

ISSN 3047-3195



Volume 3, Nomor 1, Maret 2026

Book of Abstract of Trend and Issue in Healthcare

Maret 2026

Organized by:
PT Nuansa Fajar Cemerlang – Jakarta

Book of Abstract Trends and Issues in Healthcare

Nama Jurnal : Book of Abstract Trends and Issues in Healthcare
Volume & Nomor : Volume 3, Nomor 1, Maret 2026
ISSN : 3047-3195
Tahun Terbit : 2026

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang Copyright ©
2026

Penerbit PT Nuansa Fajar Cemerlang



Jurnal ini diterbitkan di bawah lisensi **Creative Commons Attribution-NonCommercial- ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)**.

Lisensi ini mengizinkan berbagi, menyalin, mendistribusikan karya turunan untuk penggunaan nonkomersial, dengan atribusi yang sesuai dan lisensi yang sama.

Informasi lebih lanjut: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>



Diterbitkan oleh:
PT Nuansa Fajar Cemerlang
Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F, Jl. S. Parman Kav 22-24, Kecamatan Palmerah,
Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Email: artikeloptymal@gmail.com
Website: nuansafajarcemerlang.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
FENOMENA PERNIKAHAN DINI: STUDI KORELASI SIKAP REMAJA DI KABUPATEN SLEMAN	1
WAKTU RESPON DAN PELAYANAN PERAWAT PADA PASIEN FRAKTUR KATEGORI LEVEL 3 CANADIAN TRIAGE AND ACUITY SCALE.....	3
DAMPAK PROGRAM MAKAN TERHADAP STATUS GIZI ANAK.....	5
FORMULASI DAN UJI EFEKTIVITAS TABLET KUNYAH EKSTRAK KULIT KAYU MANIS (Cinnamomum burmannii) SEBAGAI INOVASI SEDIAAN PERAWATAN GIGI	7
OPTIMALISASI IQ ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI POLA ASUH POSITIF: MENGATASI RISIKO STUNTING PADA GENERASI Z	9
PENERAPAN E-POCKET BOOK BERBASIS FAMILY-CENTERED EMPOWERMENT MODEL TERHADAP LITERASI EDUKASI DAN MOTIVASI ADHERENSI TABLET TAMBAH DARAH PADA IBU HAMIL.....	11
EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA MODUL KOMPLIKASI KEHAMILAN (KOMI) PADA PROMOSI KESEHATAN TERHADAP DETEKSI DINI KOMPLIKASI PADA IBU HAMIL	13
POTENSI EKSTRAK BUNGA MAWAR (<i>Rosa hybrida</i>) SEBAGAI ALTERNATIF ZAT WARNA PADA SAMPEL SWAB SALIVA MUCOUS METODE DIFFQUICK.....	15
AKUPRESUR TITIK BLADDER 23 SEBAGAI PENDEKATAN NONFARMAKOLOGIS DALAM MENGATASI NYERI PUNGGUNG BAWAH PADA IBU HAMIL TRIMESTER III	17
PENGARUH METODE SELF HEALING DENGAN TEKNIK BUTTERFLY HUG TERHADAP KECEMASAN PASIEN SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT BANDUNG MEDAN	19
ANALISIS PENYEBAB KEMATIAN NEONATAL DI KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2025	21
INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PELAYANAN KEBIDANAN UNTUK PENGUATAN PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA)	22
PENGEMBANGAN SEDIAAN GEL LIDAH BUAYA DAN PEPMINT SEBAGAI TERAPI TOPIKAL NYERI DAN BENGGAK PAYUDARA PADA IBU NIFAS: SUATU SYSTEMATIC REVIEW).....	24
DISPARITAS KARAKTERISTIK WILAYAH DAN PRAKTIK SOSIAL BUDAYA KONSUMSI PANGAN TERHADAP RISIKO STUNTING BALITA DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT	26
GLOBAL RESEARCH LANDSCAPE ON THERMAL STABILITY OF HUMAN MILK BIOACTIVE COMPONENTS: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS	28
KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN QUALITY OF NURSING WORK LIFE BERBASIS CARING: BUKTI EMPIRIS PADA PERAWAT KLINIS	30
INTERVENSI KEPERAWATAN BERBASIS BUDAYA TERHADAP PENINGKATAN CAKUPAN SKRINING TUBERKULOSIS	32
TRANSFORMASI SOSIAL: PARTISIPASI WANITA HAMIL DALAM PEMERIKSAAN HIV MELALUI PARTISIPATIF ACTION RESEARCH.....	34

PENGETAHUAN KADER TENTANG HIPERTENSI SEBAGAI FAKTOR RISIKO PREEKLAMPSIA.....	36
MODEL KEPUASAN PASIEN BERBASIS SERVQUAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN BED OCCUPANCY RATE (BOR) RUMAH SAKIT: LITERATURE REVIEW	38
PENGARUH INTERVENSI EDUKASI BERBASIS ASUHAN KEBIDANAN TERHADAP PENGETAHUAN TANDA BAHAYA GIZI, KEPATUHAN KONSUMSI TABLET ZAT BESI, DAN KADAR HEMOGLOBIN PADA IBU HAMIL	39
TRANSFORMASI PELAYANAN KEPERAWATAN MELALUI ELECTRONIC NURSING DOCUMENTATION (END): ANALISIS DAMPAK TERHADAP KEPUASAN PASIEN.....	40
HUBUNGAN TERAPI BERMAIN PAPPER CRAFT DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRA SEKOLAH USIA 4-5 TAHUN	42
PENGARUH PROGRAM PENDAMPINGAN IBU HAMIL KURANG ENERGI KRONIS TERHADAP KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH	44
INTEGRASI SLEEP HYGIENE DALAM PRAKTIK KEPERAWATAN GERONTIK: STUDI KASUS PASIEN GERIATRI DENGAN INSOMNIA DI RUMAH SAKIT	46
EFEKTIVITAS PIJAT MINYAK ZAITUN SEBAGAI TERAPI NON-FARMAKOLOGIS UNTUK MENGURANGI ENURESIS NOKTURNAL PADA ANAK PRA SEKOLAH.....	48
PENGARUH KONSELING INTENSIF DENGAN MEDIA LEMBAR BALIK TERHADAP PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA IBU BALITA GIZI KURANG DI PUSKESMAS RAMPAL CELAKET KOTA MALANG.....	50
EMPOWERMENT-BASED EDUCATION TO IMPROVE SELF-EFFICACY AND SELF-MANAGEMENT AMONG STROKE PATIENTS IN INDONESIA: A QUASI-EXPERIMENTAL STUDY	52
EFEKTIVITAS BENGKUNG ABDOMEN MUSCLE DIGITAL ACUPRESSURE (BAMDA) SEBAGAI TERAPI TUNGGAL DALAM PENATALAKSANAAN DIASTASIS RECTUS ABDOMINIS PADA IBU POSTPARTUM.....	54
PENGARUH STRATEGI ALFABET TERHADAP INDIKATOR KONTROL GULA DARAH DAN PENCEGAHAN KOMPLIKASI DIABETES MELITUS TIPE 2	56
EFEKTIVITAS EDUKASI KEPERAWATAN TERINTEGRASI TERHADAP KESIAPSIAGAAN PSIKOSOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR DI DAERAH RAWAN BENCANA	58
PENGARUH EDUKASI KEBIDANAN TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG DIABETES MELITUS GESTASIONAL DI PELAYANAN KESEHATAN PRIMER	60
PENGARUH AROMATERAPI MINYAK ATSIRI DAUN CENGKEH LOKAL SEBAGAI PENGHARUM RUANGAN NON-INHALASI LANGSUNG TERHADAP KECEMASAN IBU BERSALIN	62
ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IDENTITAS DIRI PADA WARIA USIA 21-35 TAHUN DI KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI	64
PEMODELAN PREDIKTIF DETERMINAN KESEHATAN JIWA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN INTERVENSI LAYANAN KESEHATAN MENTAL BERBASIS SKI 2023	66
ANALISIS PENYEBAB KEMATIAN IBU DI KABUPATEN ACEH UTARA	68
POLA ASUH DAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING TODDLER PADA FASE FALIK	69
MENGGUGAT INTERVENSI GIZI SEBAGAI STRATEGI INTI UNTUK PENGURANGAN STUNTING: ANALISIS BIBLIOMETRIK DAN PEMETAAN TEMUAN ILMIAH DARI LITERATUR SCOPUS	71

PENGARUH PENYULUHAN GIZI DENGAN MEDIA GAME EDUKASI BERBASIS ANDROID TERHADAP KONSUMSI BUAH DAN SAYUR PADA SISWA SMP DI NGABANG KABUPATEN LANDAK	73
PERMAINAN KADZA EFEKTIF MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SMA X, KABUPATEN INDRAGIRI HILIR	75
HUBUNGAN SMARTPHONE ADDICTION DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING MAHASISWA TINGKAT II SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2025	77
ANALISIS CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN IBU: ANTENATAL, PERSALINAN DAN NIFAS DI KABUPATEN ACEH UTARA	79
EFEKTIVITAS EDUKASI KONSUMSI KURMA DAN ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN KADAR HEMOGLOBIN PADA IBU HAMIL DENGAN ANEMIA DI PUSKESMAS PAMARAYAN KABUPATEN SERANG	80
DARI CERITA KE PIRING: PENGARUH BUKU CERITA BERGAMBAR SURI IKUN TERHADAP KONSUMSI SAYUR DAN BUAH PADA ANAK USIA SEKOLAH.....	82
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN PRAKONSEPSI DENGAN PERSIAPAN KEHAMILAN CALON PENGANTIN.....	84
DURASI PERAWATAN DI ICU SEBAGAI FAKTOR RISIKO DEPRESI PASCA PERAWATAN INTESIF.....	86
HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN SELF-CARE MANAGEMENT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI DUSUN ASSEMBANIS, DESA BUDDAGAN, KECAMATAN PADEMAWU, KABUPATEN PAMEKASAN.....	88
CLINICAL WORST-CASE SCENARIO SIMULATION (CWSS) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN CLINICAL JUDGMENT MAHASISWA SARJANA KEPERAWATAN	90
KONSUMSI KOPI DAN POLA MAKAN SEBAGAI FAKTOR KELUHAN ASAM LAMBUNG PADA MAHASISWA: STUDI KUESIONER LINTAS PROGRAM STUDI DAN REKOMENDASI MAKANAN BERBASIS TINJAUAN LITERATUR.....	92
CHAIR YOGA SEBAGAI INTERVENSI NONFARMAKOLOGIS TERHADAP TEKANAN DARAH PADA LANSIA DENGAN HIPERTENSI	94
KESENJANGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA GLOBAL DALAM MENGHADAPI RISIKO PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KESEHATAN PEKERJA	96
DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI DETERMINAN DOMINAN KEPATUHAN LATIHAN FISIK LANSIA HIPERTENSI BERBASIS KOMUNITAS	98
PERBEDAAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN ALOE VERA GEL DAN MINYAK ZAITUN (EXTRA VIRGIN OLIVE OIL) TERHADAP XEROSIS KULIT PASIEN CHRONIC KIDNEY DISEASE YANG MENJALANI HEMODIALISIS	100
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK YANG DIRAWAT DI RUANG PICU RSUD CHASBULLAH ABDUL MADJID (CAM) KOTA BEKASI.....	102
PENERAPAN EVIDANCE BASED NURSING PRACTICE : FOOT MASSAGE TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH	104

EFEKTIVITAS PENERAPAN TERAPI RELAKSASI AUTOGENIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN NON-ST ELEVATION MYOCARDIAL INFARCTION (NSTEMI)	106
STUDI FENOMENOLOGI : URGENSI PENDIDIKAN OCCUPATIONAL HEALTH NURSE BERBASIS EBPY YANG APLIKATIF SESUAI DENGAN KEBUTUHAN INDUSTRI	108
HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN STRES KERJA DENGAN KINERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT: STUDI POTONG LINTANG	110
MESSAGE REMINDER MENINGKATKAN DIABETES SELF MANAGEMENT SCORE PADA PENYANDANG DIABETES MELLITUS TIPE 2	112
PENGARUH KOMPETENSI KEPEMIMPINAN DIGITAL TERHADAP BURNOUT DAN WORK-LIFE BALANCE PADA PERAWAT GENERASI MILENIAL DI RUANG MATERNAL RS HERMINA JATINEGARA	114
META-HEART CARE: PENDEKATAN KEPERAWATAN BERBASIS KECERDASAN BUATAN UNTUK EDUKASI DAN REHABILITASI PASIEN GAGAL JANTUNG KRONIK	115
FAKTOR-FAKTOR PENGHALANG YANG BERHUBUNGAN DENGAN AKTIVITAS FISIK PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DENGAN KOMPLIKASI NEUROPATI PERIFER	117
HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KONDISI KESEHATAN MASYARAKAT PASCABENCANA SEBAGAI DASAR PERENCANAAN INTERVENSI PSIKOSOSIAL BERBASIS BUKTI DI KOTA PADANG	119
HUBUNGAN PARENTAL FEEDING STYLE DAN PICKY EATING BEHAVIOR TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KOTA SUNGAI PENUH	121
SPIRITUALITAS DAN LUARAN KESEHATAN MULTIDIMENSIONAL PADA LANSIA DENGAN HIPERTENSI: TINJAUAN SISTEMATIS DAN KERANGKA BIOPSIKOSPIRITUAL	123
PENGARUH KECEMASAN TERHADAP AKTIVITAS SEKSUAL PADA IBU MENOPAUSE DI KECAMATAN MUARA DUA KOTA LHOKSEUMAWE	125
MODEL NURSE-LED INTEGRATED STUNTING PREVENTION UNTUK OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG DAN KETAHANAN KELUARGA PADA 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DI KABUPATEN BANGKALAN)	126
PENGEMBANGAN MEDIA PROMOSI STUNTING (BUKU FLIP) UNTUK REMAJA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA, MALAYSIA DAN SURINAME	128
FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PONTAP PALOPO	130
PERSEPSI DAN PENGALAMAN BIDAN DALAM PELAKSANAAN SKRINING KESEHATAN MENTAL PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA: STUDI MIXED-METHODS	131
BRAINWAVE ENTRAINMENT BERBASIS AKUSTIK GAMELAN CIREBON SEBAGAI STRATEGI REDUKSI MORNING SICKNESS	133
EFEKTIFITAS TERAPI KOMBINASI MENULIS EKSPRESIF DAN MUSIK ALAM TERHADAP TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA BARU KEPERAWATAN: STUDI QUASY-EXPERIMENTAL	135

TERAPI KOMBINASI MUROTTAL AL-QUR'AN DAN AFIRMASI POSITIF SEBAGAI INTERVENSI NONFARMAKOLOGIS TERHADAP TINGKAT KECEMASAN IBU HAMIL ...	137
ANALISIS DAMPAK PSIKOLOGI PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEMATANGAN EMOSIONAL REMAJA PUTRI DI BALIKPAPAN	139
ANALISIS HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KETERATURAN SIKLUS MENSTRUASI PADA MAHASISWI.....	141
EXPLORING THE RISK FACTORS OF MENTALL ILLNESS THROUGH A BIBLIOMETRIC ANALYSIS.....	142
PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN TERHADAP PERUBAHAN Z-SCORE PADA ANAK USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DURIAN	144
MENTAL HEALTH FIRST AID DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DALAM PENCEGAHAN DEPRESI DAN KECEMASAN PADA REMAJA	146
REKAYASA ADAPTIF NYERI PERSALINAN MELALUI INTEGRASI SELF-HEALING DAN STIMULASI TAKTILE FINGER STRESS BALL PADA KALA I FASE AKTIF.....	148
KESENJANGAN KEPATUHAN SURGICAL CARE BUNDLES PADA SECTIO CAESAREA OLEH PERAWAT DAN BIDAN	150
RIWAYAT KEKURANGAN ENERGI KRONIS IBU SEBAGAI FAKTOR DOMINAN RISIKO STUNTING PADA BADUTA	152
EFEKTIVITAS VIDEO BRAIN GYM EXERCISE TERHADAP PENINGKATAN FUNGSI KOGNITIF LANSIA	154
PENYEBAB STUNTING DITINJAU DARI LINGKUNGAN BIOLOGI BERDASARKAN KONSEP SOCIAL DETERMINAN OF HEALTH	156
INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PENDEKATAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK DETEKSI DINI RISIKO STUNTING DAN KOMPLIKASI KEHAMILAN DI ERA DIGITAL	158
PENGARUH APLIKASI SIGAP GIZI TERHADAP SKRINING INSECURITY PANGAN PADA REMAJA USIA 12-18 TAHUN	160
PENCEGAHAN RESISTENSI ANTIBIOTIK PADA ANAK MELALUI KONSELING BERBASIS NILAI TAT TWAM ASI DENGAN MEDIA FLIPBOOK AUGMENTED REALITY	162

FENOMENA PERNIKAHAN DINI: STUDI KORELASI SIKAP REMAJA DI KABUPATEN SLEMAN

Novika Ramadani¹, Agnes Erida Wijayanti^{2*}, Istichomah³
^{1,2,3} STIKES Wira Husada Yogyakarta

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Remaja Sikap Pernikahan usia dini</p>	<p>Latar Belakang: Angka pernikahan usia dini di Indonesia masih dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi dan sikap remaja terhadap pendidikan serta kesehatan reproduksi. Di Tengah dinamika tersebut, sikap remaja muncul sebagai determinan krusial yang dibentuk oleh level Pendidikan, akses pengetahuan, serta konteks sosial lingkungan. Mengingat implikasinya yang luas terhadap kesehatan reproduksi, diperlukan strategi intervensi yang komprehensif seperti edukasi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat untuk merekonstruksi sikap remaja kearah yang lebih positif. Tujuan: Mengkaji kaitan antara sikap remaja dengan fenomena pernikahan dini, dengan fokus pada eksplorasi norma lokal yang melatarbelakanginya. Metode: Studi ini merupakan penelitian kuantitatif, pendekatan cross sectional. Sebanyak 15 pasang suami istri pernikahan usia dini (30 orang) di wilayah Cangkringan, Pakem, Ngemplak dan Kalasan dipilih sebagai partisipan melalui Teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sikap, dianalisis menggunakan Spearman Rank. Hasil: Menunjukkan hubungan signifikan antara sikap remaja dengan kejadian pernikahan usia dini ($p = 0,31$). Temuan ini mengkonfirmasi adanya korelasi negatif; rendahnya sikap remaja terhadap pendewasaan usia perkawinan berbanding lurus dengan peningkatan risiko pernikahan dini. Kesimpulan: Rendahnya sikap positif terhadap kesehatan reproduksi menjadi determinan krusial dalam tingginya angka pernikahan di bawah umur. Implikasi: Penelitian ini memberikan orisinalitas melalui pemetaan korelasi sikap pernikahan dini di wilayah rural urban Sleman yang jarang dikaji. Kebaruan terletak pada integrasi temuan statistik dengan konteks norma lokal sebagai determinan sosial budaya yang membentuk persepsi remaja. Hasilnya menjadi basis empiris bagi perancangan intervensi kesehatan reproduksi yang berakar pada transformasi sikap, bukan sekedar teknis procedural.</p> <p>ABSTRACT <i>Introduction: The prevalence of early marriage in Indonesia remains substantially affected by adolescents' perceptions and attitudes toward schooling and reproductive health. In this context, adolescent attitudes are a vital factor influenced by educational attainment, access to information, and the surrounding social milieu. Due to its extensive consequences for reproductive health, comprehensive intervention measures, including health education and community empowerment, are necessary to reshape teenagers' views more positively. Objective: To investigate the correlation between adolescent views and the occurrence of early marriage, emphasizing the local norms that underpin this phenomenon. Method : This research employs a</i></p>

quantitative, cross-sectional methodology. A total of 15 couples in early marriage (30 individuals) from the Cangkringan, Pakem, Ngemplak, and Kalasan regions were chosen as participants via random sampling. The data collection employed an attitude questionnaire, which was evaluated utilizing Spearman's Rank correlation. Results: Demonstrated a strong correlation between adolescent attitudes and early marriage ($p = 0.31$). These findings establish a negative association; diminished adolescent attitudes toward marital maturity are directly proportionate to an elevated risk of early marriage. Conclusion: Insufficient positive views toward reproductive health significantly contribute to the elevated incidence of teenage marriage. Implications: This study offers originality by delineating the relationship between views toward early marriage in the rural and urban regions of Sleman, a topic that has been infrequently examined. The innovation resides in the amalgamation of statistical results with the framework of local norms as socio-cultural factors influencing teenage views. The findings offer an empirical foundation for the development of reproductive health interventions focused on attitude modification, rather than only on technological methods

**Corresponding Author: eridaagnes@gmail.com*

WAKTU RESPON DAN PELAYANAN PERAWAT PADA PASIEN FRAKTUR KATEGORI LEVEL 3 CANADIAN TRIAGE AND ACUITY SCALE

Moh. Noval¹, Anggun Setyarini^{2*}, Esti Widiani³
^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Malang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: CTAS Fraktur Ekstremitas Waktu Pelayanan Waktu Respon</p>	<p>Latar: Fraktur ekstremitas merupakan kondisi trauma yang sering menimbulkan nyeri hebat dan kecemasan pada pasien. Penanganan yang cepat dan tepat di IGD sangat penting untuk mencegah komplikasi seperti perdarahan dan gangguan neurovaskular. Tujuan: Mendeskripsikan dan menganalisis waktu respon serta waktu pelayanan perawat dalam penanganan pasien fraktur ekstremitas kategori triase CTAS level 3 (urgent). Metode: Studi kasus deskriptif dilaksanakan pada Juni 2025 pada dua perawat yang menangani empat pasien fraktur ekstremitas kategori Level 3. Waktu respon diukur sejak pasien datang hingga dilakukan pengkajian awal, sedangkan waktu pelayanan dihitung hingga tindakan awal selesai. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu. Hasil kemudian dibandingkan dengan standar triase Level 3 (≤ 30 menit). Hasil: Seluruh pasien berada dalam kondisi stabil dengan nyeri sedang hingga berat. Rata-rata waktu respon 3,54 menit dan waktu pelayanan 11–16 menit, seluruhnya berada dalam batas standar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman kerja, kejelasan alur triase, kesiapan alat, dan pembagian beban kerja berperan penting dalam mendukung ketepatan waktu. Simpulan: Ketepatan waktu pelayanan menunjukkan kesiapan sistem dan profesionalisme perawat dalam memberikan asuhan trauma yang aman dan responsif. Implikasi: waktu respon & pelayanan perawat dapat digunakan sebagai evaluasi dan penguatan mutu layanan trauma di IGD.</p> <p>ABSTRACT <i>Introduction: The prevalence of early marriage in Indonesia remains substantially affected by adolescents' perceptions and attitudes toward schooling and reproductive health. In this context, adolescent attitudes are a vital factor influenced by educational attainment, access to information, and the surrounding social milieu. Due to its extensive consequences for reproductive health, comprehensive intervention measures, including health education and community empowerment, are necessary to reshape teenagers' views more positively. Objective: To investigate the correlation between adolescent views and the occurrence of early marriage, emphasizing the local norms that underpin this phenomenon. Method : This research employs a quantitative, cross-sectional methodology. A total of 15 couples in early marriage (30 individuals) from the Cangkringan, Pakem, Ngemplak, and Kalasan regions were chosen as participants via random sampling. The data collection employed an attitude questionnaire, which was evaluated utilizing Spearman's Rank correlation. Results: Demonstrated a strong correlation between</i></p>

adolescent attitudes and early marriage ($p = 0.31$). These findings establish a negative association; diminished adolescent attitudes toward marital maturity are directly proportionate to an elevated risk of early marriage. Conclusion: Insufficient positive views toward reproductive health significantly contribute to the elevated incidence of teenage marriage. Implications: This study offers originality by delineating the relationship between views toward early marriage in the rural and urban regions of Sleman, a topic that has been infrequently examined. The innovation resides in the amalgamation of statistical results with the framework of local norms as socio-cultural factors influencing teenage views. The findings offer an empirical foundation for the development of reproductive health interventions focused on attitude modification, rather than only on technological methods

**Corresponding Author: anggunsetyarini@poltekkes-malang.ac.id*

DAMPAK PROGRAM MAKAN TERHADAP STATUS GIZI ANAK

Anita Dewi Anggraini^{1*}, Asasih Villasari²

^{1,2} Universitas Bhakti Hasta Mulia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Kekurangan gizi Pemerintah Program makan Sekolah Status gizi</p>	<p>Kekurangan gizi pada anak masih menjadi tantangan utama terhadap kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan angka yang cukup tinggi sebesar 19,8% dan belum mencapai target. Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak program pemberian makanan di sekolah yang dikelola pemerintah terhadap status gizi anak. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review. Database pencarian literatur : PubMed, Google Scholar, Medline, dan Web of Science . Kata kunci berdasarkan PICO : Population (children dan adolescents in primary/secondary school), Intervention (school feeding program), dan Outcome (nutritional status). Hasil analisis didapatkan 9 artikel yang memenuhi syarat inklusi dengan lokasi studi di Ethiopia, Ghana, Kenya, Nigeria, dan Afrika. Studi menunjukkan dampak positif terhadap hasil gizi, meliputi : wasting (n=5), stunting (n=5), underweight (n=1), konsentrasi hemoglobin (n =3) dan keragaman diet (n =2). Namun, status gizi juga dipengaruhi faktor sosial ekonomi, karakteristik rumah tangga, dana kualitas makanan yang diberikan. Dengan demikian, program makan berpotensi menjadi strategi dalam mendukung upaya penanggulangan masalah gizi anak khususnya di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Namun, memerlukan penguatan dalam implementasinya dan didukung evaluasi, serta penelitian lanjutan untuk memastikan efektivitas jangka panjangnya.</p> <p>ABSTRACT <i>Child malnutrition remains a major challenge affecting the quality of human resources. In Indonesia, the prevalence of stunting is still high at 19.8% and has not yet reached the national target. One of the government's strategies to address this issue is the Free Nutritious Meal Program (MBG). This study aims to analyze the impact of government-managed school feeding programs on children's nutritional status. This research used a Systematic Literature Review approach. Literature was searched in PubMed, Google Scholar, Medline, and Web of Science. Keywords were based on the PICO framework: Population (children and adolescents in primary and secondary schools), Intervention (school feeding program), and Outcome (nutritional status). Nine studies met the inclusion criteria, conducted in Ethiopia, Ghana, Kenya, Nigeria, and other African countries. The findings indicated positive effects on wasting (n = 5), stunting (n = 5), underweight (n = 1), hemoglobin concentration (n = 3), and dietary diversity (n = 2). However, nutritional status was also influenced by socioeconomic conditions, household characteristics, funding, and food quality. School feeding</i></p>

programs have strong potential to reduce child malnutrition, especially in low- and middle-income countries, but require strengthened implementation and ongoing evaluation to ensure long-term effectiveness.

Corresponding Author: bidananita13@gmail.com

FORMULASI DAN UJI EFEKTIVITAS TABLET KUNYAH EKSTRAK KULIT KAYU MANIS (*Cinnamomum burmannii*) SEBAGAI INOVASI SEDIAAN PERAWATAN GIGI

Ani Haerani¹, Hendri Gunawan²

^{1,2}Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Dental caries Chewable tablet Cinnamon bark Antibacterial <i>Streptococcus mutans</i></p>	<p>Karies gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan di rongga mulut yang ditandai dengan kerusakan pada jaringan keras gigi yang disebabkan oleh adanya aktivitas bakteri penghasil asam, terutama <i>Streptococcus mutans</i>. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi pertumbuhan bakteri penyebab karies adalah melalui pemanfaatan tumbuhan bahan alam yang memiliki aktivitas antibakteri. Kulit kayu manis diketahui mengandung beragam metabolit sekunder seperti flavonoid, saponin, dan terpenoid yang dikatakan memiliki kemampuan sebagai agen antimikroba. Penelitian ini bertujuan mengembangkan sediaan tablet kunyah berbahan dasar ekstrak etanol kulit kayu manis serta menilai karakteristik mutu fisik, kestabilan penyimpanan, dan aktivitas antibakterinya terhadap <i>Streptococcus mutans</i>. Penelitian dilakukan menggunakan rancangan eksperimental laboratorium dengan formulasi tablet kunyah pada tiga variasi konsentrasi ekstrak, yaitu 6%, 10%, dan 14%. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh formula memenuhi standar mutu fisik tablet dan tetap stabil selama periode penyimpanan 28 hari. Pengujian aktivitas antibakteri memperlihatkan bahwa peningkatan konsentrasi ekstrak berbanding lurus dengan peningkatan diameter zona hambat. Formula 6%, 10%, dan 14% masing-masing menghasilkan zona hambat sebesar 8,08 mm, 10,04 mm, dan 13,31 mm, sedangkan kontrol positif menunjukkan daya hambat sebesar 17,77 mm. Berdasarkan hasil tersebut, formula dengan konsentrasi ekstrak 14% menunjukkan performa paling optimal, memiliki kestabilan yang baik, serta menunjukkan aktivitas antibakteri paling kuat dibandingkan formula lainnya.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Dental caries is a common oral health disorder characterized by the destruction of hard tooth tissue caused by acid-producing bacteria, particularly Streptococcus mutans. One strategy to inhibit the growth of caries-causing bacteria is the use of natural ingredients with antibacterial properties. Cinnamon bark contains various secondary metabolites, including flavonoids, saponins, and terpenoids, which are known to possess antimicrobial activity. This study aimed to develop chewable tablets containing ethanol extract of cinnamon bark and to evaluate their physical quality, storage stability, and antibacterial activity against Streptococcus mutans. The study employed a laboratory experimental design using three extract concentrations, namely 6%, 10%, and 14%. The evaluation results demonstrated that all tablet formulations met the required physical quality standards and remained stable during a 28-day storage period. Antibacterial testing revealed that</i></p>

higher extract concentrations resulted in greater inhibition zone diameters. The formulations containing 6%, 10%, and 14% extract produced inhibition zones of 8.08 mm, 10.04 mm, and 13.31 mm, respectively, while the positive control produced an inhibition zone of 17.77 mm. In conclusion, the chewable tablet formulation containing 14% ethanol extract of cinnamon bark showed the most optimal performance, good stability, and the strongest antibacterial activity compared with the other formulations.

**Corresponding Author: (anihaerani242@gmail.com)*

OPTIMALISASI IQ ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI POLA ASUH POSITIF: MENGATASI RISIKO STUNTING PADA GENERASI Z

Arie Maineny^{1*}, Anna Veronica Pont², Asrawaty³, Asri Widayanti⁴, Novi Dwi Astuti⁵

^{1 2 3 4 5} Poltekkes Kemenkes Palu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Stunting merupakan masalah kesehatan global yang berdampak signifikan terhadap gangguan perkembangan kognitif dan skor IQ yang lebih rendah khususnya pada generasi Z yang sedang memasuki usia sekolah dasar dengan prevalensi mencapai 24,4%. Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga menurunkan kecerdasan (IQ) hingga 10-15 poin. Pola asuh positif dari orang tua terbukti berperan krusial dalam mencegah risiko stunting melalui peningkatan asupan gizi dan interaksi kognitif. Tujuan adalah menganalisis pengaruh pola asuh positif terhadap optimalisasi IQ anak SD sambil mengurangi risiko stunting pada Generasi Z. Metode Quasi Eksperimen desain pre-post test pada anak SD usia 7-12 tahun. Sampel kelompok intervensi diberi pelatihan pola asuh positif berbasis modul edukasi. Data dikumpul melalui tes IQ WISC-IV, antropometri (TB/U), dan kuesioner pola asuh. Analisis uji t-paired dan regresi linier multivariat ($p < 0,05$). Hasil kelompok intervensi menunjukkan peningkatan IQ rata-rata 12,5 poin, dan penurunan risiko stunting sebesar 28%, pola asuh positif berkorelasi signifikan dengan kedua variabel. Pola asuh positif, efektif mengatasi risiko stunting pada generasi Z dan mendukung optimalisasi IQ dengan rekomendasi integrasi ke dalam program kesehatan ibu dan anak melalui edukasi pengasuhan, modul intervensi siap pakai untuk program sekolah dan posyandu serta suplementasi gizi.</p>
<p>Keywords: Anak Sekolah Dasar Kecerdasan Intelektual Optimalisasi Kognitif Pola Asuh Positif Stunting</p>	<p>ABSTRACT <i>Stunting is a global health problem that has a significant impact on cognitive development disorders and lower IQ scores, especially in Generation Z who are entering elementary school age, with a prevalence reaching 24.4%. This condition not only inhibits physical growth but also reduces intelligence quotient (IQ) by 10-15 points. Positive parenting patterns from parents have been shown to play a crucial role in preventing the risk of stunting through increased nutritional intake and cognitive interaction. The objective was to analyze the effect of positive parenting patterns on optimizing the IQ of elementary school children while reducing the risk of stunting in Generation Z. The method was a Quasi-Experimental pre-post test design on elementary school children aged 7-12 years. The intervention group sample was given positive parenting training based on educational modules. Data were collected through the WISC-IV IQ test, anthropometry (Height/Age), and parenting questionnaires. Analysis of paired t-test and multivariate linear regression ($p < 0.05$). The results of the intervention group showed an average increase in IQ of 12.5 points, and a decrease in the risk of stunting by 28%. Positive parenting patterns were significantly correlated with both</i></p>

variables. Positive parenting patterns effectively address the risk of stunting in Generation Z and support IQ optimization with recommendations for integration into maternal and child health programs through parenting education, ready-to-use intervention modules for school and integrated health post programs, and nutritional supplementation.

**Corresponding Author: arie.maineny@gmail.com*

**PENERAPAN E-POCKET BOOK BERBASIS FAMILY-CENTERED
EMPOWERMENT MODEL TERHADAP LITERASI EDUKASI DAN MOTIVASI
ADHERENSI TABLET TAMBAH DARAH PADA IBU HAMIL**

**Ariska Fauzianty^{1*}, Friza Novita Sari Situmorang², Sonia Novita Sari³, Nova Isabella Marianne
Br Napitupulu⁴, Vivi Restiyani Hasibuan⁵, Yuliska Febriyan⁶**
^{1,2,3,4,5,6}STIKes Mitra Husada Medan

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Adherensi Tablet Tambah Darah Family-Centered Empowerment Model Kehamilan Literasi Kesehatan Motivasi</p>	<p>Anemia kehamilan masih menjadi masalah prioritas kesehatan global, khususnya Indonesia. Sebagian besar disebabkan oleh rendahnya literasi kesehatan dan motivasi untuk kepatuhan terhadap suplementasi zat besi di kalangan ibu hamil. Bukti tentang intervensi digital berdasarkan Family-Centered Empowerment Model (FCEM) masih terbatas. Studi mengevaluasi efektivitas E-pocket book digital berbasis FCEM dalam meningkatkan literasi Kesehatan dan motivasi diri dalam adherensi tablet tambah darah. Studi kelompok kontrol pra uji pasca uji kuasi eksperimental dilakukan di Puskesmas Sentosa Baru, Medan, Indonesia. Lima puluh ibu hamil (gestasi 14-36 minggu) dibagi menjadi kelompok intervensi (n=25) dan kelompok kontrol (n=25). Kelompok intervensi menerima E-Pocket book berbasis FCEM selama empat minggu, sedangkan kelompok kontrol menerima Pendidikan antenatal standar. Analisis data dengan uji Wilcoxon Signed Rank dan Mann-Whitney U. Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam literasi Kesehatan ($p=0.001$; $d= 0,91$) dan motivasi ($p=0.027$, $d=0,76$) dibandingkan dengan kelompok kontrol. E-pocket book berbasis FCEM secara efektif meningkatkan literasi kesehatan dan motivasi dalam adherensi tablet tambah darah di kalangan Wanita hamil. Intervensi digital berbasis keluarga dapat menjadi strategi inovatif dalam pencegahan anemia kehamilan.</p> <p>ABSTRACT <i>Pregnancy anemia is still a priority problem for global health, especially Indonesia. This is largely due to low health literacy and motivation for adherence to iron supplementation among pregnant women. Evidence on digital interventions based on the Family-Centered Empowerment Model (FCEM) is limited. The study evaluated the effectiveness of FCEM-based digital e-pocket books in improving health literacy and self-motivation in adherence to blood-boosting tablets. The pre-test control group study after the quasi-experimental test was conducted at the Sentosa Baru Health Center, Medan, Indonesia. Fifty pregnant women (gestation 14-36 weeks) were divided into an intervention group (n=25) and a control group (n=25). The intervention group received an FCEM-based E-Pocket book for four weeks, while the control group received standard antenatal education. Data analysis with Wilcoxon Signed Rank and Mann-Whitney U tests. The intervention group showed significant improvements in health literacy ($p=0.001$; $d=0.91$) and motivation ($p=0.027$, $d=0.76$) compared to the control group. FCEM-based e-pocket books</i></p>

effectively increase health literacy and motivation with the adherence of blood-boosting tablets among pregnant women. Family-based digital interventions can be an innovative strategy in the prevention of pregnancy anemia..

**Corresponding Author: ariskafauzi@mitrahusada.ac.id*

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA MODUL KOMPLIKASI KEHAMILAN
(KOMI) PADA PROMOSI KESEHATAN TERHADAP DETEKSI DINI
KOMPLIKASI PADA IBU HAMIL**

Asmarita Jasda¹, Elsa Gusrianti², Annisa Oktari Erfi³

^{1,2,3}Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Ibu Hamil, Komplikasi Kehamilan, Modul Komplikasi Kehamilan (KOMI)</p>	<p>Salah satu upaya penting dalam mengatasi komplikasi kehamilan adalah melalui peningkatan pengetahuan dan pendidikan kesehatan bagi ibu hamil. Pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan memanfaatkan media modul yang berisi informasi. Modul merupakan salah satu sarana edukatif yang efektif karena dapat digunakan secara mandiri, sistematis, serta menyajikan informasi yang profesional dan terpercaya. Selain itu, media modul juga berperan sebagai sarana promosi pelayanan kesehatan, Modul komplikasi kehamilan (KOMI) jadi salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil terkait komplikasi kehamilan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil melalui pembelajaran menggunakan modul. Metode yang digunakan berupa promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan komplikasi kehamilan dilakukan dengan memberikan materi langsung kepada ibu hamil dan dilengkapi dengan media modul. Menggunakan desain quasi-eksperimen. Hasil menunjukkan bahwa media modul KOMI lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini komplikasi kehamilan. Pemanfaatan media modul KOMI sebagai sarana promosi kesehatan yang secara khusus difokuskan pada peningkatan kemampuan deteksi dini komplikasi kehamilan pada ibu hamil dan dapat dijadikan dasar bagi tenaga kesehatan dalam merancang program edukasi yang berbasis bukti guna mendukung penurunan risiko komplikasi kehamilan. Penggunaan media modul KOMI dapat menjadi alternatif media edukasi yang efektif, terstruktur, dan mudah dipahami oleh ibu hamil, sehingga dapat diterapkan secara berkelanjutan di fasilitas pelayanan Kesehatan.</p> <p>ABSTRACT <i>Enhancing health literacy and education for expectant mothers is a critical strategy in mitigating pregnancy complications. Health education can be effectively delivered through information-rich modules, which serve as systematic, independent, and professional educational tools while simultaneously promoting healthcare services. The Pregnancy Complication Module (KOMI) was developed as an intervention to improve maternal understanding of gestational risks through a structured learning approach. Utilizing a quasi-experimental design, this study implemented a health promotion method that combined direct instruction with the provision of the KOMI module. The findings demonstrate that the KOMI module is significantly more effective in increasing mothers' knowledge regarding the early detection of pregnancy complications. Consequently, the utilization of the KOMI module as a specialized health promotion tool provides a robust foundation for healthcare providers to design evidence-based</i></p>

educational programs aimed at reducing maternal morbidity risks. This module represents an effective, structured, and accessible educational alternative that is suitable for sustainable implementation within healthcare facilities.

**Corresponding Author: (asmarita.jasda@poltekkes-tanjungpinang.ac.id)*

POTENSI EKSTRAK BUNGA MAWAR (*Rosa hybrida*) SEBAGAI ALTERNATIF ZAT WARNA PADA SAMPEL SWAB SALIVA MUCOUS METODE DIFFQUICK

Asri Jumadewi^{1*}, Munazirah²

^{1,2} Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Aceh

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Ekstrak bunga Mawar (<i>Rosa hybrida</i>) Sampel swab Saliva mucous Diff-quick</p>	<p>Saliva merupakan cairan kompleks rongga mulut, tersusun hampir 95% air, yaitu saliva mucous (kental) dan saliva serous (cair). Saliva disekresikan oleh kelenjar eksokrin dan dapat menjadi biomarker instrumen diagnosis dini beberapa penyakit mulut atau sistemis. Diff-quick merupakan teknik cepat turunan pewarnaan Romanowsky, dengan komposisi zat warna eosin dan methylen blue. Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi ekstrak bunga Mawar (<i>Rosa hybrida</i>) sebagai alternatif zat warna eosin pada sampel swab saliva mucous, dengan indikator kejelasan mikroskopis sitoplasma dan intisel. Penelitian dilakukan di laboratorium Sitologi jurusan TLM Poltekkes Kemenkes Aceh, pada bulan April 2025. Sampel swab sebanyak 40 slide diperoleh dari 10 partisipan secara purposive sampling. Metode quasi eksperimen dengan post-test control group design dan diuji dengan uji Kruskal Wallis. Perlakuan kelompok adalah ekstrak bunga mawar 20%, 10%, 5% dan 0% (tanpa ekstrak/kontrol). Hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan p-value<0.05, artinya ada perbedaan secara signifikan pada perlakuan ekstrak bunga mawar dalam memulas sampel swab saliva mucous pada pemeriksaan mikroskopis. Hal ini menyimpulkan bahwa bunga Mawar berpotensi menjadi alternatif zat warna eosin berdasarkan kualitas mikroskopis dari kontrasitas sitoplasma dan intisel, yang disebabkan karena adanya unsur flavonoid dan antosianin pada bunga Mawar sehingga dapat memulas sitoplasma dan membedakannya dengan intisel.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Saliva is a complex fluid in the oral cavity, composed of almost 95% water, namely mucous saliva (thick) and serous saliva (liquid). Saliva is secreted by exocrine glands and can be a biomarker for early diagnosis of several oral or systemic diseases. Diff-quick is a rapid technique derived from Romanowsky staining, with a composition of eosin and methylene blue dyes. The study aims to determine the potential of Rose flower extract (<i>Rosa hybrida</i>) as an alternative to eosin dye in mucous saliva swab samples, with indicators of microscopic clarity of cytoplasm and nucleus. The study was conducted in the Cytology laboratory of the TLM department of the Aceh Ministry of Health Polytechnic, in April 2025. 40 swab samples were obtained from 10 participants by purposive sampling. The quasi-experimental method with a post-test control group design and tested with the Kruskal Wallis test. The treatment groups were rose flower extract 20%, 10%, 5% and 0% (without extract/control). The Kruskal Wallis test results showed a p-value <0.05, meaning there was a significant difference in the treatment of rose extract in staining saliva mucous swab samples in microscopic examination. This concludes that rose flowers have the potential to be an alternative</i></p>

to eosin dye based on the microscopic quality of the contrast of the cytoplasm and nucleus, which is caused by the presence of flavonoids and anthocyanins in rose flowers so that they can stain the cytoplasm and differentiate it from the nucleus.

**Corresponding Author: (asrijumadewi@poltekkesaceh.ac.id)*

AKUPRESUR TITIK BLADDER 23 SEBAGAI PENDEKATAN NONFARMAKOLOGIS DALAM MENGATASI NYERI PUNGGUNG BAWAH PADA IBU HAMIL TRIMESTER III

Erni Hernawati^{1*}, Siti Sopiah²

^{1,2} Institut Kesehatan Rajawali

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Acupressure Complementary Therapy Low Back Pain Pregnancy Third Trimester</p>	<p>Pendahuluan: Nyeri punggung bawah merupakan keluhan umum pada ibu hamil trimester III yang dapat mengganggu kenyamanan dan aktivitas sehari-hari. Akupresur sebagai terapi komplementer sering digunakan, namun bukti efektivitas titik Bladder 23 (BL23) pada pelayanan kebidanan primer masih terbatas. Tujuan: Menganalisis efektivitas akupresur titik BL23 terhadap penurunan intensitas nyeri punggung bawah pada ibu hamil trimester III. Metode: Penelitian quasi-eksperimental ini menggunakan kelompok intervensi dan kontrol dengan teknik purposive sampling. Responden adalah ibu hamil trimester III dengan nyeri punggung bawah, tanpa komplikasi kehamilan dan tanpa penggunaan analgesik. Intensitas nyeri diukur menggunakan Numeric Rating Scale tervalidasi. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon, Mann–Whitney, dan perhitungan effect size. Hasil: Median skor nyeri pada kelompok intervensi menurun dari 5,08 menjadi 2,90, sedangkan pada kelompok kontrol dari 4,96 menjadi 3,42. Penurunan nyeri pada kelompok intervensi signifikan ($p < 0,05$) dengan effect size 0,8 (efek besar), serta terdapat perbedaan bermakna skor nyeri post-test antar kelompok ($p < 0,05$). Kesimpulan: Akupresur titik BL23 efektif secara statistik dan klinis dalam menurunkan nyeri punggung bawah pada ibu hamil trimester III. Implikasi: Temuan ini mendukung akupresur titik Bladder 23 sebagai intervensi nonfarmakologis berbasis bukti yang aman, terjangkau, dan aplikatif di pelayanan kebidanan primer.</p> <p>ABSTRACT <i>Background: Low back pain is common during the third trimester of pregnancy and may reduce daily functioning and maternal comfort. Although acupressure is widely used as a complementary therapy, evidence on the effectiveness of Bladder 23 (BL23) in primary maternity care remains limited. Objective: To analyze the effectiveness of BL23 acupressure in reducing low back pain intensity among third-trimester pregnant women. Methods: This quasi-experimental study included intervention and control groups selected through purposive sampling. Participants were third-trimester pregnant women with low back pain, without pregnancy complications or analgesic use. Pain intensity was measured using a validated Numeric Rating Scale. Data were analyzed using Wilcoxon and Mann–Whitney tests with effect size calculation. Results: The mean pain score in the intervention group decreased from 5.08 to 2.90, while the control group decreased from 4.96 to 3.42. The reduction in the intervention group was statistically significant ($p < 0.05$) with a large effect size (0.8), and post-test scores differed significantly between</i></p>

groups ($p < 0.05$). Conclusion: BL23 acupressure is statistically and clinically effective in reducing low back pain in third-trimester pregnancy. Implication: These findings support BL23 acupressure as a safe, affordable, and evidence-based non-pharmacological intervention in primary maternity care.

**Corresponding Author: (ernihernawatie@gmail.com)*

**PENGARUH METODE SELF HEALING DENGAN TEKNIK BUTTERFLY HUG
TERHADAP KECEMASAN PASIEN SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT
BANDUNG MEDAN**

Maimunah. R^{1*}, Yaumil Fauziah², Nopita Yanti Sitorus³, Yulia Fatma Nasution⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Self Healing Butterfly Hug Anxiety Sectio Caesarea</p>	<p>Wanita hamil mungkin mengalami kecemasan hingga menjelang operasi caesar. Kecemasan biasanya disebabkan oleh kekhawatiran tentang operasi, anestesi, kurangnya pengetahuan, dan faktor-faktor lainnya. Teknik Pelukan Kupu-Kupu (Butterfly Hug) yang dapat menyembuhkan diri sendiri merupakan pengobatan non-farmakologis yang dapat membantu ibu yang cemas sebelum operasi caesar. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik pelukan kupu-kupu dan pendekatan penyembuhan diri memengaruhi tingkat kecemasan pasien setelah operasi caesar. Studi ini menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok dan bersifat pra-eksperimental. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Bandung, Medan. Pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling) digunakan, dengan sampel sebanyak 33 individu yang diambil dari populasi penelitian sebanyak 128 individu. Pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), uji sampel berpasangan digunakan untuk analisis data univariat dan variat. Menurut temuan penelitian, mayoritas pasien operasi caesar di Rumah Sakit Bandung, Medan mengalami kecemasan berat (54,5%) dengan nilai rata-rata $29,45 \pm 5,729$ sebelum menjalani metode penyembuhan diri dengan teknik Pelukan Kupu-kupu. Setelah teknik Pelukan Kupu-kupu, mayoritas mengalami kecemasan ringan (78,8%) dengan nilai rata-rata $17,88 \pm 3,267$. Di Rumah Sakit Bandung, Medan, pendekatan penyembuhan diri yang dikombinasikan dengan teknik Pelukan Kupu-kupu secara signifikan mengurangi kecemasan pasien yang menjalani operasi caesar (nilai $p = 0,000 < 0,05$). Perawat di Rumah Sakit Umum Sundari, Medan disarankan untuk mengedukasi pasien yang menjalani operasi caesar tentang cara mengelola kecemasan mereka, dengan penekanan pada teknik penyembuhan diri. Salah satu pendekatan tersebut adalah pelukan kupu-kupu.</p> <p>ABSTRACT <i>Pregnant women may experience anxiety leading up to a cesarean section. Anxiety is usually caused by concerns about the surgery, anesthesia, lack of knowledge, and other factors. The Butterfly Hug technique, a self-healing approach, is a non-pharmacological treatment that can help anxious mothers before a cesarean section. This study aims to determine how the butterfly hug technique and self-healing approach affect patient anxiety levels after a cesarean section. This study used a single-group pretest-posttest design and was pre-experimental. The study was conducted at Bandung Hospital, Medan. Purposive sampling was used, with a sample of 33 individuals drawn from a study population of 128 individuals. At a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$), paired sample t-tests were used for univariate and variate data analysis. According to</i></p>

research findings, the majority of cesarean section patients at Bandung Hospital, Medan experienced severe anxiety (54.5%) with an average score of 29.45 ± 5.729 before undergoing the self-healing method with the Butterfly Hug technique. After the Butterfly Hug technique, the majority experienced mild anxiety (78.8%) with an average score of 17.88 ± 3.267 . At Bandung Hospital, Medan, the self-healing approach combined with the Butterfly Hug technique significantly reduced the anxiety of patients undergoing cesarean section (p value = $0.000 < 0.05$). Nurses at Sundari General Hospital, Medan are advised to educate patients undergoing cesarean section on how to manage their anxiety, with an emphasis on self-healing techniques. One such approach is the butterfly hug.

**Corresponding Author: (mumunrieto@gmail.com)*

ANALISIS PENYEBAB KEMATIAN NEONATAL DI KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2025

Rosyita^{1*}, Elizar², Nova Sumaini Prihatin³
^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Aceh

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Neonatal Mortality</i> <i>Determinants of Neonatal Mortality</i></p>	<p>Kematian neonatal tidak hanya menjadi indikator utama kualitas pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, tetapi juga mencerminkan tingkat kesejahteraan neonatal. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2025 yang bertujuan menganalisis penyebab kematian neonatal dengan pendekatan restrospektif study. Data diambil dari 98 laporan kematian neonatal. Parameter yang diteliti mencakup usia ibu, paritas, tempat lahir, berat lahir, jenis kelamin bayi, serta tanggal lahir dan kematian. Hasil menunjukkan bahwa 38,8% neonatus yang meninggal mengalami distress pernapasan, 26,5% lahir dengan berat rendah, dan 15,3% disebabkan oleh gangguan akibat usia gestasi. Mayoritas kematian terjadi pada usia neonatal awal (0–7 hari), dengan variasi lama hidup dari beberapa jam hingga beberapa hari. Temuan ini menyoroti kebutuhan strategi komprehensif untuk mencegah kematian neonatal, seperti peningkatan kualitas perawatan neonatal segera setelah lahir dan penguatan deteksi dini komplikasi kehamilan dan persalinan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan kesehatan maternal dan neonatal untuk mengurangi mortalitas neonatal secara signifikan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Neonatal mortality is not only a key indicator of the quality of maternal and neonatal health services but also reflects the level of neonatal well-being. This study, conducted in North Aceh Regency in 2025, aimed to analyze the causes of neonatal mortality using a retrospective study approach. Data were taken from 98 neonatal death reports. Parameters studied included maternal age, parity, place of birth, birth weight, infant sex, and dates of birth and death. The results showed that 38.8% of neonates who died experienced respiratory distress, 26.5% were born with low birth weight, and 15.3% were caused by complications related to gestational age. The majority of deaths occurred in the early neonatal period (0–7 days), with survival varying from a few hours to several days. These findings highlight the need for comprehensive strategies to prevent neonatal mortality, such as improving the quality of neonatal care immediately after birth and strengthening early detection of complications during pregnancy and childbirth. This study is expected to serve as a basis for formulating maternal and neonatal health policies to significantly reduce neonatal mortality.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: (rosyitaalibasyah81@gmail.com)</p>	

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PELAYANAN KEBIDANAN UNTUK PENGUATAN PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA)

Yaumil Fauziah^{1*}, Maimunah R², Fitri Khairani³, Desi Handayani Lubis⁴, Annisa Namirah Nasution⁵

^{1,2,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

³ Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Kebidanan, Kesehatan Ibu dan Anak, Kearifan Lokal, Pelayanan Kebidanan, Pendekatan Promotif dan Preventif</p>	<p>Peningkatan kesehatan ibu dan anak (KIA) masih menjadi tantangan di berbagai wilayah, terutama pada komunitas yang memiliki keterikatan kuat terhadap nilai dan praktik budaya. Ketidaksesuaian antara pelayanan kebidanan berbasis medis dan kepercayaan tradisional kerap memengaruhi perilaku pencarian layanan kesehatan oleh ibu dan keluarga. Dalam konteks ini, pendekatan yang mengakomodasi kearifan lokal dipandang penting karena mampu menjembatani kebutuhan kesehatan dengan realitas sosial budaya masyarakat. Kajian ini bertujuan menelaah bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pelayanan kebidanan berkontribusi terhadap penguatan upaya promotif, preventif, serta dukungan sosial dalam program KIA. Penulisan artikel menggunakan pendekatan general review (narrative review) dengan metode deskriptif kualitatif melalui penelusuran literatur ilmiah dan telaah konseptual mengenai praktik budaya pada masa kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi baru lahir. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal yang selaras dengan prinsip kesehatan berkaitan dengan peningkatan kunjungan antenatal, pemilihan persalinan di fasilitas kesehatan, kepatuhan terhadap imunisasi, serta praktik perawatan neonatal yang lebih baik. Selain memperkuat peran keluarga, pendekatan ini juga memudahkan bidan dalam menyampaikan edukasi kesehatan serta menyesuaikan praktik tradisional yang berisiko melalui komunikasi yang sensitif budaya. Secara keseluruhan, integrasi ini mendukung peningkatan efektivitas program KIA berbasis komunitas.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Improving maternal and child health (MCH) remains a complex challenge, particularly in communities where cultural norms and traditions strongly shape health-related behaviors. Misalignment between biomedical midwifery services and traditional beliefs often influences mothers' and families' decisions regarding healthcare utilization. In this context, incorporating local wisdom emerges as a meaningful strategy to bridge modern healthcare with socio-cultural realities. This review aims to explore the contribution of local wisdom integration within midwifery services to strengthening promotive, preventive, and social support dimensions of MCH programs. The article adopts a general (narrative) review approach using descriptive qualitative methods through the examination of scientific literature and conceptual discussions on cultural practices related to pregnancy, childbirth, the postpartum period, and newborn care.</i></p>

The reviewed evidence suggests that culturally integrated midwifery care is associated with improved antenatal attendance, higher rates of facility-based delivery, better immunization compliance, and enhanced neonatal care practices. This approach also promotes family involvement, increases receptiveness to health education, and enables midwives to address potentially harmful traditional practices through culturally responsive communication. Overall, the integration of local wisdom contributes to more effective, participatory, and community-oriented MCH programs.

**Corresponding Author: yaumil.fauziah9@gmail.com*

PENGEMBANGAN SEDIAAN GEL LIDAH BUAYA DAN PEPELMINT SEBAGAI TERAPI TOPIKAL NYERI DAN BENGGAK PAYUDARA PADA IBU NIFAS: SUATU SYSTEMATIC REVIEW)

Yoga Triwijayanti¹, Martini², Yulyuswarni³
^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Aloe Vera, Breast Engorgement, Peppermint Postpartum Pain Topical Gel</p>	<p>Nyeri dan bengkak payudara akibat bendungan ASI merupakan keluhan umum pada ibu nifas yang berkontribusi terhadap ketidaknyamanan, kegagalan menyusui dini, dan penurunan keberlanjutan ASI eksklusif. Pilihan terapi topikal konvensional masih terbatas oleh isu keamanan selama laktasi dan potensi efek samping. Terapi komplementer berbasis bahan alami semakin mendapat perhatian dalam praktik kebidanan karena dianggap lebih aman, terjangkau, dan dapat diterima secara budaya. Lidah buaya (<i>Aloe vera</i>) dan peppermint (<i>Mentha piperita</i>) memiliki efek antiinflamasi, analgesik, dan pendinginan, namun belum banyak dikembangkan sebagai sediaan gel terstandar khusus untuk perawatan postpartum. Tujuan penulisan untuk menganalisis bukti ilmiah terkini mengenai potensi kombinasi lidah buaya dan peppermint dalam sediaan gel topikal untuk penanganan nyeri dan bengkak payudara pada ibu nifas serta mengarahkan pengembangan formulasi klinis berbasis bukti. Metode penulisan Systematic review bersumber pada artikel hasil penelitian terpublikasi di PubMed, Scopus, Web of Science, dan Google Scholar periode 2015–2025. Sebanyak 15 artikel hasil penelitian teridentifikasi ditelaah teks penuh. Hasil studi eksperimental dan klinis kecil menunjukkan Aloe vera menurunkan mediator inflamasi (IL-1β, TNF-α) dan mempercepat pemulihan jaringan, dengan reduksi edema dan nyeri berkisar 25–55%. Peppermint melalui aktivasi reseptor TRPM8 memberikan efek analgesik dan sensasi dingin yang menurunkan intensitas nyeri sebesar 35–60%. Studi formulasi melaporkan bahwa sediaan gel mempertahankan stabilitas senyawa aktif sebesar 85–92% selama 3–6 bulan, meningkatkan penetrasi kulit, dan memperbaiki kenyamanan aplikasi. Evaluasi keamanan topikal menunjukkan iritasi ringan pada <5% pengguna dan tidak dilaporkan efek merugikan selama laktasi. Kesimpulan menunjukkan Gel kombinasi lidah buaya–peppermint berpotensi sebagai terapi komplementer yang aman dan efektif untuk nyeri dan bengkak payudara pada ibu nifas.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Breast pain and swelling due to milk engorgement are common complaints among postpartum mothers, contributing to discomfort, early breastfeeding failure, and reduced continuation of exclusive breastfeeding. Conventional topical therapies remain limited by safety concerns during lactation and the potential for adverse effects. Complementary therapies based on natural ingredients are increasingly gaining attention in midwifery practice, as they are considered safer, more affordable, and culturally acceptable. Aloe vera and peppermint (<i>Mentha piperita</i>) possess anti-inflammatory, analgesic, and cooling properties;</i></p>

however, they have not been widely developed into standardized gel formulations specifically for postpartum care. The purpose of this paper is to analyze current scientific evidence regarding the potential combination of Aloe vera and peppermint in a topical gel formulation for managing breast pain and swelling in postpartum mothers, as well as to guide evidence-based clinical formulation development. This study employed a systematic review method using published research articles from PubMed, Scopus, Web of Science, and Google Scholar covering the period 2015–2025. A total of 15 research articles were identified and reviewed in full text. Experimental and small-scale clinical studies indicate that Aloe vera reduces inflammatory mediators (IL-1 β , TNF- α) and accelerates tissue recovery, with edema and pain reduction ranging from 25–55%. Peppermint, through activation of TRPM8 receptors, provides analgesic and cooling effects that reduce pain intensity by 35–60%. Formulation studies report that gel preparations maintain active compound stability at 85–92% over 3–6 months, enhance skin penetration, and improve application comfort. Topical safety evaluations indicate mild irritation in fewer than 5% of users, with no reported adverse effects during lactation. In conclusion, a combination Aloe vera–peppermint gel demonstrates potential as a safe and effective complementary therapy for managing breast pain and swelling in postpartum mothers.

**Corresponding Author: yogatriwijayanti@poltekkes-tjk.ac.id*

DISPARITAS KARAKTERISTIK WILAYAH DAN PRAKTIK SOSIAL BUDAYA KONSUMSI PANGAN TERHADAP RISIKO STUNTING BALITA DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT

Dahlansyah^{1*}, Didik Hariyadi², Suaebah³, Desi⁴, Widyana Lakshmi Puspita⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Pontianak

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Pantai; Perbatasan; Sosiologi budaya makanan; Stunting.</p>	<p>Latar Belakang: Kabupaten Sambas merupakan daerah prioritas penanganan stunting di Provinsi Kalimantan Barat, terletak di wilayah pesisir dan perbatasan. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat prevalensi stunting turun dari 32,6% (2021) menjadi 30,5% (2022), namun masih di atas rata-rata provinsi dan nasional. Stunting dipengaruhi praktik pengasuhan, akses pangan bergizi, sanitasi, dan faktor geografis-budaya seperti pantangan makanan lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif faktor penyebab stunting berdasarkan letak wilayah (pantai dan perbatasan) dan sosiologi budaya makan, yang belum banyak dieksplorasi di daerah perbatasan Indonesia.</p> <p>Tujuan: Mengidentifikasi gambaran faktor penyebab stunting secara komprehensif dari aspek letak wilayah dan sosiologi budaya makan pada balita usia 2-5 tahun di Kabupaten Sambas.</p> <p>Metode: Penelitian cross-sectional ini dilakukan Juli-Agustus 2022 di wilayah pantai dan perbatasan Kabupaten Sambas. Sampel terdiri dari 300 balita (150 pantai, 150 perbatasan) dengan kriteria usia 2-5 tahun dan bersedia berpartisipasi. Data dikumpul melalui antropometri, wawancara pengasuhan, dan analisis asupan gizi; diuji dengan uji chi-square.</p> <p>Hasil: Balita pantai mengalami defisit energi (55%) dan karbohidrat (57%); perbatasan defisit protein (59%) dan lemak (49%). Pengasuhan pantai lebih baik (77% oleh orang tua), tapi pantangan makanan lebih tinggi di perbatasan (37%, terutama lauk hewani 48%). Prevalensi stunting pantai 35% sedangkan perbatasan 31%; tidak signifikan ($p=0,54>0,05$).</p> <p>Kesimpulan: Pengasuhan pantai lebih baik namun stunting lebih tinggi; perbatasan sebaliknya. Intervensi disesuaikan budaya lokal berpotensi menurunkan stunting hingga target nasional <14% pada 2024.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Sambas Regency is a priority area for stunting prevention in West Kalimantan Province, located in a coastal and border region. Data from the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) shows that the prevalence of stunting has decreased from 32.6% (2021) to 30.5% (2022), but is still above the provincial and national averages. Stunting is influenced by parenting practices, access to nutritious food, sanitation, and geographical-cultural factors such as local food taboos. The novelty of this study lies in its comprehensive analysis of the factors causing stunting based on geographical location (coastal and border areas) and the sociology of food culture, which has not been widely explored in Indonesia's border areas. Objective: To identify a comprehensive picture of the factors causing stunting from the aspects of</i></p>

geographical location and the sociology of food culture in toddlers aged 2-5 years in Sambas Regency.

Methods: This cross-sectional study was conducted from July to August 2022 in the coastal and border areas of Sambas Regency. The sample consisted of 300 toddlers (150 coastal, 150 border) aged 2-5 years who were willing to participate. Data were collected through anthropometry, parenting interviews, and nutritional intake analysis; tested with the chi-square test.

Results: Coastal toddlers experienced energy (55%) and carbohydrate (57%) deficits; border toddlers experienced protein (59%) and fat (49%) deficits. Coastal childcare was better (77% by parents), but food restrictions were higher at the border (37%, especially animal side dishes 48%). The prevalence of stunting was 35% in coastal areas and 31% in border areas; not significant ($p=0.54>0.05$). Conclusion: Coastal areas had better childcare but higher stunting rates; border areas had the opposite. Culturally appropriate interventions have the potential to reduce stunting to the national target of <14% by 2024..

**Corresponding Author: dahlia_syah_gz@yahoo.co.id*

GLOBAL RESEARCH LANDSCAPE ON THERMAL STABILITY OF HUMAN MILK BIOACTIVE COMPONENTS: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS

Dilma'aarij Agustia^{1*}, Bilqis Nur Mustofa² Dewi Faradillah³ Debby Pratiwi⁴ Rut Yohana Girsang⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Department of Health, Universitas Satya Terra Bhinneka, Medan, Indonesia

Article Info

Article History:

Received 16/02/2026.

Revised -

Accepted 10/03/2026.

Keywords:

Thermal stability, breastfeeding, human milk, global research, bibliometric study

ABSTRAK

ASI merupakan sumber nutrisi optimal bagi bayi karena tidak hanya menyediakan zat gizi esensial, tetapi juga berbagai komponen bioaktif yang berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Komponen bioaktif ASI bersifat sensitif terhadap penanganan pasca-pemerahan, khususnya proses termal seperti penyimpanan dan pemanasan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian global terkait stabilitas termal komponen bioaktif ASI, mengidentifikasi tren penelitian utama, kontributor terkemuka, kesenjangan pengetahuan, dan memberikan arah bagi penelitian selanjutnya. Analisis bibliometrik dilakukan terhadap publikasi yang terindeks dalam basis data Scopus pada periode 2015–2026. Kata kunci yang digunakan yaitu ASI, stabilitas termal, kualitas mikrobiologis, dan kualitas nutrisi. Dianalisis menggunakan perangkat visualisasi bibliometrik. Penelitian menunjukkan peningkatan signifikan jumlah publikasi dari waktu ke waktu, dengan penelitian yang didominasi oleh negara maju, khususnya Amerika Serikat dan Tiongkok, serta didukung oleh kolaborasi internasional yang luas. Tema penelitian utama berfokus pada pasteurisasi, keamanan pangan, dan kualitas mikrobiologis. Sebaliknya, penelitian mengenai komponen bioaktif non-protein, interaksi antar komponen, serta dampak jangka panjang terhadap kesehatan bayi masih terbatas. Penelitian global mengenai stabilitas termal komponen bioaktif ASI telah berkembang pesat, namun masih terdapat kesenjangan penelitian. Studi ini memberikan gambaran komprehensif perkembangan riset dan menyoroti area prioritas untuk mendukung penyusunan pedoman berbasis bukti serta penelitian di masa mendatang.

ABSTRACT

Breast milk is an optimal source of nutrition for infants because it not only provides essential nutrients, but also various bioactive components that play a role in supporting infant growth and development. The bioactive components of breast milk are sensitive to post-expression handling, particularly thermal processes such as storage and heating. This study aims to map the global research landscape related to the thermal stability of breast milk bioactive components, identify major research trends, leading contributors, knowledge gaps, and provide direction for further research. A bibliometric analysis was conducted on publications indexed in the Scopus database for the period 2015–2026. The keywords used were breast milk, thermal stability, microbiological quality, and nutritional quality. The analysis was performed using bibliometric visualization tools. The study shows a significant increase in the number of publications over time, with research

dominated by developed countries, particularly the United States and China, and supported by extensive international collaboration. The main research themes focus on pasteurization, food safety, and microbiological quality. In contrast, research on non-protein bioactive components, interactions between components, and long-term effects on infant health is still limited. Global research on the thermal stability of breast milk bioactive components has grown rapidly, but there are still research gaps. This study provides a comprehensive overview of research developments and highlights priority areas to support the development of evidence-based guidelines and future research.

**Corresponding Author: dilmaagustia@satyaterabhinneka.ac.id*

KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN QUALITY OF NURSING WORK LIFE BERBASIS CARING: BUKTI EMPIRIS PADA PERAWAT KLINIS

Tita Rohita^{1*}, Nursalam², Muhamad Hadi³

¹ Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

² Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

³ Universitas Muhamadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Caring-based work life;</i> <i>Individual characteristics;</i> <i>Female Nurse;</i> <i>Quality of nursing work life</i></p>	<p>Quality of Nursing Work Life (QNWL) berbasis caring merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan perawat dan mutu asuhan keperawatan, namun bukti empiris mengenai peran karakteristik individu pada perawat klinis di rumah sakit daerah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap QNWL berbasis caring pada perawat klinis. Penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> ini melibatkan 138 perawat wanita di RSUD Kabupaten Ciamis. Variabel independen meliputi usia, pendidikan, status perkawinan, jumlah anak, lama kerja, dan pendapatan, sedangkan variabel dependen adalah QNWL berbasis caring. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan <i>Structural Equation Modeling Partial Least Squares</i> (SEM-PLS). Hasil menunjukkan mayoritas responden berada pada usia dewasa akhir, berpendidikan Ners, berstatus menikah, memiliki ≤ 2 anak, masa kerja > 10 tahun, serta pendapatan \geq UMK. Analisis SEM-PLS menunjukkan karakteristik individu berpengaruh signifikan dan positif terhadap QNWL berbasis caring ($\beta = 0,214$; $T = 3,917$; $p = 0,000$). Temuan ini menyimpulkan bahwa karakteristik individu merupakan determinan penting QNWL berbasis caring. Implikasi penelitian menegaskan perlunya kebijakan manajemen keperawatan yang adaptif dan berorientasi pada karakteristik individu perawat untuk meningkatkan QNWL berbasis caring dan mutu layanan keperawatan.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Quality of Nursing Work Life (QNWL) based on caring is a crucial aspect in maintaining nurses' well-being and the quality of nursing care; however, empirical evidence regarding the role of individual characteristics among clinical nurses in regional hospitals remains limited. This study aimed to analyze the influence of individual characteristics on caring-based QNWL among clinical nurses. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted involving 138 female nurses at the Ciamis District General Hospital. The independent variables included age, education level, marital status, number of children, length of work, and income, while the dependent variable was caring-based QNWL. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The results showed that most respondents were in the late adulthood age group, held a professional nursing degree, were married, had two or fewer children, had more than</i></p>

ten years of work experience, and earned income at or above the regional minimum wage. SEM-PLS analysis demonstrated that individual characteristics had a significant and positive effect on caring-based QNWL ($\beta = 0.214$; $T = 3.917$; $p = 0.000$). These findings indicate that individual characteristics are important determinants of caring-based QNWL. The study implies that adaptive nursing management policies oriented toward nurses' individual characteristics are essential to enhance caring-based QNWL and the quality of nursing services.

**Corresponding Author: rohitatita@gmail.com*

INTERVENSI KEPERAWATAN BERBASIS BUDAYA TERHADAP PENINGKATAN CAKUPAN SKRINING TUBERKULOSIS

Aemilianus Mau¹, Martha Wilhelmina S.Dj. Rada², Yulianti Banhae³, Anatolia Karmelita Doondori⁴

^{1,2,3,4} Poltekkes Kemeneks Kupang,

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Intervensi Berbasis Budaya Kelompok Berisiko Skrining Tuberkulosis</p>	<p>Penelitian ini dilaksanakan untuk menilai efektivitas intervensi keperawatan berbasis budaya terhadap peningkatan cakupan skrining tuberkulosis pada kelompok berisiko di Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan pre-post test with non-randomized control group. Sampel berjumlah 192 responden yang dipilih secara purposive, terdiri atas 104 responden kelompok intervensi dan 88 responden kelompok kontrol. Intervensi budaya dilakukan melalui pemberdayaan tokoh adat, tokoh agama, dan aparat desa sebagai penggerak komunitas, serta mobilisasi masyarakat untuk mengikuti skrining tuberkulosis secara partisipatif. Kelompok kontrol menerima edukasi standar berupa leaflet. Skrining tuberkulosis dilaksanakan satu bulan setelah intervensi menggunakan format skrining Kementerian Kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan skrining tuberkulosis pada kelompok intervensi meningkat secara signifikan dari 17 menjadi 87 orang (67,31%), sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 32 menjadi 56 orang (27,27%). Perbedaan peningkatan cakupan skrining antara kedua kelompok terbukti bermakna secara statistik ($p = 0,0001$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi keperawatan berbasis budaya efektif dalam meningkatkan cakupan skrining tuberkulosis pada kelompok berisiko dan berpotensi menjadi pendekatan inovatif dalam penanggulangan tuberkulosis berbasis komunitas.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study was conducted to evaluate the effectiveness of a culturally based nursing intervention in increasing tuberculosis screening coverage among high-risk populations in Ende Regency, East Nusa Tenggara Province. A quasi-experimental study with a pre-post test non-randomized control group design was employed. A total of 192 respondents were selected using purposive sampling, consisting of 104 participants in the intervention group and 88 in the control group. The cultural intervention involved empowering traditional leaders, religious leaders, and village officials as community mobilizers and encouraging participatory community engagement in tuberculosis screening activities. The control group received standard educational leaflets. Tuberculosis screening was conducted one month after the intervention using the Ministry of Health screening format. The results showed that tuberculosis screening coverage in the intervention group increased significantly from 17 to 87 participants (67.31%), while the control group increased from 32 to 56 participants (27.27%). The difference in screening coverage between the two groups was statistically significant ($p = 0.0001$). It was concluded that</i></p>

culturally based nursing interventions were effective in improving tuberculosis screening coverage among high-risk populations and offered a promising community-based strategy for tuberculosis control.

**Corresponding Author: aemilianusmau58@gmail.com*

TRANSFORMASI SOSIAL: PARTISIPASI WANITA HAMIL DALAM PEMERIKSAAN HIV MELALUI PARTISIPATIF ACTION RESEARCH

Bebaskita Ginting¹, Irmalinda², Rismahara Lubis³, Tengku Sri Wahyuni⁴
^{1,2,3,4} Poltekkes Kemeneks Kupang,

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Pemberdayaan Skrining HIV Penelitian Aksi Partisipatif Transformasi Sosial Wanita Hamil</p>	<p>Latar Belakang. Perawatan antenatal merupakan titik awal penting untuk test HIV, namun kurang 20% wanita hamil di lokasi penelitian diperiksa status HIVnya. Penelitian aksi partisipatif dapat mendorong transformasi sosial dan meningkatkan partisipasi wanita hamil dalam test HIV. Tujuan. Mengembangkan model holistik yang mengintegrasikan test HIV, partisipasi, dan pemberdayaan komunitas. Metode. Studi kualitatif dengan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif, melibatkan 35 partisipan yang dipilih secara purposif. Penelitian mengembangkan kerangka kerja yang mengintegrasikan advokasi, edukasi, dan dukungan komunitas disesuaikan dengan kebutuhan wanita hamil, termasuk suami, pemangku kepentingan program, tenaga kesehatan, dan pemimpin komunitas. Dilakukan di dua kecamatan dengan pengumpulan data menggunakan diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam, dan observasi. Data dianalisis menggunakan NVivo. Hasil. Sepuluh tema diidentifikasi, termasuk: partisipasi wanita hamil dalam program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak; dukungan pasangan; peran tenaga kesehatan; pengelolaan layanan antenatal; penggunaan tes HIV oleh wanita hamil; kebijakan; hambatan partisipasi; tanggapan pemimpin masyarakat; kegiatan organisasi; dan faktor pendukung atau penghambat. Kesimpulan. Penelitian merumuskan strategi partisipasi untuk tes HIV dikalangan wanita hamil, yaitu advokasi, peningkatan kapasitas, penyediaan logistik, edukasi, dukungan pasangan, dan jangkauan komunitas. Implikasi. Rumusan strategi partisipasi spesifik untuk komunitas yang diteliti, memberikan panduan praktis bagi program-program pengujian HIV yang ditujukan meningkatkan keterlibatan masyarakat.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Background. Antenatal care is an important starting point for HIV testing, but less than 20% of pregnant women in the study location were tested for HIV status. Participatory action research can encourage social transformation and increase the participation of pregnant women in HIV testing. Objective. To develop a holistic model that integrates HIV testing, participation, and community empowerment. Method. Qualitative study using a Participatory Action Research approach, involving 35 participants selected purposively. The research developed a framework that integrated advocacy, education, and community support tailored to the needs of pregnant women, including husbands, programme stakeholders, health workers, and community leaders. It was conducted in two sub-districts with data collection using focus group discussions,</i></p>

in-depth interviews, and observations. Data were analysed using Nvivo Results. Ten themes were identified, including: participation of pregnant women in programmes for the prevention of mother-to-child transmission of HIV; support from partners; the role of health workers; management of antenatal services; use of HIV testing by pregnant women; policies; barriers to participation; responses from community leaders; organisational activities; and facilitating or hindering factors. Conclusion. The study formulated participation strategies for HIV testing among pregnant women, namely advocacy, capacity building, logistical support, education, partner support, and community outreach.

Implications. The formulation of specific participation strategies for the communities studied provides practical guidance for HIV testing programmes aimed at increasing community involvement.

**Corresponding Author: bebaskitagt@gmail.com*

PENGETAHUAN KADER TENTANG HIPERTENSI SEBAGAI FAKTOR RISIKO PREEKLAMPSIA

Dodoh Khodijah^{1*}, Rismahara Lubis², Irma Linda³, Marlisa⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: First keyword (<i>TNR, 10, Italic</i>) Second keyword Third keyword Fourth keyword Fifth keyword</p>	<p>Preeklamsia masih menjadi penyebab kesakitan dan kematian kematian ibu di Sumatera Utara. Penyebab preeklamsia belum terungkap hingga kini. Hipertensi telah diidentifikasi sebagai faktor risiko tertinggi terjadinya preeklamsia. Analisis situasi ditemukan kasus hipertensi kronis pada wanita usia subur sebesar 22,7%. Kurang pengetahuan masyarakat pentingnya pencegahan hipertensi sebagai faktor risiko preeklamsia menjadi faktor penguat penyebab masalah. Kader kesehatan merupakan penggerak kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat. Pengetahuan kader yang memadai tentang gangguan ini sangat berkontribusi pada pencegahan, pengendalian hipertensi, sekaligus mencegah terjadinya preeklamsia. Penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan kader tentang hipertensi kronis sebagai faktor risiko preeklamsia. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan survei. Sampel sebanyak 42 orang kader di wilayah kerja Puskesmas Hamparan Perak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang telah divalidasi. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan yang benar tentang hipertensi antara lain: definisi (59.5%), merokok, obesitas, konsumsi tinggi natrium dan lemak sebagai faktor risiko hipertensi (71.4%), sebaliknya kegiatan olah raga, konsumsi buah dan sayur dapat menurunkan risiko hipertensi (38.1%), dampak hipertensi (50%), hubungan hipertensi dan preeklamsia (9.1%) serta deteksi dini preeklamsia (81%). Pengetahuan kader tentang hipertensi sebagai faktor risiko preeklamsia masih rendah. Perlu program pelatihan kader, sehingga kader dapat melakukan pencegahan hipertensi.</p> <p>ABSTRACT <i>Preeclampsia remains a leading cause of maternal morbidity and mortality in North Sumatra. The cause of preeclampsia remains unknown. Hypertension has been identified as the highest risk factor for preeclampsia. A situational analysis found 22.7% of cases of chronic hypertension in women of childbearing age. Lack of public awareness of the importance of preventing hypertension as a risk factor for preeclampsia exacerbates the problem. Health workers are the health advocates closest to the community. Adequate knowledge about this disorder significantly contributes to the prevention and control of hypertension, which can also prevent preeclampsia. This study aimed to determine health workers' knowledge about chronic hypertension as a risk factor for preeclampsia. The study used a survey approach. A sample of 42 health workers within the Hamparan Perak Community Health Center was selected. Data were collected using a validated closed-ended questionnaire. The study found that correct knowledge about hypertension included: its definition (59.5%), smoking, obesity, and high sodium and fat consumption as risk factors for</i></p>

hypertension (71.4%), conversely, exercise and fruit and vegetable consumption can reduce the risk of hypertension (38.1%), the impact of hypertension (50%), the relationship between hypertension and preeclampsia (9.1%), and early detection of preeclampsia (81%). Cadres' knowledge of hypertension as a risk factor for preeclampsia remains low. Cadre training programs are needed to enable them to effectively prevent hypertension.

**Corresponding Author: (dodoh.kdj@gmail.com)*

**MODEL KEPUASAN PASIEN BERBASIS SERVQUAL DALAM UPAYA
MENINGKATKAN BED OCCUPANCY RATE (BOR) RUMAH SAKIT:
LITERATURE REVIEW**

Edi Murwani^{1*}, Agus Dahana².

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendedes

² RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: SERVQUAL, patient satisfaction, bed occupancy rate, hospital.</p>	<p>Bed Occupancy Rate (BOR) merupakan indikator penting dalam menilai kinerja pelayanan rawat inap rumah sakit. Tingkat BOR yang rendah sering dikaitkan dengan persepsi negatif pasien terhadap mutu pelayanan yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kualitas pelayanan berbasis SERVQUAL dalam membentuk kepuasan pasien serta dampaknya terhadap peningkatan BOR rumah sakit. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan menelaah artikel nasional dan internasional yang dipublikasikan pada periode 2014–2024 dan relevan dengan topik kualitas pelayanan, kepuasan pasien, serta kinerja rumah sakit. Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh dimensi SERVQUAL, yaitu tangible, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy, memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pasien. Kepuasan pasien selanjutnya berkontribusi terhadap loyalitas dan kecenderungan penggunaan kembali layanan rawat inap, yang berdampak pada peningkatan BOR. Penelitian ini merekomendasikan penguatan manajemen mutu pelayanan sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan kinerja rumah sakit secara berkelanjutan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Bed Occupancy Rate (BOR) is an important indicator in assessing the performance of hospital inpatient services. Low BOR levels are often associated with negative patient perceptions of the quality of service received. This study aims to examine the role of SERVQUAL-based service quality in shaping patient satisfaction and its impact on improving hospital BOR. The research method used is a literature review by examining national and international articles published in the period 2014–2024 and relevant to the topics of service quality, patient satisfaction, and hospital performance. The results show that all dimensions of SERVQUAL, namely tangible evidence, reliability, responsiveness, assurance, and empathy, have a significant relationship with patient satisfaction. Patient satisfaction further contributes to loyalty and the tendency to reuse inpatient services, which impacts the increase in BOR. This study recommends strengthening service quality management as a strategic approach to improve hospital performance sustainably.</i></p>
<hr/> <p><i>*Corresponding Author: edimurwani@gmail.com</i></p>	

**PENGARUH INTERVENSI EDUKASI BERBASIS ASUHAN KEBIDANAN
TERHADAP PENGETAHUAN TANDA BAHAYA GIZI, KEPATUHAN
KONSUMSI TABLET ZAT BESI, DAN KADAR HEMOGLOBIN PADA IBU
HAMIL**

Halisah^{1*}, Farida Tandi Bara², Armiyati Nur³, Rezmaniar⁴

¹ Universitas Hasanuddin, ² STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, ³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, ⁴ Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Studi Kebidanan

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Hemoglobin Iron requirements in pregnancy Iron tablet adherence Midwifery-led education Nutritional danger signs</p>	<p>Kebutuhan zat besi pada ibu hamil meningkat secara fisiologis untuk mendukung ekspansi volume darah maternal, pertumbuhan janin, dan perkembangan plasenta. Ketidakcukupan zat besi selama kehamilan dapat memengaruhi status hemoglobin serta kesehatan ibu dan janin, yang sering berkaitan dengan rendahnya pengetahuan tentang tanda bahaya gizi dan kurangnya kepatuhan konsumsi tablet zat besi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas intervensi edukasi berbasis asuhan kebidanan terhadap pengetahuan tanda bahaya gizi, kepatuhan konsumsi tablet zat besi, dan kadar hemoglobin ibu hamil. Desain kuasi-eksperimental pretest–posttest kelompok kontrol digunakan pada 140 ibu hamil yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kontrol. Analisis menggunakan uji Chi-square dan Wilcoxon menunjukkan kelompok intervensi mengalami peningkatan pengetahuan, kepatuhan konsumsi tablet zat besi, serta kadar hemoglobin yang signifikan dibanding kelompok kontrol ($p < 0,001$). Intervensi ini efektif meningkatkan perilaku kesehatan dan status hemoglobin ibu hamil serta berpotensi menjadi strategi preventif aplikatif dalam layanan kebidanan.</p> <p>ABSTRACT <i>Iron requirements in pregnant women increase physiologically to support maternal blood volume expansion, fetal growth, and placental development. Iron deficiency during pregnancy can affect hemoglobin levels and the health of the mother and fetus, often associated with limited knowledge of nutritional danger signs and poor compliance with iron supplementation. This study was conducted to analyze the effectiveness of midwifery-based educational interventions on knowledge of nutritional danger signs, compliance with iron tablet consumption, and hemoglobin levels in pregnant women. A pretest–posttest quasi-experimental design with a control group was used with 140 pregnant women selected through purposive sampling, who were divided into intervention and control groups. Analysis using the Chi-square and Wilcoxon tests showed that the intervention group experienced a significant increase in knowledge, compliance with iron tablet use, and hemoglobin levels compared with the control group ($p < 0.001$). This intervention is effective in improving the health behaviors and hemoglobin levels of pregnant women and has the potential to serve as a practical preventive strategy in midwifery services.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: halisahkhafiz@gmail.com</p>	

TRANSFORMASI PELAYANAN KEPERAWATAN MELALUI ELECTRONIC NURSING DOCUMENTATION (END): ANALISIS DAMPAK TERHADAP KEPUASAN PASIEN

Halimatussakdiah^{1*}, Dewi Marianthi², Yektingtystuti³, Erlangga Galih Zulva Nugroho⁴Cici Nurrahmawati⁵

^{1,2,4}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh

³Universitas Muhammadiyah Purwokerto

⁵Universitas Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Electronic Kinerja Perawat Transformasi Kepuasan Pasien</p>	<p>Pelayanan keperawatan berlangsung 24 jam sehingga memerlukan sistem dokumentasi terstandar dan akuntabel. Secara global, Amerika Serikat telah menggunakan dokumentasi elektronik >50% sejak 2018. Sementara itu, Indonesia pada 2024 baru mencapai sekitar 50% (± 1500 dari 3000 rumah sakit), dengan penerapan dokumentasi yang baik hanya 16%. Electronic Nursing Documentation (END) dipandang sebagai strategi dalam transformasi pelayanan keperawatan, namun bukti empiris terhadap kepuasan pasien masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh END terhadap transformasi pelayanan keperawatan melalui kinerja perawat dengan peran mediasi etika syar'i. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Sampel berjumlah 420 pasien pasca operasi dan tehnik pemilihannya dengan <i>multistage sampling</i>. Kriteria inklusinya, usia 17–50 tahun, pasca operasi hari ke 2-3, kondisi sadar dan bersedia menjadi responden. Variabel penelitian meliputi END, kinerja perawat, etika syar'i, dan kepuasan pasien. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert (1–5), telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan SEM. Hasilnya menunjukkan, END berpengaruh positif terhadap kinerja perawat dan kepuasan pasien. Etika syar'i berperan signifikan sebagai mediatornya. Model Uji dengan SEM menunjukkan tingkat kesesuaian baik dengan nilai GFI sesuai cut-off yang direkomendasikan ($\geq 0,90$, $p > 0,05$). Implementasi END, kinerja dan etika syar'i terbukti meningkatkan kepuasan pasien, sehingga diperlukan kebijakan SDM untuk meningkatkan transformasi keperawatan.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Nursing services take place for 24 hours a day which require a standardized and accountable documentation system. Globally, the United States has applied electronic documentation more than 50% since 2018. Meanwhile, Indonesia only reached around 50% by 2024 ($\pm 1,500$ out of 3,000 hospitals), only 16% has implemented good documentation. Electronic Nursing Documentation (END) is considered as a strategy for transforming nursing services, but empirical evidence on patient satisfaction is still limited. This study aims to analyze the effect of END on the transformation of nursing services through nurse performance with the mediation role of sharia ethics. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample</i></p>

involved 420 postoperative patients with multistage sampling technique. The inclusion criteria were age 17–50 years, postoperative day 2–3, conscious condition and willingness to be respondents. The study variables included END, nurse performance, sharia ethics, and patient satisfaction. Data were collected using a Likert scale questionnaire (1–5) which had been tested for its validity and reliability, then it was analyzed using SEM. The results show that END has a positive effect on nurse performance and patient satisfaction. Sharia ethics plays a significant role as a mediator. The SEM test model showed a good level of agreement with the GFI value according to the recommended cut-off (≥ 0.90 , $p > 0.05$). The implementation of END, performance, and sharia ethics has been proven improving patient satisfaction, thus HR policies are needed to improve nursing transformation.

**Corresponding Author: (halimatussakdiah@poltekkesaceh.ac.id)*

HUBUNGAN TERAPI BERMAIN PAPPER CRAFT DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRA SEKOLAH USIA 4-5 TAHUN

Amatus Yudi Ismanto^{1*}, Rini Palupi², Anggi Kusuma³

¹ Stikes Pasapua Ambon

²⁻³ Universitas Aisyah Pringsewu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi dari lingkungan. Badan Kesehatan Dunia melaporkan bahwa 5-25% anak prasekolah mengalami disfungsi otak ringan, termasuk gangguan perkembangan motorik. Di Indonesia terdapat angka 0,4 juta (16%) terjadi gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar. Stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus diantaranya dengan bermain <i>paper craft</i>. Permainan <i>paper craft</i> adalah seni membuat suatu objek dari bahan dasar kertas dengan cara menggunting, melipat dan menempel pola. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan terapi bermain <i>papercraft</i> dengan perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah usia 4-5 tahun di TK Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian <i>Crosssectional</i>. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 responden dengan pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i>. Penelitian dilakukan bulan September-Oktober 2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa lembar observasi Denver II dan data dianalisis menggunakan uji <i>Chi Square</i> ($\alpha \leq 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermain <i>paper craft</i> dengan perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah usia 4-5 tahun (<i>p-value</i> 0,002). Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pentingnya melakukan stimulasi perkembangan anak dimana salah satunya terapi bermain <i>paper craft</i> untuk stimulasi perkembangan motorik halus.</p>
<p>Keywords: <i>Fine Motor</i> <i>Preschool Children</i> <i>Paper Craft</i></p>	<p>ABSTRACT <i>Development delays in fine motor in children can be caused by a lack of environmental stimulation. The World Health Organization reports that 5-25% of preschool children experience mild brain dysfunction, including motor development disorders. In Indonesia, 0.4 million (16%) experience developmental disorders, both fine and gross motor development. Stimulation to develop fine motor skills includes playing with paper crafts. Paper crafts are the art of making objects from paper by cutting, folding, and pasting patterns. The aim of this research was to determine the relationship between papercraft play therapy and fine motor development in preschool children aged 4-5 years at the Beringin Raya Kemiling Kindergarten, Bandar Lampung. This research is a cross-sectional study. The number of samples in this research was 22 respondents, with sampling using total sampling. The instrument used in the research was the Denver II observation sheet and the data was analyzed using the Chi-Square test ($\alpha \leq 0.05$). The results showed a relationship between playing with</i></p>

paper crafts and fine motor development in preschool children aged 4-5 years (p-value 0.002). The results of this research are expected to be used as learning materials on the importance of stimulating child development, one of which is paper craft play therapy for stimulating fine motor development.

**Corresponding Author: ismanto.yudi82@gmail.com*

PENGARUH PROGRAM PENDAMPINGAN IBU HAMIL KURANG ENERGI KRONIS TERHADAP KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH

Sestu Retno Dwi Andayani¹, Ona Oktalina², Anis Satus Syarifah³, Mudhawaroh⁴, Rodiyah⁵

^{1,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang

² Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Chronic Energy Deficiency</i> <i>Low Birth Weight</i> <i>Prenatal assistance</i></p>	<p>Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas neonatal di Indonesia. Determinan utama BBLR adalah Kurang Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil, kehamilan KEK berisiko 4 kali melahirkan bayi BBLR. Program pendampingan ibu hamil KEK merupakan intervensi komprehensif selama masa kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendampingan Ibu Hamil KEK dengan kejadian BBLR. Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen one-group pre-post tes desain. Populasi adalah ibu Hamil KEK di 10 Puskesmas wilayah kerja Kabupaten Jombang bulan Mei 2025 sejumlah 100 ibu hamil. Sampel menggunakan tehnik Consecutive sampling, besar sampel 87 ibu. Pendampingan selama enam (6) bulan, mulai masa kehamilan sampai dengan nifas. Selama pendampingan ibu Hamil mendapatkan pemeriksaan, penyuluhan gizi, pemberian Multiple Micronutrient Supplement (MMS), Komunikasi Antar Pribadi (KAP) serta adanya dukungan dari Tim Penggerak PKK. Uji statistik menggunakan uji wilcoxon Signed Rank menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan 42 ibu status gizi Normal melahirkan bayi Berat normal 83,3% dan BBLR 17,7%. Ibu KEK 45, melahirkan bayi Berat normal 75,5% dan BBLR 24,4%. Perlu pendampingan ibu hamil KEK dalam Upaya menurunkan angka kejadian BBLR, mengingat bahwa Bayi yang lahir dengan BBLR dapat meningkatkan risiko kematian neonatal dan gangguan tumbuh kembang.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Low birth weight (LBW) contributes to high neonatal morbidity and mortality rates in Indonesia. The main determinant of LBW is chronic energy deficiency (CED) in pregnant women, where increases the risk by four times. The CED pregnant women assistance program is a comprehensive intervention during pregnancy. This study aims to determine the effectiveness of this program on LBW cases. This study is a pre-experimental one-group pre-post test design. The population is 100 CED's pregnant women at 10 primary health centers in Jombang in May 2025. The sample size is 87 women, uses consecutive sampling. The intervention was provided for six months, starting from pregnancy to postpartum. During the period, pregnant women received examinations, nutrition counseling, Multiple Micronutrient Supplement (MMS), interpersonal communication (KAP), and PKK Teams support. Statistical testing using Wilcoxon showed a significant difference. The 42 mothers with normal nutritional status delivered 83.3% normal weight babies, while 17.7% delivered LBW babies. Another hand, among the 45 CED's</i></p>

mothers, 75.5% delivered normal weight babies, while 24.4% delivered LBW babies. Support for CED pregnant women is needed to reduce the incidence of LBW, considering that LBW babies can increase the risk of neonatal mortality and growth and development disorders.

Corresponding Author: sestunetno@yahoo.com

INTEGRASI SLEEP HYGIENE DALAM PRAKTIK KEPERAWATAN GERONTIK: STUDI KASUS PASIEN GERIATRI DENGAN INSOMNIA DI RUMAH SAKIT

Shinta Silaswati^{1*}, Fera Aftiyanti², Jamaludin³

^{1,3} Program Studi Profesi Ners, Institut Kesehatan Hermina

² Rumah Sakit Hermina Galaxy Bekasi

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Insomnia Pasien Geriatri Sleep Hygiene Studi Kasus Syndrome Geriatri</p>	<p>Latar Belakang: Insomnia merupakan sindrom geriatri yang berdampak pada kualitas hidup lansia, termasuk peningkatan risiko jatuh, hospitalisasi, dan gangguan kognitif. Kurangnya perhatian perawat terhadap masalah tidur sering berakhir pada penggunaan obat tidur selama pasien dirawat di rumah sakit. Standar Prosedur Operasional (SPO) di lokasi penelitian masih bersifat umum, padahal sleep hygiene dari berbagai hasil penelitian terbukti efektif sebagai intervensi non-farmakologis. Tujuan: Mendeskripsikan implementasi sleep hygiene dalam meningkatkan kualitas tidur pasien geriatri dengan insomnia. Metode: Studi kasus pada seorang pasien geriatri dengan insomnia. Pola tidur dipantau menggunakan sleep diary selama tiga hari awal. Intervensi sleep hygiene diberikan tujuh hari berturut-turut. Evaluasi kualitas tidur dilakukan dengan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: Skor PSQI awal 14 (tidur buruk) menurun menjadi 7 (tidur baik) setelah intervensi, menunjukkan perbaikan kualitas tidur dan penurunan gejala insomnia. Simpulan: Sleep hygiene efektif memperbaiki kualitas tidur pasien geriatri dengan insomnia. Implikasi: Temuan ini mendukung praktik keperawatan gerontik dengan protokol sederhana, replikabel, dan berbasis bukti, serta dapat diintegrasikan dalam layanan kesehatan maupun pendidikan keperawatan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Insomnia is a geriatric syndrome that negatively impacts older adults' quality of life, including increased risks of falls, hospitalization, and cognitive impairment. Limited nursing attention to sleep problems during hospitalization often results in the use of hypnotic medications. At the study site, the Standard Operating Procedure (SOP) for managing geriatric patients with sleep disturbances remains general, whereas evidence shows that sleep hygiene is an effective non-pharmacological intervention. Objective: To describe the implementation of sleep hygiene in improving sleep quality among geriatric patients with insomnia. Method: A case study was conducted on one geriatric inpatient with insomnia. Sleep patterns were monitored using a sleep diary during the first three days. Sleep hygiene intervention was applied for seven consecutive days. Sleep quality was assessed using the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) before and after intervention. Result: The PSQI score decreased from 14 (poor sleep quality) to 7 (good sleep quality), indicating improvement in sleep quality and reduction of insomnia symptoms. Conclusion: Sleep hygiene effectively improves sleep quality in geriatric patients with insomnia. Implication: This finding supports</i></p>

gerontic nursing practice by providing a simple, replicable, and evidence-based protocol that can be integrated into healthcare services and nursing education.

**Corresponding Author: shintha16@gmail.com*

EFEKTIVITAS PIJAT MINYAK ZAITUN SEBAGAI TERAPI NON-FARMAKOLOGIS UNTUK MENGURANGI ENURESIS NOKTURNAL PADA ANAK PRASEKOLAH

Sri Lestariningsih^{1*}

¹ Metro Midwifery Study Program. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Nocturnal enuresis, Non-Pharmacological Therapy, Olive oil massage therapy, Preschool children.</p>	<p>Enuresis nokturnal pada anak prasekolah adalah kondisi umum yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional. Anak berusia empat tahun seharusnya sudah mampu menggunakan toilet secara mandiri dan tidak mengompol lebih dari sekali seminggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pijat minyak zaitun sebagai intervensi non-farmakologis dalam mengurangi kejadian enuresis nokturnal. Dengan desain pra-eksperimental one-group pretest-posttest, sebanyak 30 anak prasekolah yang menderita enuresis dipilih melalui quota sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi sebelum dan setelah intervensi pijat minyak zaitun selama dua minggu. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test (non-parametrik). Hasil menunjukkan penurunan signifikan dalam frekuensi enuresis. Sebelum intervensi, 53,3% anak mengalami enuresis berat. Setelah intervensi, tidak ada anak yang mengalami enuresis berat, dan 63,3% tidak lagi mengalami enuresis. Nilai $p=0,000$ menunjukkan pengaruh signifikan dari intervensi. Terapi pijat minyak zaitun terbukti efektif dan aman. Ini mendukung penerapannya oleh bidan dalam edukasi kesehatan dan penyuluhan di Posyandu, Poskeskel, dan Puskesmas sebagai strategi non-farmakologi untuk mengatasi enuresis nokturnal pada anak prasekolah.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Nocturnal enuresis in preschool children is a common condition that can affect social and emotional development. A four-year-old child should be able to use the toilet independently and not wet the bed more than once a week. This study aims to evaluate the effectiveness of olive oil massage as a non-pharmacological intervention in reducing the incidence of nocturnal enuresis. With a one-group pretest-posttest pre-experimental design, 30 preschool children suffering from enuresis were selected thru quota sampling. Data were collected thru questionnaires, interviews, and observations before and after the two-week olive oil massage intervention. Data analysis used the Wilcoxon Signed-Rank Test (non-parametric). The results show a significant decrease in the frequency of enuresis. Before the intervention, 53.3% of the children experienced severe enuresis. After the intervention, no children experienced severe enuresis, and 63.3% no longer experienced enuresis. The p-value of 0.000 indicates a significant effect of the intervention. Olive oil massage therapy has proven to be effective and safe. This supports its application by midwives in health education and counseling at Posyandu, Poskeskel, and Puskesmas as a non-pharmacological strategy to address nocturnal enuresis in preschool children.</i></p>

**Corresponding Author: srilestariningsih@poltekkes-tjk.ac.id*

**PENGARUH KONSELING INTENSIF DENGAN MEDIA LEMBAR BALIK
TERHADAP PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA IBU BALITA GIZI
KURANG DI PUSKESMAS RAMPAL CELAKET KOTA MALANG**

Susi Milwati

Poltekkes Kemenkes Malang

Article Info	ABSTRAK
<p data-bbox="193 501 564 629">Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p data-bbox="193 658 564 846">Keywords: Intensive Counseling, Flipchart Media, Mothers' Knowledge, Mothers' Attitudes, Malnourished Toddler</p>	<p data-bbox="612 501 1396 1480">Gizi kurang pada balita masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak terhadap tumbuh kembang anak dan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Salah satu faktor yang berperan penting dalam terjadinya gizi kurang adalah rendahnya pengetahuan dan sikap ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Upaya edukasi yang efektif melalui pendekatan konseling intensif dengan media yang tepat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap ibu dalam penanganan gizi kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konseling intensif dengan media lembar balik terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu balita gizi kurang di Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain pre-experimental one-group pre-test post test dengan total sampel 22 ibu balita gizi kurang. Intervensi dilakukan melalui konseling intensif sebanyak tiga kali pertemuan dengan media lembar balik sebagai alat edukasi visual-verbal. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan ibu dari rata-rata 27,363 menjadi 25,181 ($p < 0,001$, Cohen's $d = 136,7142$) dan sikap ibu dari rata-rata 22,727 menjadi 24,545 ($p < 0,001$, Cohen's $d = 61,36096$). Analisis data menggunakan Paired Sample T-Test untuk menguji perbedaan signifikan skor pengetahuan dan sikap serta menghitung nilai efektivitas (Cohen's d). Kesimpulannya, konseling intensif dengan media lembar balik efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita gizi kurang. Rekomendasi diberikan untuk mengintegrasikan media lembar balik dalam program edukasi gizi di posyandu agar mendukung upaya pencegahan gizi kurang secara berkelanjutan.</p>
	<p data-bbox="612 1518 1396 1554">ABSTRACT</p> <p data-bbox="612 1554 1396 2016"><i>Malnutrition in toddlers remains a public health issue that affects child growth and development and the quality of human resources in the future. One of the factors that plays an important role in malnutrition is the low level of knowledge and attitude of mothers in meeting the nutritional needs of toddlers. Effective education efforts through an intensive counseling approach with the appropriate media are needed to improve mothers' understanding and attitude in dealing with malnutrition. This study aims to analyze the effect of intensive counseling using flip charts on changes in the knowledge and attitudes of mothers of malnourished toddlers at the Rampal Celaket Community Health Center in Malang City. The research method used a pre experimental one-group pre-test post-test design with a total sample of 22 mothers of malnourished toddlers. The intervention</i></p>

was carried out through intensive counseling in three meetings using flip charts as visual-verbal educational tools. Data were collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability before and after the intervention. The results showed a significant increase in mothers' knowledge from an average of 27.363 to 25.181 ($p < 0.001$, Cohen's $d = 136.7142$) and mothers' attitudes from an average of 22.727 to 24.545 ($p < 0.001$, Cohen's $d = 61.36096$). Data analysis used the Paired Sample T-Test to test for significant differences in knowledge and attitude scores and to calculate the effectiveness value (Cohen's d). In conclusion, intensive counseling using flip charts was effective in improving the knowledge and attitudes of mothers of malnourished toddlers. Recommendations were made to integrate flip charts into nutrition education programs at integrated health service posts to support sustainable malnutrition prevention efforts.

**Corresponding Author: susi_milwati@poltekkes-malang.ac.id*

EMPOWERMENT-BASED EDUCATION TO IMPROVE SELF-EFFICACY AND SELF-MANAGEMENT AMONG STROKE PATIENTS IN INDONESIA: A QUASI-EXPERIMENTAL STUDY

Danah Sabilah¹, Yurike Septianingrum*^{1,2}, Arif Helmi Setiawan¹, Muhammad Khafid¹

¹Department of Nursing, Faculty of Nursing and Midwifery, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, 60237 Surabaya, Indonesia

² Center for Continuing Care Research (C3R), Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, 60237 Surabaya, East Java, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Empowerment-based education</i> <i>Non-communicable disease</i> <i>Self-efficacy</i> <i>Self-management</i> <i>Stroke</i></p>	<p>Stroke dapat menyebabkan disabilitas jangka panjang yang berdampak pada penurunan efikasi diri dan kemampuan manajemen diri pasien, sehingga memperlambat proses pemulihan serta meningkatkan risiko komplikasi pascastroke. Edukasi konvensional yang selama ini diterapkan dinilai belum sepenuhnya efektif dalam mendorong kemandirian pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan berbasis pemberdayaan terhadap efikasi diri dan manajemen diri pada pasien stroke. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan pretest–posttest control group yang dilaksanakan pada Mei–Juni 2025 di fasilitas pelayanan kesehatan primer di Madura. Sebanyak 52 pasien stroke dipilih melalui teknik purposive sampling dan dibagi menjadi kelompok intervensi (n=26) dan kelompok kontrol (n=26). Kelompok intervensi memperoleh pendidikan berbasis pemberdayaan selama lima sesi, sedangkan kelompok kontrol menerima edukasi standar menggunakan leaflet. Efikasi diri diukur menggunakan Stroke Self-Efficacy Questionnaire (SSEQ) dan manajemen diri dinilai dengan Southampton Stroke Self-Management Questionnaire (SSSMQ). Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank dan uji Mann–Whitney. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada efikasi diri ($p<0,001$; $r=0,653$) dan manajemen diri ($p=0,047$; $r=0,275$) pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pemberdayaan lebih efektif dibandingkan edukasi konvensional dalam meningkatkan efikasi diri dan manajemen diri pasien stroke. Pendekatan ini berpotensi menjadi strategi intervensi keperawatan komunitas yang berkelanjutan dalam rehabilitasi pascastroke, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Stroke often leads to long-term disability that negatively affects patients' self-efficacy and self-management abilities, thereby slowing recovery and increasing the risk of post-stroke complications. Conventional educational approaches have shown limited effectiveness in fostering patient independence. This study aimed to evaluate the impact of empowerment-based education on self-efficacy and self-management among stroke patients. A quasi-experimental study with a pretest–posttest control group design was conducted between May and June 2025 in primary healthcare</i></p>

facilities in Madura, Indonesia. A total of 52 stroke patients were recruited using purposive sampling and equally assigned to an intervention group (n=26) and a control group (n=26). The intervention group received five sessions of empowerment-based education, while the control group was provided standard education using leaflets. Self-efficacy was measured using the Stroke Self-Efficacy Questionnaire (SSEQ), and self-management was assessed with the Southampton Stroke Self-Management Questionnaire (SSSMQ). Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and the Mann–Whitney U Test. The results demonstrated a significant improvement in self-efficacy ($p < 0.001$; $r = 0.653$) and self-management ($p = 0.047$; $r = 0.275$) in the intervention group compared to the control group. These findings indicate that empowerment-based education is more effective than conventional education in enhancing self-efficacy and self-management among stroke patients. This approach offers practical value for developing sustainable community nursing interventions in post-stroke rehabilitation, particularly in resource-limited settings.

**Corresponding Author: yurikesepti1209@unusa.ac.id*

EFEKTIVITAS BENGKUNG ABDOMEN MUSCLE DIGITAL ACUPRESSURE (BAMDA) SEBAGAI TERAPI TUNGGAL DALAM PENATALAKSANAAN DIASTASIS RECTUS ABDOMINIS PADA IBU POSTPARTUM

Hemi Fitriani^{1*}, Setyowati Setyowati²

¹ Departemen Keperawatan Maternitas, Universitas Jenderal Achmad Yani

² Departemen Keperawatan Maternitas, Universitas Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Bengkung abdomen Diastasis rectus abdominis Ibu postpartum Kenyamanan Stimulasi listrik otot</p>	<p>Diastasis rectus abdominis pada ibu postpartum merupakan masalah muskuloskeletal dengan prevalensi tinggi (85%) yang berdampak pada gangguan fungsi dan ketidaknyamanan. Intervensi stimulasi listrik otot telah digunakan untuk mengatasinya, namun umumnya dikombinasikan dengan terapi lain sehingga efektivitasnya sebagai intervensi tunggal belum dapat dipastikan. Bengkung Abdomen Muscle Digital Acupressure (BAMDA) dikembangkan sebagai inovasi bengkung terintegrasi stimulasi listrik otot yang menstimulasi otot dinding abdomen secara simultan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas BAMDA dalam menurunkan jarak otot rektus abdominis dan meningkatkan kenyamanan ibu postpartum. Penelitian quasi-eksperimental dengan desain pretest–posttest dan kelompok kontrol melibatkan 64 ibu postpartum hari ketiga setelah persalinan spontan. Kelompok intervensi menerima terapi BAMDA tiga kali per minggu selama empat minggu, sedangkan kelompok kontrol menggunakan bengkung konvensional. Jarak otot rektus abdominis diukur pada tiga titik abdomen menggunakan kaliper digital, sedangkan kenyamanan dinilai menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis dilakukan dengan uji Friedman, Mann–Whitney. Hasil menunjukkan penurunan diastasis rectus abdominis dan peningkatan kenyamanan yang bermakna pada kedua kelompok, namun perubahan lebih besar terjadi pada kelompok intervensi ($p < 0,05$). BAMDA efektif sebagai intervensi tunggal dalam pelayanan postpartum berbasis bukti.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Diastasis rectus abdominis in postpartum women was a highly prevalent musculoskeletal condition (85%) associated with functional impairment and physical discomfort. Electrical muscle stimulation had been used to manage this condition; however, it was typically combined with other therapies, and its effectiveness as a single intervention remained unclear. The Bengkung Abdomen Muscle Digital Acupressure (BAMDA) was developed as an abdominal binder integrated with electrical muscle stimulation to simultaneously stimulate the abdominal wall muscles. This study aimed to evaluate the effectiveness of BAMDA in reducing inter-recti distance and improving maternal comfort. A quasi-experimental pretest–posttest design with a control group included 64 postpartum women on the third day after spontaneous vaginal delivery. The intervention group received BAMDA three times per week for four weeks, while the control group used a conventional abdominal binder. Inter-recti distance was measured at three</i></p>

abdominal points using a digital caliper, and comfort was assessed using a structured questionnaire. Data were analyzed using Friedman, Mann–Whitney. Both groups showed significant reductions and improved comfort, with greater changes in the intervention group ($p < 0.05$). BAMDA was effective as a single intervention in postpartum care..

**Corresponding Author: hemifitriani@gmail.com*

PENGARUH STRATEGI ALFABET TERHADAP INDIKATOR KONTROL GULA DARAH DAN PENCEGAHAN KOMPLIKASI DIABETES MELITUS TIPE 2

Duma Pratiwi Purba¹, Hema Malini², Esi Afriyanti³

¹Poltekkes Kemenkes Medan

^{2,3}Jurusan Keperawatan Universitas Andalas

Article Info

Article History:

Received 16/02/2026.

Revised -

Accepted 10/03/2026.

Keywords:

The Alphabet Strategy

Blood sugar control

Prevention of complication

Type 2 Diabetes Mellitus

Prolanis

ABSTRAK

Diabetes harus dikelola seumur hidup. Ketidakmampuan mengontrol gula darah menjadi penyebab peningkatan resiko komplikasi terhadap morbiditas dan mortalitas. Strategi alfabet adalah salah satu bentuk pengelolaan diabetes, berupa pendekatan intervensi komprehensif abjad A, B, C, D, E, F, dan G yang berfokus pada penyelesaian masalah spesifik pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi alfabet terhadap indikator kontrol gula darah dan pencegahan komplikasi pada penderita diabetes dalam kelompok Prolanis. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain quasi eksperimen studi pre-post test dengan grup kontrol. Responden sejumlah 44 orang dipilih dengan teknik sampel purposive dan dibagi rata ke dalam kelompok intervensi dan kontrol. Kelompok intervensi mendapatkan tiga sesi edukasi intensif yang mencakup modifikasi gaya hidup, manajemen klinis, serta skrining komplikasi mata dan kaki sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan Prolanis. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan pre dan post pada kelompok intervensi dengan p-value <0,05 dengan penurunan bermakna terhadap kontrol gula darah (HbA1c), tekanan darah sistol (TDS), kolesterol, gula darah puasa (GDP), dan indeks massa tubuh (IMT). Strategi alfabet terbukti efektif secara klinis untuk meningkatkan kontrol HbA1c, TDS, kolesterol, GDP, dan IMT sehingga direkomendasikan menjadi model manajemen mandiri diabetes yang dapat diintegrasikan pada layanan primer sehingga meminimalisir risiko komplikasi jangka panjang.

ABSTRACT

Diabetes must be managed throughout the patient's lifetime. The inability to control blood sugar increases the risk of complications, leading to morbidity and mortality. The alphabet strategy is a form diabetes management strategy, consisting of a comprehensive intervention approach using the letters A, B, C, D, E, F, and G, which focuses on patient-specific problem-solving. This study aims to determine the effect of the alphabet strategy on blood sugar control indicators and the prevention of complications in diabetics among the Prolanis group. This quantitative study used a quasi-experimental pre-post test design with a control group approach. A total of 44 respondents were selected using purposive sampling and divided equally into intervention and control groups. The intervention group attended three intensive education

sessions: lifestyle modification, clinical management, and screening for eye and foot complications, while the control group participated in Prolanis activities. The Wilcoxon test results showed a pre- and post-test difference in the intervention group with a p-value <0.05 compared to the control group for blood sugar (HbA1c), systolic blood pressure (SBP), cholesterol, fasting blood sugar (FBS), and body mass index (BMI). The alphabet strategy was clinically proven to be effective in improving control of HbA1c, SBP, FBG, and BMI, and is therefore recommended as a model for self-management of diabetes that can be integrated into primary care services to minimize the risk of long-term complications.

Corresponding Author: dumapurba@gmail.com

EFEKTIVITAS EDUKASI KEPERAWATAN TERINTEGRASI TERHADAP KESIAPSIAGAAN PSIKOSOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR DI DAERAH RAWAN BENCANA

Dwi Susilowati^{1*}, Yupi Supartini²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Bandung-Prodi keperawatan Bogor

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Family Support; Hydrometeorological Disasters Integrated Nursing Education; Pediatric Nursing; Psychosocial Preparedness;</p>	<p>Latar Belakang: Indonesia menghadapi peningkatan bencana hidrometeorologi, khususnya banjir dan tanah longsor, yang berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kesiapsiagaan anak. Program kesiapsiagaan bencana pada anak selama ini masih berfokus pada aspek fisik, sementara kesiapsiagaan psikososial belum terintegrasi secara sistematis dalam layanan kesehatan dan pendidikan. Edukasi keperawatan terintegrasi yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas berpotensi menjadi strategi inovatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas edukasi keperawatan terintegrasi dalam memperkuat kesiapsiagaan psikososial anak usia sekolah dasar di wilayah rawan banjir dan tanah longsor. Metode: Penelitian quasi-experimental dengan desain one-group pretest-posttest dan analisis korelasional dilakukan pada anak usia sekolah dasar di wilayah rawan bencana banjir dan tanah longsor yang dipilih secara purposive. Intervensi edukasi keperawatan terintegrasi mencakup pengenalan kebencanaan, regulasi emosi, strategi coping sederhana, simulasi kesiapsiagaan, serta keterlibatan keluarga. Kesiapsiagaan psikososial anak dan dukungan keluarga diukur menggunakan kuesioner tervalidasi dan reliabel. Analisis data menggunakan paired t-test/Wilcoxon dan uji korelasi. Hasil: Terdapat peningkatan signifikan pada kesiapsiagaan psikososial anak setelah intervensi edukasi keperawatan terintegrasi ($p < 0,05$). Dukungan keluarga menunjukkan hubungan bermakna dengan kesiapsiagaan psikososial anak. Simpulan: Edukasi keperawatan terintegrasi efektif meningkatkan kesiapsiagaan psikososial anak usia sekolah dasar di wilayah rawan bencana. Implikasi/Originalitas: Studi ini menawarkan model edukasi keperawatan berbasis anak yang mengintegrasikan sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai pendekatan inovatif dan aplikatif. Berpotensi diimplementasikan secara luas dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan layanan keperawatan komunitas sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan dan berorientasi kesehatan masyarakat.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Indonesia faces increasing hydrometeorological disasters, particularly floods and landslides, which significantly affect children's mental health and disaster preparedness. Existing preparedness programs largely focus on physical safety, while psychosocial preparedness remains insufficiently integrated into health and educational services. An integrated nursing education approach involving schools, families, and communities offers a promising strategy to address this gap. Objective: This</i></p>

study aimed to analyze the effectiveness of integrated nursing education in strengthening psychosocial preparedness among elementary school children living in flood- and landslide-prone areas. Methods: A quasi-experimental study with a one-group pretest–posttest design and correlational analysis was conducted among elementary school children in disaster-prone areas selected using purposive sampling. An integrated nursing education intervention included disaster awareness education, emotional regulation, simple coping strategies, preparedness simulations, and family involvement. Children’s psychosocial preparedness and family support were measured using validated and reliable questionnaires. Data were analyzed using paired t-test/Wilcoxon and correlation analysis. Results: Children’s psychosocial preparedness significantly improved following the integrated nursing education intervention ($p < 0.05$). Family support demonstrated a significant association with children’s psychosocial preparedness. Conclusion: Integrated nursing education effectively improves the psychosocial preparedness of elementary school children in disaster-prone areas. Implications/Originality: This study proposes a child-centered integrated nursing education model that bridges schools, families, and communities. The model is scalable and has strong potential for implementation within School Health Programs and community nursing services as part of sustainable, community-based disaster risk reduction.

**Corresponding Author: dwi@staff.poltekkesbandung.ac.id*

PENGARUH EDUKASI KEBIDANAN TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG DIABETES MELITUS GESTASIONAL DI PELAYANAN KESEHATAN PRIMER

Elizar^{1*}, Jasmianti²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Aceh

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Gestational diabetes mellitus Knowledge Midwifery education Pregnant women Primary health care services</i></p>	<p>Diabetes melitus gestasional merupakan komplikasi kehamilan yang umum terjadi dan sering tidak terdeteksi karena keterbatasan pengetahuan ibu hamil, sehingga meningkatkan risiko bagi ibu dan bayi. Penguatan edukasi kebidanan di pelayanan kesehatan primer melalui kombinasi leaflet dan ceramah merupakan strategi promotif dan preventif yang penting. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi tersebut terhadap pengetahuan ibu hamil tentang DMG dengan desain quasi-eksperimental one-group pretest–posttest. Penelitian dilakukan pada tahun 2025 di Praktik Mandiri Bidan Kota Lhokseumawe dengan melibatkan 61 ibu hamil yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed Rank. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil yang signifikan setelah diberikan edukasi melalui leaflet dan ceramah ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kebidanan terstruktur efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang DMG. Oleh karena itu, integrasi edukasi berbasis leaflet dan ceramah dalam pelayanan maternal rutin dapat menjadi intervensi yang efektif, praktis, dan berkelanjutan untuk mendukung pencegahan dini serta mengurangi risiko komplikasi DMG, meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, serta memperkuat peran preventif bidan di pelayanan kesehatan primer secara berkelanjutan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Gestational diabetes mellitus (GDM) is a common pregnancy complication that often remains undiagnosed due to limited knowledge among pregnant women, increasing risks for both mother and baby. Strengthening midwifery education in primary health care through combined leaflets and lectures represents an important promotive and preventive strategy. This study aimed to examine the effect of this educational approach on pregnant women's knowledge of GDM using a quasi-experimental one-group pretest–posttest design. The research was conducted in 2025 at an Independent Midwife Practice in Lhokseumawe City and involved 61 pregnant women selected through purposive sampling. Knowledge was assessed using a structured questionnaire, and data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank test. The results showed a statistically significant improvement in knowledge after participants received education through leaflets and lectures ($p < 0.05$). These findings demonstrate that structured midwifery education effectively enhances awareness and understanding of GDM. Integrating leaflet- and lecture-based education into routine maternal services</i></p>

can provide an effective, practical, and sustainable intervention to support early prevention, reduce complications, improve maternal and neonatal outcomes, and strengthen the preventive role of midwives in primary health care settings and ensure long-term community health benefits worldwide for families and future generations.

**Corresponding Author: elizar.ibrahim@gmail.com*

**PENGARUH AROMATERAPI MINYAK ATSIRI DAUN CENGKEH LOKAL
SEBAGAI PENGHARUM RUANGAN NON-INHALASI LANGSUNG TERHADAP
KECEMASAN IBU BERSALIN**

**Endah Yulianingsih^{1*}, Yollanda Dwi Santi Violentina², Nurfaizah Alza³,
Sri Sujawatty⁴, Sri Nurlaily Z⁵**

^{1,2,3,4,5} Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Aromaterapi Daun Cengkeh Kecemasan Ibu Bersalin Terapi Komplementer Kebidanan</p>	<p>Kecemasan pada ibu bersalin merupakan tantangan psikologis yang dapat mempengaruhi respons fisik, persepsi nyeri, hingga menghambat kelancaran proses persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aromaterapi minyak atsiri daun cengkeh lokal yang diaplikasikan sebagai pengharum ruangan (non inhalasi langsung) terhadap tingkat kecemasan ibu bersalin. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest posttest. Studi dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara dengan melibatkan ibu bersalin kala I yang memenuhi kriteria inklusi. Intervensi diberikan melalui difusi pasif minyak atsiri daun cengkeh selama proses persalinan tanpa adanya kontak langsung maupun inhalasi terarah. Tingkat kecemasan diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A). Data kemudian dianalisis menggunakan uji t berpasangan dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Secara statistik didapatkan hasil dari uji t-test $0.003 < (0,05)$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi minyak atsiri daun cengkeh efektif dalam menurunkan kecemasan ibu bersalin. Penurunan ini tidak hanya signifikan secara statistik yaitu dengan nilai , tetapi juga relevan secara klinis karena terbukti meningkatkan kenyamanan psikologis ibu selama proses persalinan. Aromaterapi minyak atsiri daun cengkeh berpotensi menjadi pilihan intervensi komplementer non-farmakologis yang aman dan praktis dalam asuhan kebidanan. Temuan ini diharapkan dapat diaplikasikan pada layanan persalinan, terutama di fasilitas kesehatan primer.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Maternal anxiety is a psychological challenge that can disrupt physiological responses, heighten pain perception, and hinder the progress of labor. This study aimed to analyze the effect of local clove leaf essential oil aromatherapy, administered as a non-direct inhalation room fragrance, on anxiety levels among laboring mothers. A pre-experimental study with a one-group pretest posttest design was conducted at Bhayangkara Hospital. The participants were mothers in the first stage of labor who met the inclusion criteria. The intervention involved passive diffusion of clove leaf essential oil throughout the labor process, without direct contact or directed inhalation. Anxiety levels were measured before and after the intervention using the Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A). The data were then analyzed using a paired t-test with a significance level of $p < 0.05$. Statistically, the results of the t-test were $0.003 < (0.05)$. The findings indicate that clove leaf essential oil aromatherapy effectively reduces anxiety in</i></p>

laboring mothers. This reduction was not only statistically significant but also clinically relevant, as it significantly enhanced the mothers' psychological comfort during delivery. Clove leaf essential oil aromatherapy serves as a safe and practical non-pharmacological complementary intervention. These findings suggest its potential integration into midwifery care, particularly within labor services at primary healthcare facilities.

**Corresponding Author: endahyulianingsih@poltekkesgironatalo.ac.id*

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IDENTITAS DIRI PADA WARIA USIA 21-35 TAHUN DI KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI

¹Farida Hayati

¹STIKES Karya Husada Kediri

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Identitas Diri Waria</p>	<p>Pembentukan identitas diri pada waria dipengaruhi oleh empat faktor identitas diri, antara lain; self appraisal, reaction and responses of others, roles you play, dan reference group. Beberapa waria mengatakan bahwa dia menjadi waria disebabkan karena komunitas waria lebih mampu menerima dan menghargai daripada komunitas lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi identitas diri pada waria usia 21-35 tahun di kecamatan Pare kabupaten Kediri. Desain yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Variabel penelitiannya adalah faktor yang mempengaruhi identitas diri pada waria usia 21-35 tahun di Kecamatan Pare, dengan populasi yang berjumlah 60 waria. Teknik pengambilan sampel adalah teknik nonprobability snowball sampling dengan menggunakan rumus uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan faktor self appraisal, reaction and responses of others, roles you play, dan reference group semuanya ada pengaruh. Serta faktor yang paling berpengaruh terhadap identitas diri adalah faktor reference group dengan hasil uji statistik didapatkan $\text{Sig}(p) = 0,000 < 0,05(\alpha)$ dan nilai r square linier sebesar 0,731. Reference group merupakan kelompok sosial yang menjadi acuan atau patokan bagi individu dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku. Kelompok ini bisa berupa keluarga, teman, komunitas, atau bahkan selebriti yang diidolakan dan hal ini berperan penting dalam pembentukan identitas diri pada waria. Sehingga reference group berpengaruh tinggi terhadap identitas diri pada waria usia 21-35 tahun di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The formation of self-identity among waria was influenced by four factors, such as: self-appraisal, reaction and responses of others, roles you play, and reference group. Several participants reported identifying as waria because the waria community was more accepting and appreciative than other communities. This study aimed to analyze the factors that influenced self-identity among waria aged 21–35 years in Pare District, Kediri Regency. This study employed a descriptive exploratory design. The research variable was the factors influencing self-identity among waria aged 21–35 years in Pare District, with a population of 60 waria. Nonprobability snowball sampling was used, and the data were analyzed using simple linear regression. The results showed that all four factors had an influence on self-identity. The reference group was identified as the most influential factor, with statistical test results showing $\text{Sig}(p) = 0.000 < 0.05(\alpha)$ and a linear r-square value of 0.731. The reference group referred to a social group that served as a reference for individuals in forming attitudes, values, and behaviors, and it played an important role in</i></p>

the formation of self-identity among waria. Therefore, the reference group strongly influenced the self-identity of waria aged 21–35 years in Pare District, Kediri Regency.

**Corresponding Author: faridahayati71@gmail.com*

PEMODELAN PREDIKTIF DETERMINAN KESEHATAN JIWA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN INTERVENSI LAYANAN KESEHATAN MENTAL BERBASIS SKI 2023

¹Hardian Bimanto

¹Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Adequate housing Depression Health service access Mental health Predictive modeling</p>	<p>Latar Belakang: Kesehatan jiwa merupakan indikator penting kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Data nasional menunjukkan prevalensi depresi tahun 2023 sebesar 1,4%, sementara Riskesdas 2018 melaporkan 6,2%, mengindikasikan masih tingginya beban masalah kesehatan jiwa di Indonesia. Pemantauan berbasis survei berskala besar memerlukan waktu dan biaya besar, sehingga diperlukan pendekatan pemodelan prediktif untuk memperkirakan prevalensi dan mendukung perencanaan intervensi berbasis bukti. Tujuan: Menganalisis determinan kesehatan jiwa dan menyusun model prediksi sebagai dasar perencanaan intervensi layanan kesehatan mental. Metode: Penelitian menggunakan desain analisis data sekunder Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Variabel terikat adalah prevalensi masalah kesehatan jiwa, sedangkan variabel bebas meliputi prevalensi depresi, persentase rumah layak huni, dan persentase akses fasilitas pelayanan kesehatan yang sulit. Analisis dilakukan dengan pemodelan regresi untuk mengidentifikasi faktor prediktor signifikan. Hasil: Ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kesehatan jiwa: prevalensi depresi ($p=0,000$), rumah layak huni ($p=0,002$), dan akses fasyankes sulit ($p=0,001$). Model prediksi diperoleh: $Y = 1,334(\text{depresi}) - 0,01(\text{rumah layak huni}) + 0,019(\text{akses fasyankes sulit})$ dengan koefisien determinasi 89,2%. Faktor dominan adalah prevalensi depresi. Kesimpulan: Determinan sosial dan akses layanan berperan penting dalam masalah kesehatan jiwa. Implikasi: Model prediktif berbasis SKI 2023 memberikan dasar kuantitatif untuk perencanaan intervensi promotif–preventif kesehatan mental yang lebih terarah dan terukur.</p> <p>ABSTRACT <i>Background: Mental health is an important indicator of quality of life and community productivity. National data showed a depression prevalence of 1.4% in 2023, while the 2018 Basic Health Research reported 6.2%, indicating a substantial burden of mental health problems in Indonesia. Large-scale survey-based monitoring requires considerable time and cost; therefore, a predictive modeling approach is needed to estimate prevalence and support evidence-based intervention planning. Objective: To analyze the determinants of mental health and develop a predictive model as a basis for planning mental health service interventions. Methods: This study employed a secondary data analysis design using the 2023 Indonesian Health Survey (SKI). The dependent variable was the prevalence of mental health problems, while the independent variables included depression prevalence, percentage of adequate housing, and percentage of difficult access</i></p>

to health facilities. Regression modeling was conducted to identify significant predictor factors. Results: All variables significantly influenced mental health: depression prevalence ($p=0.000$), adequate housing ($p=0.002$), and difficult access to health facilities ($p=0.001$). The predictive model obtained was: $Y = 1.334(\text{depression}) - 0.01(\text{adequate housing}) + 0.019(\text{difficult access to health facilities})$ with a coefficient of determination of 89.2%. Depression prevalence was the dominant factor. Conclusion: Social determinants and access to health services play important roles in mental health problems. Implication: The SKI-2023-based predictive model provides a quantitative foundation for more targeted and measurable promotive-preventive mental health intervention planning.

**Corresponding Author: hbimanto93@gmail.com*

ANALISIS PENYEBAB KEMATIAN IBU DI KABUPATEN ACEH UTARA**Hendrika Wijaya Kartini Putri^{1*}, Nurmila²**^{1,2} Poltekkes Aceh Kemenkes Aceh**Article Info****Article History:**

Received 16/02/2026.

Revised -

Accepted 10/03/2026.

Keywords:

Kematian ibu,

Komplikasi kehamilan,

ABSTRAK

Angka kematian ibu merupakan indikator penting kesehatan masyarakat, terutama di daerah dengan akses layanan kesehatan yang terbatas dengan penyebab global perdarahan pasca persalinan, eklampsia, infeksi, dan gangguan plasenta. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab kematian ibu di Kabupaten Aceh Utara tahun 2025, dengan desain deskriptif yang melibatkan 12 kasus kematian ibu di Kabupaten Aceh Utara. Data yang dianalisis yaitu usia, paritas, status pendidikan, status kehamilan, diagnosis medis, tempat kematian, fase kematian, dan tenaga kesehatan yang merujuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 kasus (66,7%) disebabkan oleh perdarahan postpartum, 2 kasus (16,7%) oleh gangguan plasenta, 1 kasus (8,3%) oleh eklampsia, dan 1 kasus (8,3%) oleh infeksi neonatal. Mayoritas ibu (66,7%) berusia antara 30-42 tahun, dengan sebagian besar meninggal selama periode pascapersalinan. Semua kasus dirujuk oleh petugas kesehatan dan sebagian besar memerlukan perawatan segera di rumah sakit. Strategi pencegahan yang efektif harus menekankan deteksi dini risiko perdarahan, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, dan perawatan segera di fasilitas rujukan untuk menekan angka kematian ibu.

ABSTRACT

Maternal mortality is an important indicator of public health, especially in areas with limited access to health services with global causes of postpartum hemorrhage, eclampsia, infection, and placental disorders. This study aims to analyze the causes of maternal mortality in North Aceh Regency in 2025, with a descriptive design involving 12 cases of maternal death in North Aceh Regency. The data analyzed were age, parity, educational status, pregnancy status, medical diagnosis, place of death, phase of death, and referring health workers. The results showed that 8 cases (66.7%) were caused by postpartum hemorrhage, 2 cases (16.7%) by placental disorders, 1 case (8.3%) by eclampsia, and 1 case (8.3%) by neonatal infection. The majority of mothers (66.7%) were aged between 30-42 years, with most dying during the postpartum period. All cases were referred by health workers and most required immediate hospital care. Effective prevention strategies should emphasize early detection of bleeding risks, increasing the capacity of health workers, and immediate treatment at referral facilities to reduce maternal mortality.

*Corresponding Author: ekazainal01297@gmail.com

POLA ASUH DAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING TODDLER PADA FASE FALIK

Ika Nurfajriyani^{1*}, Elfa Dhela Miranda², Krisdayanti³
^{1,2,3} Politeknik Negeri Subang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Pola asuh Toilet training Toddler Fase falik</p>	<p>Toilet training merupakan tugas perkembangan penting di masa toddler. Menurut teori perkembangan psikoseksual, mereka berada pada fase falik. Kegagalan toilet training menyebabkan gangguan bladder dan bowel pada anak, seperti inkontinensia urin dan enuresis. Keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Sampel terdiri dari 91 toddler yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi anak yang diasuh oleh ayah dan ibu, berusia 1-3 tahun, mampu jongkok dan duduk mandiri. Kriteria eksklusinya adalah anak dengan global developmental delay. Instrumen penelitian berupa kuesioner Parenting Styles and Dimensions Questionnaire Short Version (PSDQ) dan kuesioner keberhasilan toilet training. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($<0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,596$. Pola asuh orang tua berhubungan dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler. Pola asuh yang lebih baik, berbanding lurus terhadap peningkatan keberhasilan toilet training. Pola asuh yang suportif dan konsisten mendukung pencapaian tugas perkembangan anak usia toddler pada fase falik.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Toilet training is a key developmental milestone in toddlerhood. According to psychosexual development theory, toddlers are in the phallic stage. Failure at this stage, leads to bladder and bowel dysfunction, including urinary incontinence and enuresis. Parenting styles is a significant factor in toilet training success. This study aimed to examine the association between parenting style and toilet training success. A cross-sectional design was conducted, including 91 toddlers recruited through purposive sampling. The inclusion criteria where children aged 1-3 years where were cared for by both parents and able to sit and squat independently. The exclusion criteria was children with global developmental delay. Data were collected using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire Short Version (PSDQ) and a toilet training success questionnaire. Statistical analysis was conducted using the Spearman rank correlation test. The findings indicated a statistically significant association between parenting style and toilet training success ($p = 0.001$; $r = 0.596$). Parenting style was significantly correlated with toilet training success. More adaptive parenting styles were associated with higher levels of toilet training success. Supportive and consistent parenting practices contribute to optimal developmental outcomes in early childhood.</i></p>

**Corresponding Author: ikanurfajriyani@gmail.com*

MENGGUGAT INTERVENSI GIZI SEBAGAI STRATEGI INTI UNTUK PENGURANGAN STUNTING: ANALISIS BIBLIOMETRIK DAN PEMETAAN TEMUAN ILMIAH DARI LITERATUR SCOPUS

Iman Jaladri^{1*}, Didik Hariyadi², Jurianto Gambir³

^{1,2,3} Poltekkes Pontianak, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Bibliometric Implementation Gap Nutritionintervention Operational Sustainability Sociocultural Stunting</p>	<p>Latar Belakang: Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, namun masih terdapat ambiguitas mengenai intervensi mana yang paling efektif untuk mengurangi gangguan pertumbuhan linier. Tujuan: Studi ini bertujuan untuk memetakan bukti global tentang intervensi stunting dengan mengintegrasikan jenis intervensi, desain studi, dan hasil yang dilaporkan menggunakan pendekatan bibliometrik. Metode: Analisis bibliometrik dan pemetaan bukti basis data Scopus (2014–2024). Unit analisis adalah 620 abstrak dari artikel intervensi pada stunting. Selain gambaran peningkatan skor z, melalui analisis mixed-methods data dievaluasi melalui dekonstruksi kualitatif terhadap narasi keberhasilan dan hambatan.</p> <p>Hasil: Intervensi spesifik gizi didominasi oleh suplementasi, sementara intervensi sensitif didominasi oleh intervensi higiene dan sanitasi. Intervensi ini secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan yang signifikan secara statistik pada pengurangan prevalensi stunting, terutama pada desain RCT. Sebaliknya, intervensi gizi sensitif terhadap seperti kesehatan lingkungan, ketahanan pangan, dan perlindungan sosial lebih sering dikaitkan dengan efek yang tidak signifikan atau tidak langsung pada hasil pertumbuhan linier. Kesimpulan: Intervensi gizi spesifik perbaikan dalam pertumbuhan linier, sementara intervensi gizi sensitif berperan sebagai sebagai faktor penggerak yang menciptakan lingkungan yang memungkinkan intervensi gizi spesifik menjadi efektif dan dampaknya berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan stunting nasional harus memprioritaskan intervensi spesifik tanda mengabaikan penguatan lingkungan soaial sebagai penggerak utama.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Stunting remains a major global public health challenge. However, uncertainty persists regarding which interventions are most effective in improving linear growth outcomes. Objective: This study aimed to map global evidence on stunting interventions by integrating intervention types, study designs, and reported outcomes using a bibliometric approach. Methods: A bibliometric analysis and evidence mapping were conducted using the Scopus database (2014–2024). The unit of analysis comprised 620 abstracts of articles on stunting interventions. In addition to documenting improvements in height-for-age z-scores (HAZ) and stunting prevalence, a mixed-methods approach was applied to qualitatively deconstruct reported narratives of success and implementation barriers. Results: Nutrition-specific interventions were predominantly focused on supplementation, whereas nutrition-sensitive</i></p>

interventions were largely related to hygiene and sanitation. Nutrition-specific interventions were consistently associated with statistically significant improvements in linear growth and reductions in stunting prevalence, particularly in randomized controlled trials (RCTs). In contrast, nutrition-sensitive interventions were more frequently linked to indirect or statistically non-significant effects on linear growth outcomes. Conclusion: Nutrition-specific interventions demonstrate direct effects on linear growth, while nutrition-sensitive interventions function as enabling factors that strengthen and sustain their impact. National stunting policies should prioritize evidence-based specific interventions while reinforcing supportive social and environmental systems.

**Corresponding Author: imanjaladri@gmail.com*

PENGARUH PENYULUHAN GIZI DENGAN MEDIA GAME EDUKASI BERBASIS ANDROID TERHADAP KONSUMSI BUAH DAN SAYUR PADA SISWA SMP DI NGABANG KABUPATEN LANDAK

Jonni Syah Ramalum Purba¹, Nopriantini², Ayu Rafiony³

^{1,2,3} Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Pontianak

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Game edukasi, TTSbayur; Konsumsi Buah dan Sayur.</p>	<p>Latar Belakang: Stunting masih menjadi masalah gizi kronis. Konsumsi sayur dan buah sebagai sumber vitamin dan mineral penting untuk menjaga daya tahan tubuh dan mencegah penyakit tidak menular. Kurangnya asupan dapat menyebabkan defisiensi yang berdampak pada kesehatan. Game edukasi merupakan media pembelajaran yang interaktif dan efektif dalam menyampaikan pesan gizi. Pengembangan game edukasi berbasis Android dipilih karena mudah diakses dan banyak digunakan oleh anak-anak. Game ini memuat pesan gizi berbahasa Dayak untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya konsumsi buah dan sayur secara menarik dan partisipatif. Tujuan: Mengetahui pengaruh game edukasi berbasis Android terhadap konsumsi buah dan sayur pada siswa SMP di Ngabang, Kabupaten Landak. Metode: Penelitian quasi experimental dengan desain separate sample pretest-posttest control group. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 dan 2 Ngabang dengan sampel siswa kelas VIII. Edukasi diberikan melalui game selama 8 kali pertemuan dalam 1 bulan. Data konsumsi buah dan sayur dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi, lalu dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil: Tidak terdapat perbedaan konsumsi buah dan sayur pada kelompok kontrol ($p > 0,05$). Pada kelompok perlakuan terdapat peningkatan signifikan konsumsi buah dan sayur ($p = 0,000$). Secara keseluruhan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok kontrol dan perlakuan ($p = 0,000$). Kesimpulan: Game edukasi berbasis Android berbahasa Dayak efektif meningkatkan frekuensi konsumsi buah dan sayur pada siswa SMP.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Stunting remains a chronic nutritional problem. The consumption of vegetables and fruits, as sources of vitamins and minerals, is essential for maintaining immunity and preventing non-communicable diseases. Inadequate intake may lead to deficiencies that negatively affect health. Educational games are interactive and effective learning media for delivering nutrition messages. An Android-based educational game was developed due to its easy accessibility and widespread use among children. The game incorporates nutrition messages in the Dayak language to enhance students' understanding of the importance of fruit and vegetable consumption in an engaging and participatory manner. Objective: To determine the effect of an Android-based educational game on fruit and vegetable consumption among junior high school students in Ngabang, Landak Regency. Methods: This study used a quasi-experimental design with a separate sample pretest-posttest control group design. The</i></p>

research was conducted at SMP Negeri 1 and SMP Negeri 2 Ngabang, involving eighth-grade students. The intervention consisted of eight game-based educational sessions over one month. Data on fruit and vegetable consumption were collected before and after the intervention and analyzed using the Wilcoxon test. Results: There was no significant difference in fruit and vegetable consumption in the control group ($p>0.05$). In the intervention group, there was a significant increase in fruit and vegetable consumption ($p=0.000$). Overall, there was a significant difference between the control and intervention groups ($p=0.000$). Conclusion: The Android-based educational game in the Dayak language effectively increased the frequency of fruit and vegetable consumption among junior high school students.

**Corresponding Author: jonnisyahrp@gmail.com*

**PERMAINAN KADZA EFEKTIF MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA
TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SMA X, KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR**

Isna Ovari^{1*}, Silvia Nora Anggreini², Ihsan Suheimi³, Fitra Wahyuni⁴, Hasti Nora Liza⁵

^{1,2,3,5}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pekanbaru Medical Center, Pekanbaru, Indonesia

⁴ Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Adolescents; Kadza; Health Education; Card Game; Substance-Use Prevention; Community Mental Health Nursing</p>	<p>Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya) di kalangan remaja merupakan masalah besar di lingkungan sekolah karena berkaitan dengan rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya dan rendahnya literasi kesehatan. Studi ini mengevaluasi permainan KADZA (Kartu Edukasi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif) sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan penyalahgunaan zat pada siswa. Penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one group pretest–posttest dilakukan pada 57 siswa SMA X di Kabupaten Indragiri Hilir. Intervensi diberikan melalui permainan kartu kuartet yang terdiri dari 20 buah kartu yang memberikan informasi tentang jenis-jenis zat, gejala penggunaan zat, dampak yang ditimbulkan setelah penggunaan serta tindakan pencegahan. Pengetahuan siswa diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah permainan kartu, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed-Rank. Skor pengetahuan siswa meningkat secara bermakna setelah intervensi ($p < 0,001$). Selama kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terlibat aktif dan mampu menyampaikan kembali pesan pencegahan dengan bahasa mereka sendiri. Temuan ini mendukung penggunaan permainan edukatif sebagai pendekatan promotif-preventif yang relevan untuk keperawatan jiwa komunitas di sekolah. KADZA mudah direplikasi, berbiaya rendah dan potensial menguatkan pembelajaran teman sebaya dalam program pencegahan NAPZA di lingkungan sekolah.</p> <p>ABSTRACT <i>Substance abuse (narcotics, alcohol, psychotropics, and other addictive substances—NAPZA) among adolescents poses a significant problem in school environments, driven by curiosity, peer pressure, and low health literacy. This study evaluates the KADZA (Educational Cards for Narcotics, Alcohol, Psychotropics, and Addictive Substances) game as an educational medium to enhance students' knowledge of substance abuse prevention. A quantitative pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design was conducted involving 57 students from SMA X in Indragiri Hilir Regency. The intervention used a quartet card game consisting of 20 cards providing information on types of substances, symptoms of use, consequences, and preventive actions. Students' knowledge was assessed via questionnaires before and after the game, analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank test. Knowledge scores improved significantly post-intervention ($p < 0.001$). During the activity, students showed high enthusiasm, active engagement, and the</i></p>

ability to rephrase prevention messages in their own words. These findings support the use of educational games as a relevant promotive-preventive approach for community mental health nursing in schools. KADZA is easily replicable, low-cost, and has potential to strengthen peer learning in school-based NAPZA prevention programs.

**Corresponding Author: isnaovari70@gmail.com*

HUBUNGAN SMARTPHONE ADDICTION DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING MAHASISWA TINGKAT II SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2025

Jagentar Parlindungan Pane1, Imelda Derang2, Nursedy Simbolon3

^{1,2}STIKes Santa Elisabeth Medan

³Program studi Ners

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Psychological Well-Being, Smartphone Addiction</p>	<p>Smartphone saat ini menjadi kebutuhan pokok bagi semua kalangan terutama mahasiswa. Penggunaan smartphone yang berlebihan menyebabkan gangguan pada kegiatan akademik dan interaksi sosial serta berdampak pada masalah kesehatan mental mahasiswa seperti kecemasan, depresi, serta penurunan kesejahteraan psikologis (psychological well-being). Mahasiswa yang candu akan smartphone akan memiliki minat belajar yang kurang, tingkat stres yang tinggi, pengendalian diri yang kurang serta selalu asik terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara smartphone addiction dengan psychological well-being mahasiswa tingkat II Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2025. Jenis penelitian korelasional dengan desain cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 140 orang dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Smartphone addiction SAS-SV dan Psychological Well-Being versi short scale. Telah dilakukan uji etik penelitian dengan nomor 121/KEPK-SE/PE-DT/IX/2025. Hasil penelitian sebanyak 124 orang (88,6%) smartphone addiction pada kategori sedang dan 16 orang (11,4%) dalam kategori tinggi, sementara untuk psychological well-being sebanyak 114 orang (81,4%) dalam kategori sedang dan 26 orang (18,6%) dalam kategori tinggi. Berdasarkan uji Fisher Exact didapatkan p-value = 0,01 (p value < 0,05) dimana terdapat hubungan smartphone addiction dengan psychological well-being. Melakukan schedule digital detox salah satu solusi yang tepat untuk mengontrol penggunaan smartphone pada mahasiswa.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Smartphones have now become a basic necessity for all groups, especially students. Excessive smartphone use causes disruptions in academic activities and social interactions and impacts students' mental health issues such as anxiety, depression, and a decline in psychological well-being. Students who are addicted to smartphones tend to have low learning motivation, high stress levels, poor self-control, and are often absorbed in themselves. This study aims to examine the relationship between smartphone addiction and the psychological well-being of second-year students at Santa Elisabeth College of Health Sciences Medan 2025. This is a correlational study with a cross-sectional design. The research sample consists of 140 people using the proportionate stratifies random sampling technique. The research instruments used are the Smartphone Addiction SAS-SV questionnaire and the short version of the Psychological Well-</i></p>

Being scale. An ethics review is conducted for this research with the number 121/KEPK-SE/PE-DT/IX/2025. The results show that 124 people (88.6%) have smartphone addiction at a moderate level and 16 people (11.4%) at a high level, while for psychological well-being, 114 people (81.4%) are at a moderate level and 26 people (18.6%) at a high level. Based on the Fisher Exact test, a p-value of 0.01 ($p < 0.05$) is obtained, indicating a relationship between smartphone addiction and psychological well-being. Scheduling digital detoxes is one appropriate solution to control smartphone use among students.

**Corresponding Author: jagentarp@gmail.com*

ANALISIS CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN IBU: ANTENATAL, PERSALINAN DAN NIFAS DI KABUPATEN ACEH UTARA

Jasmiati^{1*}, Elizar², Rosyita³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Aceh

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Pelayanan Kesehatan Ibu Antenatal Persalinan Nifas</p>	<p>Kematian dan kesakitan ibu menjadi tantangan pembangunan kesehatan, terutama di wilayah dengan akses layanan terbatas. Pelayanan kesehatan ibu yang komprehensif meliputi antenatal, persalinan oleh tenaga kesehatan dan pemantauan nifas merupakan indikator utama pembangunan kesehatan dan upaya menurunkan angka kesakitan serta kematian ibu. Penelitian ini bertujuan menganalisis cakupan pelayanan antenatal, persalinan dan kunjungan nifas di Kabupaten Aceh Utara tahun 2025 dengan menggunakan desain deskriptif berdasarkan laporan pelayanan kesehatan ibu di 32 Puskesmas. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase. Hasil menunjukkan kunjungan antenatal pertama mencapai 69,7%, namun kunjungan lanjutan masih di bawah target, dari 12.216 persalinan, 7.285 (59,6%) ditolong oleh tenaga kesehatan, kunjungan nifas menurun dari KF1 (59,0%) hingga KF4 (55,2%). Pelayanan kesehatan ibu di Kabupaten Aceh Utara tahun 2025 menunjukkan capaian cukup baik pada kunjungan antenatal awal dan persalinan oleh tenaga kesehatan, namun masih menghadapi tantangan pada kunjungan antenatal lanjutan serta keberlanjutan kunjungan nifas. Diperlukan penguatan pelayanan antenatal terpadu serta penguatan keberlanjutan layanan nifas untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Maternal mortality and morbidity are challenges to health development, especially in areas with limited access to services. Comprehensive maternal health services, including antenatal care, delivery by health workers and postnatal monitoring, are key indicators of health development and efforts to reduce maternal morbidity and mortality. This study aims to analyse the coverage of antenatal care, delivery and postnatal visits in North Aceh District in 2025 using a descriptive design based on maternal health service reports from 32 community health centres. The data were analysed descriptively and presented in percentage form. The results show that the first antenatal visit reached 69.7%, but follow-up visits were still below target. Of 12,216 deliveries, 7,285 (59.6%) were assisted by health workers, while postnatal visits decreased from KF1 (59.0%) to KF4 (55.2%). Maternal health services in North Aceh District in 2025 showed fairly good achievements in early antenatal visits and deliveries by health workers, but still faced challenges in follow-up antenatal visits and the continuity of postnatal visits. Strengthening integrated antenatal services and the continuity of postnatal services is needed to improve the quality of maternal health.</i></p>
<hr/> <p><i>*Corresponding Author: (jasmiatif.1@gmail.com)</i></p>	

EFEKTIVITAS EDUKASI KONSUMSI KURMA DAN ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN KADAR HEMOGLOBIN PADA IBU HAMIL DENGAN ANEMIA DI PUSKESMAS PAMARAYAN KABUPATEN SERANG

Jumiati¹, Ika Apriyanti², Titis Wahyuni³

^{1,2}Politehnik Kesehatan 'Aisyiyah Banten

³Universitas Muhammadiyah Tangerang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang dapat berdampak pada ibu dan janin. Salah satu upaya non-farmakologis yang dapat dilakukan adalah edukasi konsumsi buah kurma yang kaya zat besi dan nutrisi pendukung pembentukan hemoglobin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi konsumsi buah kurma serta faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Pamarayan Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan pretest–posttest. Sampel terdiri dari 48 ibu hamil dengan anemia. Intervensi berupa pemberian edukasi konsumsi buah kurma sebanyak 5 butir per hari selama 30 hari. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan uji hubungan bivariat dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kadar hemoglobin ibu hamil setelah intervensi, dengan median kadar HB meningkat dari 8,8 gr/dl menjadi 11,20 gr/dl (p-value = 0,000). Faktor yang berhubungan signifikan dengan peningkatan kadar hemoglobin meliputi gravida, pendidikan, pekerjaan, status gizi, kepatuhan konsumsi tablet Fe, dan frekuensi kunjungan ANC. Sementara itu, umur ibu dan usia kehamilan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Kesimpulan penelitian ini adalah edukasi konsumsi buah kurma efektif meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil dengan anemia, terutama bila didukung oleh kepatuhan konsumsi tablet Fe, status gizi yang baik, dan kunjungan ANC yang rutin.</p>
<p>Keywords: Anemia; Pregnant Women; Dates; Hemoglobin; ANC.</p>	<p>ABSTRACT <i>Anemia in pregnant women is a health problem that can affect both the mother and the fetus. One non-pharmacological effort that can be undertaken is education on the consumption of dates, which are rich in iron and nutrients that support hemoglobin formation. This study aims to determine the effectiveness of education on date consumption and the factors influencing the increase in hemoglobin levels among pregnant women with anemia at Pamarayan Health Center, Serang Regency. The study employed a quasi-experimental design with a pretest–posttest approach. The sample consisted of 48 pregnant women with anemia. The intervention involved providing education on consuming five dates per day for 30 days. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test and bivariate correlation analysis with a significance level of 0.05. The results showed a significant increase in hemoglobin levels after the intervention, with the median hemoglobin rising from 8.8 g/dl to 11.20 g/dl (p-value =</i></p>

0.000). Factors significantly associated with the increase in hemoglobin levels included gravida, education, occupation, nutritional status, compliance with iron tablet consumption, and frequency of antenatal care (ANC) visits. Meanwhile, maternal age and gestational age did not show significant associations. The conclusion of this study is that education on date consumption is effective in increasing hemoglobin levels in pregnant women with anemia, particularly when supported by compliance with iron tablet intake, good nutritional status, and regular ANC visits..

**Corresponding Author: jumiati@poltekkes-aisyiahbanten.ac.id*

DARI CERITA KE PIRING: PENGARUH BUKU CERITA BERGAMBAR SURI IKUN TERHADAP KONSUMSI SAYUR DAN BUAH PADA ANAK USIA SEKOLAH

Maria Sambri^{1*}, Roswita Viktoria Rambu Roku^{2*}, Jane Leo Mangi³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Anak usia sekolah Buku cerita bergambar Edukasi gizi Konsumsi sayur dan buah Quasi eksperimen</p>	<p>Konsumsi sayur dan buah yang belum memenuhi rekomendasi masih menjadi tantangan pada anak usia sekolah. Pendekatan edukasi yang kreatif dan kontekstual diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan makan sehat sejak dini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh buku cerita bergambar <i>Suri Ikun</i> terhadap frekuensi konsumsi sayur dan buah pada anak sekolah dasar. Studi kuantitatif dengan desain quasi eksperimen pre-test dan post-test ini telah memperoleh persetujuan etik (No: L.B.02.03/1/0127/2025). Sebanyak 90 siswa dari dua sekolah dasar dibagi menjadi kelompok intervensi (n=45) yang menerima buku cerita bergambar dan kelompok kontrol (n=45) yang menerima media leaflet. Buku cerita diadaptasi dari karakter tradisional Timor, Suri Ikun dan dua burung ajaib, serta dikembangkan bersama para ahli untuk memuat pesan gizi yang menarik dan sesuai usia. Data frekuensi konsumsi dikumpulkan menggunakan FFQ dan recall 24 jam, serta lembar observasi untuk memantau aktivitas membaca. Analisis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata frekuensi konsumsi sayur dan buah pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa media cerita bergambar berbasis budaya lokal berpotensi menjadi strategi edukasi gizi yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Inadequate intake of fruits and vegetables remains a major nutritional concern among school-aged children. Innovative and culturally relevant educational strategies are needed to promote healthier eating behaviours. This quasi-experimental study (pre-test and post-test design) examined the impact of the illustrated "Suri Ikun" storybook on the frequency of fruit and vegetable consumption among primary school children. Ethical approval was obtained (No: L.B.02.03/1/0127/2025). Ninety students from two primary schools were assigned to either an intervention group (n = 45), which received an illustrated storybook, or a control group (n = 45), which received conventional leaflets. The storybook was adapted from a traditional Timorese character, Suri Ikun, and redesigned with expert guidance to integrate engaging narratives and age-appropriate nutrition messages highlighting the benefits of fruits and vegetables. Consumption frequency was assessed using a Food Frequency Questionnaire (FFQ) and 24-hour dietary recall, while reading engagement was monitored through observation sheets. Data were analysed using simple linear regression. The results demonstrated a significant increase in the average frequency of fruit and vegetable</i></p>

consumption in the intervention group compared to the control group. The findings suggest that culturally grounded illustrated storybooks can effectively improve children's dietary intake of fruits and vegetables. Integrating attractive health-related storybooks into school libraries may serve as a practical and sustainable strategy to enhance nutrition education and foster lifelong healthy eating habits.

**Corresponding Author: maria.sambriang@gmail.com*

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN PRAKONSEPSI DENGAN PERSIAPAN KEHAMILAN CALON PENGANTIN

Megayana Yessy Maretta^{1*}, Deny Eka Widyastuti², Herlina Kusumawati

^{1,2,3} Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Surakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Latar Belakang: Optimalisasi kesehatan prakonsepsi merupakan bagian dari persiapan kehamilan yang penting dalam menentukan kesehatan ibu dan anak. Tujuan: Penelitian ini memeriksa hubungan pengetahuan tentang kesehatan prakonsepsi dengan persiapan kehamilan calon pengantin. Metode: Studi korelasi transversal dilakukan di Kantor Urusan Agama Tanon, Sragen pada bulan April–Mei 2025. Tujuh puluh calon pengantin terdaftar di Kantor Urusan Agama Tanon, Sragen dipilih seluruhnya dengan teknik total sampling. Kuesioner pengetahuan kesehatan prakonsepsi dan persiapan kehamilan telah teruji valid dan reliabel untuk mengukur variabel yang ada. Analisis deskriptif dilakukan untuk merangkum karakteristik partisipan, sementara hubungan antara variabel penelitian dianalisis dengan uji chi-square. Hasil: Sebanyak 61,4% partisipan memiliki pengetahuan kesehatan prakonsepsi yang baik, dan 60% berada dalam kategori “siap” untuk persiapan kehamilan. Ditemukan hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan kesehatan prakonsepsi dengan persiapan kehamilan ($p=0,000$). Simpulan: Pengetahuan kesehatan prakonsepsi berdampak positif bagi persiapan kehamilan pasangan usia subur. Implikasi: Memperkuat program edukasi kesehatan prakonsepsi bermanfaat bagi pengetahuan dan persiapan kehamilan.</p>
<p>Keywords: Kehamilan Pengetahuan Persiapan Prakonsepsi</p>	<p>ABSTRACT <i>Background: Optimizing preconception health is an important part of pregnancy preparation in determining the health of mothers and children. Objective: This study examined the relationship between knowledge about preconception health and pregnancy preparation among prospective brides and grooms. Methods: A cross-sectional correlation study was carried out at the Tanon Religious Affairs Office in Sragen during April-May 2025. Seventy prospective brides and grooms registered at this office were chosen through total sampling. The preconception health knowledge and pregnancy preparation questionnaire has been tested for validity and reliability in measuring the variables present. The relationship between the research variables was analyzed using chi square test. Results: A total of 61.4% of participants had good preconception health knowledge and 60% were classified as “ready” for pregnancy preparation. A statistically significant positive association was found between preconception health knowledge and pregnancy readiness ($p=0.000$). This study highlights the importance of enhancing prospective brides' awareness of preconception health to better prepare for their first pregnancy. Conclusion: Preconception health knowledge can have a positive impact on the pregnancy preparation of couples of childbearing age. Implications:</i></p>

Strengthening preconception health education programs was beneficial for knowledge and pregnancy preparation.

**Corresponding Author: megapastibisa@ukh.ac.id*

DURASI PERAWATAN DI ICU SEBAGAI FAKTOR RISIKO DEPRESI PASCA PERAWATAN INTENSIF

Merina Widyastuti^{1*}, Harry Nusantara Putra²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Depresi Lama Perawatan Pasien Kritis</p>	<p>Latar Belakang Depresi merupakan gangguan afektif yang sering terjadi pada pasien pasca perawatan di ruang intensif. Lama perawatan pasien di ruang intensive dapat mempengaruhi kesehatan mental pasien. Tujuan mengetahui hubungan antara lama perawatan dengan kejadian depresi pada pasien pasca perawatan di ruang intensif</p> <p>Metode Desain penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Dengan random sampling teknik diperoleh sampel 86 responden. Variabel independen adalah lama rawat dan variabel indenpenden adalah depresi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan Depression Anxiety Stress Scales. Analisa data menggunakan Uji Wilcoxon dengan taraf $\rho < \alpha = 0,05$. Hasil Hasil penelitian didapatkan lama perawatan rata rata 3 -14 hari (63,9%) dan hampir setengahnya (39.5%) responden tidak menunjukkan depresi. Hasil uji statistik dengan wilcoxon didapatkan $\rho < 0.001$ ($\rho < 0.05$) yang menunjukkan ada hubungan antara lama perawatan dengan kejadian depresi pada pasien pasca perawatan ruang intensif. Simpulan: Pasien yang memiliki waktu rawat inap yang singkat cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dikaitkan dengan waktu paparan yang singkat di rumah sakit. Implikasi : Intervensi di dalam asuhan keperawatan perlu mempertimbangkan kondisi mental pasien sebagai langkah pencegahan kejadian depresi pasca rawat inap di intensive care.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Background Depression is an affective disorder that often occurs in post-treatment patients in intensive care units. The length of the patient's care in the intensive care unit can affect the patient's mental health. The purpose of determining the relationship between the length of treatment and the incidence of depression in post-treatment patients in the intensive care unit The research design method uses an analytical observational design with a cross sectional approach. With a random sampling technique, a sample of 86 respondents was obtained. The independent variable is the length of treatment and the independent variable is depression. The research instrument used questionnaires and Depression Anxiety Stress Scales. Data analysis was conducted using the Wilcoxon Test with a level of $\rho < \alpha = 0.05$. Results The results of the study obtained an average treatment length of 3-14 days (63.9%) and almost half (39.5%) of the respondents did not show depression. The results of the statistical test with wilcoxon were obtained $\rho < 0.001$ ($\rho < 0.05$) which showed that there was a relationship between the length of treatment and the incidence of depression in patients after intensive care room. Conclusion: Patients who had short hospitalization times tended to have lower rates of depression associated with short exposure time in the</i></p>

hospital. Implications : Interventions in nursing care need to consider the patient's mental state as a preventive measure for post-hospitalization of depression in intensive care.

**Corresponding Author: merinawidyastuti@stikeshangtuh-sby.ac.id*

**HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN SELF-CARE MANAGEMENT PADA
PENDERITA HIPERTENSI DI DUSUN ASSEMBANIS, DESA BUDDAGAN,
KECAMATAN PADEMAWU, KABUPATEN PAMEKASAN**

Mohamad Nur^{1*}, Anggeria Oktavisa Denta², Eko Mulyadi³, Erika Yulia Q.A⁴
^{1,2}Politeknik Negeri Madura, ^{3,4}Universitas Wiraraja

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Self-efficacy Self-care management Penderita Hipertensi</p>	<p>Manajemen perawatan diri (self-care management) berhubungan erat dengan perilaku kesehatan pasien, di mana kegagalan dalam melakukan perawatan diri secara adekuat dapat menyebabkan komplikasi yang berat dan berpotensi fatal, khususnya pada penderita hipertensi. Self-efficacy berperan penting dalam membentuk keyakinan dan ketekunan individu dalam mengelola penyakit kronis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dengan self-care management pada penderita hipertensi di Dusun Asemmanis, Desa Buddagan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan survei cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 52 penderita hipertensi, dengan sampel sebanyak 34 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner self-efficacy dan self-care management yang telah tervalidasi. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat, dengan uji korelasi Spearman Rank untuk menilai hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki tingkat self-efficacy tinggi dan setengah lainnya memiliki tingkat self-efficacy rendah, masing-masing sebanyak 17 responden (50%). Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dan self-care management pada penderita hipertensi ($r = 0,610$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat self-efficacy yang lebih tinggi berhubungan dengan perilaku self-care management yang lebih baik. Sebagai simpulan, self-efficacy memiliki hubungan yang signifikan dengan self-care management pada penderita hipertensi. Individu dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung memandang dirinya mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara efektif untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal, sedangkan individu dengan self-efficacy rendah lebih cenderung meragukan kemampuannya dalam mengelola kondisi kesehatannya. Penguatan self-efficacy melalui intervensi edukatif dan perilaku yang terarah berpotensi meningkatkan self-care management serta menurunkan risiko komplikasi akibat hipertensi</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Self-care management is closely associated with patients' health behaviors, where failure to perform adequate self-care may lead to severe and potentially fatal complications, particularly among individuals with hypertension. Self-efficacy plays a critical role in shaping individuals' confidence and persistence in managing chronic conditions. This study aimed to examine the relationship between self-efficacy and self-care management among patients</i></p>

with hypertension in Dusun Asemmanis, Buddagan Village, Pademawu Subdistrict, Pamekasan Regency.

This study employed a quantitative correlational design using a cross-sectional survey approach. The study population consisted of 52 patients with hypertension, of whom 34 participants were selected through simple random sampling. Data were collected using validated self-efficacy and self-care management questionnaires. Data analysis included univariate and bivariate analyses, with the Spearman rank correlation test applied to assess the relationship between variables.

The results revealed that half of the respondents demonstrated high self-efficacy, while the remaining half exhibited low self-efficacy (17 respondents each; 50%). Statistical analysis showed a significant positive correlation between self-efficacy and self-care management among patients with hypertension ($r = 0.610$; $p < 0.001$). These findings indicate that higher levels of self-efficacy are associated with better self-care management behaviors.

In conclusion, self-efficacy is significantly related to self-care management among patients with hypertension. Individuals with higher self-efficacy tend to perceive themselves as capable of effectively utilizing their abilities to achieve optimal health outcomes, whereas those with lower self-efficacy are more likely to doubt their capacity to manage their condition. Strengthening self-efficacy through targeted educational and behavioral interventions may enhance self-care management and reduce the risk of hypertension-related complications.

**Corresponding Author: mnurfh@gmail.com*

CLINICAL WORST-CASE SCENARIO SIMULATION (CWSS) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN CLINICAL JUDGMENT MAHASISWA SARJANA KEPERAWATAN

Muhammad Deri Ramadhan^{1*}

¹ Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Clinical Worst-Case Scenario Simulation (CWSS)</i> <i>Clinical Judgment; Nursing Students</i> <i>Innovative Learning Strategy</i> <i>Simulation-Based Learning</i> <i>Nursing Education</i></p>	<p>Tantangan lulusan baru tenaga keperawatan yaitu masih minimnya pengalaman klinis. Masalah ini perlu diantisipasi mulai dari jenjang akademik. Strategi pembelajaran baru dan inovatif berbasis kasus telah dikembangkan yaitu dengan pendekatan Clinical Worst-Case Scenario Simulation (CWSS). Dalam situasinya, mahasiswa seolah merawat pasien sungguhan sambil memikirkan kemungkinan terburuk kemudian merefleksikan perawatan yang diberikan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh CWSS terhadap peningkatan keterampilan Clinical Judgment Mahasiswa Sarjana Keperawatan. Desain penelitian Quasi Experiment dengan pendekatan Pretest-Posttest Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Sarjana Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali semester VI yang mengampu mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah (KMB) berjumlah 218 responden, besar sampel menggunakan total sampling dengan teknik pengambilan simple random sampling. Penelitian dilaksanakan pada Bulan April-Agustus 2025. Struktur implementasi model ini diadopsi dari Ignatavicius, DD & Silvestri, L (2023). Instrumen yang digunakan clinical judgment skills diadopsi dari Wachira et al (2017), sudah tersedia dalam versi Bahasa Indonesia, dengan nilai koefisien Aiken's V (I-CVI) berkisar 0-1, nilai r tabel > 0.3610 (valid) dan Alpha Cronbach (> 0.6). Hasil penelitian diperoleh terdapat variasi signifikan skor clinical judgment skills dengan pendekatan CWSS, $F(1,23) = 0.09$, $p = .017$. Kesimpulan penelitian strategi pembelajaran dengan pendekatan skenario klinis terburuk atau clinical worst-case scenario simulation (CWSS) terbukti meningkatkan keterampilan clinical judgment Mahasiswa Sarjana Keperawatan. Implikasi penelitian pendekatan CWSS dapat dijadikan opsi metode pembelajaran akademik yang inovatif khususnya pada mata kuliah KMB.</p> <p>ABSTRACT <i>The challenge faced by new nursing graduates is the lack of clinical experience. A new and innovative case-based learning strategy has been developed, namely the Clinical Worst-Case Scenario Simulation (CWSS) approach. In this situation, students are treated as if they were treating a real patient while considering the worst-case scenario and then reflecting on the care provided. The aim of this study was to analyze the effect of CWSS in improving the Clinical Judgment skills among Undergraduate Nursing Students. The study was Quasi Experiment with Control Group Design. The population were all students at 6th semester who undergo medical-surgical nursing subject at Institut Kesehatan Rajawali with total 218 respondents. The sample size used total sampling with a simple random sampling technique. The</i></p>

study was conducted on April-Agustus 2025. The implementation structure of CWSS was adopted from Ignatavicius, DD & Silvestri, L (2023). The instrument used was adopted from Wachira et al (2017), which was already available in the Indonesian version, with Aiken's V coefficient (I-CVI) values ranging from 0-1, r table value > 0.3610 and Cronbach's Alpha (> 0.6). The study showed a significant variation in clinical judgment skills scores with the CWSS approach, $F(1,23) = 0.09$, $p = .017$. The conclusion of the study was that the learning strategy with the CWSS approach has been proven to improve the clinical judgment skills of Nursing Undergraduate Students. The implications of the CWSS approach research can be used as an option for innovative academic learning methods.

**Corresponding Author: mhderiramadhan@rajawali.ac.id*

KONSUMSI KOPI DAN POLA MAKAN SEBAGAI FAKTOR KELUHAN ASAM LAMBUNG PADA MAHASISWA: STUDI KUESIONER LINTAS PROGRAM STUDI DAN REKOMENDASI MAKANAN BERBASIS TINJAUAN LITERATUR

Nila Authoria^{1*}, Mochammad Arief Darmawan², Ade Salma Yunia Rachmah³, Hasanudin⁴

^{1,3,4} Poltekkes Kemenkes Malang

² Poltekkes Kemenkes Semarang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Konsumsi kopi Pola makan Mahasiswa Kesehatan lambung Gizi preventif</p>	<p>Keluhan asam lambung meningkat pada mahasiswa seiring tuntutan akademik, stres, serta perubahan gaya hidup. Ketidaksiesuaian pola makan dengan anjuran gizi serta kebiasaan konsumsi kopi, yang didukung oleh kemudahan akses kedai kopi di sekitar lingkungan kampus, berpotensi terhadap gangguan lambung. Penelitian ini menganalisis hubungan konsumsi kopi dan pola makan dengan keluhan asam lambung serta merumuskan rekomendasi diet berbasis literatur. Penelitian ini merupakan studi cross-sectional pada 202 mahasiswa lintas program studi melalui kuesioner daring yang dianalisis dengan uji Spearman, dengan rekomendasi diet disusun berdasarkan tinjauan literatur. Sebanyak 57,9% responden melaporkan keluhan asam lambung. Frekuensi konsumsi kopi tidak berkorelasi signifikan dengan frekuensi keluhan asam lambung ($p>0,05$), namun terdapat korelasi yang signifikan antara frekuensi konsumsi makanan pedas dan frekuensi keluhan asam lambung ($r=0,154$; $p=0,029$). Tinjauan sistematis merekomendasikan pola makan teratur dan diet rendah iritan, Keluhan asam lambung pada mahasiswa lebih berkaitan dengan faktor pola makan tertentu dibandingkan konsumsi kopi. Edukasi kesehatan lambung pada mahasiswa tidak cukup hanya menekankan pembatasan kopi namun juga difokuskan pada perbaikan pemilihan makanan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The prevalence of gastric symptoms among university students has increased in association with academic demands, stress, and lifestyle changes. Dietary patterns that do not align with nutritional recommendations, along with habitual coffee consumption supported by easy access to coffee shops around campus, may contribute to gastric disturbances. This study analyzed the association between coffee consumption, dietary patterns, and gastric complaints, and formulated literature-based dietary recommendations. This cross-sectional study included 202 students from multiple study programs surveyed through an online questionnaire, with data analyzed using Spearman correlation and dietary recommendations derived from a literature review. A total of 57.9% of respondents reported experiencing gastric complaints. Coffee consumption frequency was not significantly correlated with the frequency of gastric complaints ($p>0.05$); however, a weak but significant correlation was observed between spicy food consumption frequency and gastric complaint frequency ($r=0.154$; $p=0.029$). The systematic review supports regular meal patterns and a low-irritant diet, indicating that gastric complaints among university students are more strongly associated with specific</i></p>

dietary factors than with coffee consumption. Gastric health education for university students should not focus solely on limiting coffee consumption but also emphasize improving food choices.

**Corresponding Author: nila_authoria@poltekkes-malang.ac.id*

CHAIR YOGA SEBAGAI INTERVENSI NONFARMAKOLOGIS TERHADAP TEKANAN DARAH PADA LANSIA DENGAN HIPERTENSI

Niluh Nita Silfia^{1*}, Taqwin², Hastuti Usman³, Eva Nutfah D Burase⁴, Narmin⁵

^{1,5} Prodi D-III Kebidanan Palu Poltekkes Kemenkes Palu

² Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Palu Poltekkes Kemenkes Palu

³ Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Palu Poltekkes Kemenkes Palu

⁴ Rumah Sakit Universitas Tadulako Palu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Chair Yoga Elderly Hypertension Non-Pharmacological Intervention Primary Healthcare</p>	<p>Hipertensi pada lanjut usia merupakan masalah kesehatan kronis yang berkontribusi terhadap meningkatnya morbiditas kardiovaskular dan beban pelayanan kesehatan primer. Intervensi nonfarmakologis yang aman, mudah diterapkan, dan sesuai dengan keterbatasan fisik lansia masih belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Chair Yoga terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Talise, Kota Palu.</p> <p>Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one group pretest–posttest. Sebanyak 33 lansia hipertensi dipilih melalui teknik purposive sampling dari total populasi 116 orang. Intervensi Chair Yoga diberikan secara terstruktur, dan tekanan darah diukur sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan uji Wilcoxon.</p> <p>Hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas responden berada pada kategori hipertensi stadium II (84,4%). Setelah intervensi Chair Yoga, seluruh responden mengalami penurunan tekanan darah hingga kategori hipertensi stadium I (100%). Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna antara tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi ($p = <0,001$; $\alpha < 0,05$). Chair Yoga terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Chair Yoga merupakan intervensi nonfarmakologis berbasis komunitas yang aman, murah, dan mudah diimplementasikan di pelayanan kesehatan primer, khususnya pada program pengendalian hipertensi lansia di Posyandu Lansia berbasis Integrasi Layanan Primer.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Hypertension in older adults remains a major public health concern that increases cardiovascular morbidity and places a substantial burden on primary healthcare services. Safe and feasible non-pharmacological interventions tailored to the physical limitations of the elderly are still underutilized. This study aimed to examine the effectiveness of Chair Yoga in reducing blood pressure among elderly patients with hypertension in the working area of Talise Primary Health Center, Palu City.</i></p> <p><i>A quasi-experimental study with a one-group pretest–posttest design was conducted. Thirty-three elderly individuals with hypertension were selected using purposive sampling from a population of 116 participants. Chair Yoga was administered in a structured manner, and blood pressure was measured before and after the intervention. Data were analyzed using univariate analysis and the Wilcoxon signed-rank test. Prior to the</i></p>

intervention, most participants were classified as having stage II hypertension (84.4%). Following the Chair Yoga intervention, all participants showed a reduction in blood pressure to stage I hypertension (100%). Statistical analysis demonstrated a significant difference in blood pressure before and after the intervention ($p = <0.001$; $\alpha < 0.05$).

Chair Yoga is effective in lowering blood pressure among elderly patients with hypertension. Chair Yoga offers a low-cost, safe, and community-based non-pharmacological intervention that can be integrated into primary healthcare programs to support hypertension management among the elderly.

**Corresponding Author: niluhnita81@gmail.com*

KESENJANGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA GLOBAL DALAM MENGHADAPI RISIKO PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KESEHATAN PEKERJA

Nima Eka Nur Rahmania^{1*}, Riza Irianingtyas²

^{1,2} Program Studi Sarjana Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Politeknik Kesehatan Kerta Cendekia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026</p> <hr/> <p>Keywords: Climate change Global health policy Occupational heat exposure Occupational safety and health Policy implementation</p>	<p>Perubahan iklim telah menjadi determinan penting kesehatan masyarakat yang berdampak langsung pada keselamatan dan kesehatan kerja. Lebih dari 2,4 miliar pekerja terpapar panas berlebih, sementara sekitar 2,9 juta kematian setiap tahun berkaitan dengan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Namun, integrasi risiko iklim dalam kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja global masih terbatas dan belum merata lintas sektor. Kajian ini dilakukan untuk menganalisis kesenjangan implementasi kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja global dalam melindungi kesehatan pekerja dari dampak perubahan iklim serta merumuskan implikasi kebijakan strategis. Tinjauan dokumen kebijakan dilakukan secara sistematis terhadap laporan internasional dan kerangka tata kelola periode 2015-2024 menggunakan pendekatan analisis tematik terstruktur dengan kerangka inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil kajian secara konsisten mengidentifikasi tiga kesenjangan kebijakan utama, yaitu dominasi pendekatan pengendalian bahaya konvensional, fragmentasi regulasi lintas sektor, dan terbatasnya integrasi risiko panas ekstrem serta stres termal dalam pedoman, pencegahan, dan surveilans kesehatan kerja. Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara komitmen global dan implementasi nasional serta menegaskan urgensi pengarusutamaan risiko iklim untuk memperkuat perlindungan pekerja dan ketahanan sistem kesehatan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Climate change emerged as a critical determinant of public health with direct implications for occupational safety and health. More than 2.4 billion workers were exposed to excessive occupational heat, while approximately 2.9 million annual deaths were associated with work-related accidents and diseases. However, the integration of climate-related risks into global occupational safety and health policies remained limited and uneven across sectors. This study was conducted to analyze implementation gaps in global occupational safety and health policies in protecting workers from climate change impacts and to formulate strategic policy implications. A systematic policy document review was undertaken on international reports and governance frameworks published between 2015 and 2024 using a structured thematic analysis with predefined inclusion criteria. The findings consistently identified three major policy gaps: the dominance of conventional hazard-control approaches, cross-sectoral regulatory fragmentation, and limited integration of extreme heat and thermal stress into operational guidelines, prevention strategies, and occupational health surveillance. These findings</i></p>

indicated a gap between global commitments and national implementation and underscored the urgency of mainstreaming climate risk as a governance-oriented public health strategy to strengthen worker protection and global health system resilience.

**Corresponding Author: ne.rahmania@gmail.com*

DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI DETERMINAN DOMINAN KEPATUHAN LATIHAN FISIK LANSIA HIPERTENSI BERBASIS KOMUNITAS

Noor Rochmah Ida Ayu Trisno Putri^{1*}, Etty Rekwati², Dwi Nurviyandari Kusuma Wati³

¹ Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

^{2,3} Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Hypertension Older Adults Exercise Adherence Social Support</p>	<p>Hipertensi lansia merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas kardiovaskular. Kepatuhan latihan fisik menjadi komponen penting pengendalian tekanan darah, tetapi masih banyak lansia belum menunjukkan konsistensi melakukan secara teratur. Penelitian bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan latihan fisik lansia hipertensi di komunitas. Penelitian mempergunakan desain cross-sectional pada 108 lansia yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji chi-square dan regresi logistik ganda. Hasil menunjukkan 55.6% lansia kurang patuh menjalankan latihan fisik yang baik. Faktor yang berhubungan signifikan dengan kepatuhan adalah riwayat keluarga hipertensi ($p = 0,037$; $OR = 2.530$), persepsi kerentanan ($OR=2,774$; $p=0,018$), persepsi hambatan ($OR=2,388$; $p=0,044$), persepsi dukungan keluarga ($OR=3,429$; $p=0,005$), dan persepsi dukungan sosial ($OR=3,521$; $p=0,004$). Hasil analisis multivariat menunjukkan persepsi dukungan sosial menjadi faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan menjalankan latihan fisik (adjusted $OR=3,759$). Kepatuhan latihan fisik lansia terutama dipengaruhi faktor psikososial khususnya dukungan sosial. Dukungan sosial berpengaruh lebih kuat dibandingkan faktor persepsi individu, sehingga penguatan sistem dukungan sosial berbasis komunitas menjadi strategi kunci meningkatkan kepatuhan latihan fisik pada lansia hipertensi.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Hypertension in older adults was a major contributor to cardiovascular morbidity and mortality. Adherence to regular physical exercise played an essential role in blood pressure control; however, many older adults did not consistently perform exercise as recommended. This study aimed to identify factors associated with adherence to physical exercise among hypertensive older adults in a community setting. A cross-sectional design was conducted involving 108 older adults selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the chi-square test and multiple logistic regression. The results indicated that 55.6% of participants demonstrated poor adherence to physical exercise. Factors significantly associated with adherence included family history of hypertension ($p = 0.037$; $OR = 2.530$), perceived susceptibility ($p = 0.018$; $OR = 2.774$), perceived barriers ($p = 0.044$; $OR = 2.388$), perceived family support ($p = 0.005$; $OR = 3.429$), and perceived social support ($p = 0.004$; $OR = 3.521$). Multivariate analysis revealed that perceived social support was the most dominant factor associated with adherence (adjusted $OR = 3.759$). Adherence to physical exercise among older adults was</i></p>

primarily influenced by psychosocial factors, particularly social support. Social support demonstrated a stronger effect compared to individual perception factors, indicating that strengthening community-based social support systems was a key strategy to improve exercise adherence among hypertensive older adults.

**Corresponding Author: idaayutrisno@gmail.com*

PERBEDAAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN ALOE VERA GEL DAN MINYAK ZAITUN (EXTRA VIRGIN OLIVE OIL) TERHADAP XEROSIS KULIT PASIEN CHRONIC KIDNEY DISEASE YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Novia Susanti^{1*}, Tika Sari Dewy², Ridho Al Fadil³
^{1, 2, 3} STIKES Darul Azhar

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Aloe vera gel, Chronic Kidney Disease, Hemodialysis, Minyak zaitun (ekstrak virgin olive oil).</p>	<p>Hemodialisis dapat menyebabkan xerosis karena penurunan kelembapan kulit. Untuk mengatasinya, diberikan terapi non-farmakologi seperti penggunaan aloe vera dan minyak zaitun (ekstrak virgin olive oil). Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara aloe vera dan minyak zaitun terhadap xerosis kulit pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimental dengan two group pre-test post-test dengan teknik purposive sampling. Sampel dengan 10 responden diberikan aloe vera, 10 responden diberikan minyak zaitun, instrumen yang digunakan lembar observasi, SOP, dan skin digital analyzer. Hasil penelitian pengaruh aloe vera gel dan minyak zaitun terhadap xerosis kulit menggunakan uji analisis wilcoxon kelompok aloe vera gel didapatkan nilai p value 0.003 dan kelompok minyak zaitun nilai p value 0.004 artinya terdapat pengaruh aloe vera gel dan minyak zaitun untuk mengatasi xerosis dan hasil perbedaan antara aloe vera gel dan minyak zaitun menggunakan uji analisis kruskal walis didapatkan nilai p value 0.000 artinya terdapat perbedaan antara aloe vera gel dan minyak zaitun dengan nilai mean-rank (aloe vera 136.65; minyak zaitun 150.95) yang berarti minyak zaitun lebih unggul untuk mengatasi xerosis kulit. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu penggunaan minyak zaitun lebih efektif dalam mengatasi xerosis kulit pasien CKD. Implikasi penelitian ini mendorong perawat untuk mengintegrasikan terapi komplementer berbahan alami ke dalam pelayanan keperawatan, sehingga memberikan alternatif yang aman, terjangkau, dan mudah diaplikasikan bagi pasien</p>
	<p>ABSTRACT <i>Hemodialysis can cause xerosis due to decreased skin moisture. To overcome this, non-pharmacological therapies such as the use of aloe vera and olive oil (virgin olive oil extract) are given. This aims to determine the difference in effectiveness between aloe vera and olive oil against skin xerosis of CKD patients undergoing hemodialysis. This research design uses quasi-experimental with two groups pre-test post-test with purposive sampling technique. Samples with 10 respondents were given aloe vera, 10 respondents were given olive oil, the instruments used were observation sheets, SOPs, and skin digital analyzers. The results of the study of the effect of aloe vera gel and olive oil on skin xerosis using the Wilcoxon analysis test, the aloe vera gel group obtained a p value of 0.003 and the olive oil group p value 0.004 means that there is an effect of aloe vera gel and olive oil to overcome xerosis and the results of the difference between aloe vera gel and olive oil using the kruskal walis analysis test obtained a p value of 0.000 means that there is a difference between aloe vera gel and olive oil with</i></p>

a mean-rank value (aloe vera 136.65; olive oil 150.95) which means olive oil is superior to overcome skin xerosis. The conclusion in this study is that the use of olive oil is more effective in overcoming skin xerosis of CKD patients. The implications of this study encourage nurses to integrate natural complementary therapies into nursing care, thus providing a safe, affordable, and easy-to-apply alternative for patients.

**Corresponding Author: noviasusanti101194@gmail.com*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN ORANG TUA
TERHADAP ANAK YANG DIRAWAT DI RUANG PICU RSUD CHASBULLAH
ABDUL MADJID (CAM) KOTA BEKASI**

Ponirah^{1*}, Indah Puspitasai², Septarini Hardi³, Salamah Tomasita Batubara⁴, Sunirah⁵.

^{1,2,4,5} Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Bani Saleh

³ Mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Bani Saleh

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Anak Dirawat Kecemasan Orang Tua PICU</p>	<p>Latar Belakang: perawatan intensif anak sering menjadi pengalaman penuh dengan kecemasan, baik bagi anak maupun orang tua. Tingkat kecemasan orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat berdampak pada proses penyembuhan anak. Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat kecemasan orang tua pasien anak yang dirawat di ruang PICU RSUD CAM Kota Bekasi. Metode: jenis penelitian kuantitatif deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 52 responden dengan menggunakan Teknik accidental sampling. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik uji chi square. Hasil penelitian: hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan orang tua dengan nilai P value 0,004 dan ada hubungan kecemasan orang tua dengan caring perawat dengan nilai P value 0,043. Kesimpulan dan saran: dari beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan orang terhadap anak yang dirawat di PICU dalam penelitian hanya ada 2 faktor yaitu pengetahuan orang tua dan caring perawat. Saran yang dapat diberikan adalah edukasi dan caring menjadi perhatian yang harus dilakukan semua perawat yang memberikan pelayanan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Pediatric intensive care is often an anxiety-filled experience, both for children and parents. The level of parental anxiety can be influenced by various internal and external factors that can impact the child's healing process. Objective: This study aims to determine the factors that influence the level of anxiety of parents of pediatric patients treated in the PICU room of CAM Hospital, Bekasi City. Method: This type of research is quantitative descriptive analytic using a cross-sectional approach. The sample consisted of 52 respondents using accidental sampling techniques. Data analysis used univariate and bivariate using the chi-square test statistic test. Results of the study: The results of the study showed that there was a relationship between knowledge and parental anxiety with a P value of 0.004 and there was a relationship between parental anxiety and nurse caring with a P value of 0.043. Conclusion and suggestions: Of the several factors that cause anxiety in children treated in the PICU in the study, there were only 2 factors, namely parental knowledge and nurse caring. The suggestion that can be given is that education and caring are the attention that must be given by all nurses who provide services.</i></p>

**Corresponding Author: poponyusus@gmail.com*

PENERAPAN EVIDANCE BASED NURSING PRACTICE : FOOT MASSAGE TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH

Aulia Maulani Afifah¹, Puji Astuti²

^{1,2} Universitas Bani Saleh

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Hipertensi Foot Massage Penurunan Tekanan Darah</p>	<p>Latar Belakang: Hipertensi adalah gangguan tekanan darah tinggi yang dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan pembuluh darah di otak, gagal ginjal, gagal jantung, dan bahkan kematian mendadak. Hipertensi dapat dikendalikan, di antaranya melalui foot massage. Foot massage dapat menimbulkan efek relaksasi pada otot-otot yang kaku sehingga terjadi vasodilatasi yang menyebabkan tekanan darah turun secara stabil. Tujuan: Studi Kasus bertujuan untuk mengetahui penerapan Evidence Based Nursing Practice foot massage terhadap penurunan tekanan darah. Metode: Studi kasus dilakukan pada 6 orang Subjek dewasa dengan kriteria penderita hipertensi derajat I, berusia 30 – 60 tahun, tidak memiliki luka pada kaki. Implementasi dilaksanakan selama selama 3 hari dengan durasi 10 – 15 menit dengan pengukuran tekanan darah sistol dan diastole dilakukan sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan sphygmomanometer jarum. Hasil: rerata nilai tekanan darah sistolik sebelum implementasi adalah 145,66 mmHg, dan setelah implementasi adalah 134 mmHg. Nilai rerata Tekanan darah diastolik sebelum implementasi adalah 98 mmHg, dan setelah implementasi adalah 95 mmHg. Kesimpulan: Pemberian terapi foot massage dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Implikasi : Terapi foot massage dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk mengontrol tekanan darah, penelitian lebih lanjut menggunakan sampel lebih besar dan desain yang lebih kuat diperlukan untuk memperkuat bukti efektivitasnya.</p>
	<p>ABSTRACT <i>Background: Hypertension is a disorder characterized by elevated blood pressure that can lead to complications such as damage to the blood vessels in the brain, kidney failure, heart failure, and even sudden death. Hypertension can be controlled, among other things, through complementary therapy in the form of foot massage. Foot massage can induce relaxation in stiff muscles, leading to vasodilation and a stable decrease in blood pressure. Objective: This case study aims to investigate the application of Evidence-Based Nursing Practice foot massage in reducing blood pressure. Method: The case study was conducted on 6 adult subjects with stage I hypertension, aged 30–60 years, with no foot injuries. The intervention was implemented over 3 days, lasting 10–15 minutes, with systolic and diastolic blood pressure measurements taken before and after the intervention using a sphygmomanometer. Results: The average systolic blood pressure before implementation was 145.66 mmHg, and after implementation was 134 mmHg. The average diastolic blood pressure before implementation was 98 mmHg, and after</i></p>

implementation was 95 mmHg. Conclusion: Foot massage therapy can lower blood pressure in patients with hypertension. Implikasi : Foot massage therapy can be recommended as a non-pharmacological nursing intervention to control blood pressure. Further research using larger samples and stronger designs is needed to strengthen the evidence of its effectiveness.

**Corresponding Author: pujiastuti@ubs.ac.id*

EFEKTIVITAS PENERAPAN TERAPI RELAKSASI AUTOGENIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN NON-ST ELEVATION MYOCARDIAL INFARCTION (NSTEMI)

Asrar As^{1*}, Asmiana Saputri Ilyas², Haryati Sahrir³

¹ Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: NSTEMI, Kualitas Tidur, Relaksasi Autogenik.</p>	<p>Tidur merupakan perubahan status kesadaran yang diatur oleh Reticular Activating System (RAS) dan Bulbar Synchronizing Regional (BSR), namun pada pasien Non-ST Elevation Myocardial Infarction (NSTEMI) sering terjadi gangguan pola tidur dengan frekuensi yang lebih pendek akibat kerusakan neuron kolinergik di batang otak serta pelepasan faktor inflamasi yang memengaruhi pusat pengontrol tidur, sehingga gangguan yang berkelanjutan dapat meningkatkan pelepasan sitokin inflamasi dan memperburuk kondisi kardiovaskular. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas terapi relaksasi autogenik terhadap gangguan pola tidur pasien NSTEMI. Metode Penelitian menggunakan metode studi kasus di CVCU RS Labuang Baji Makassar melalui intervensi pengaturan pikiran, pernapasan, dan imagery, dengan kualitas tidur diukur menggunakan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Hasil penelitian menunjukkan sebelum intervensi, tiga pasien menunjukkan kualitas tidur buruk dengan skor PSQI Ny. R (11), Tn. M (9), dan Tn. MK (12) dan setelah terapi diberikan selama tiga hari berturut-turut, terjadi perbaikan klinis signifikan dengan penurunan skor PSQI menjadi 5 pada seluruh pasien, menandakan kualitas tidur baik. Berdasarkan hasil disimpulkan bahwa terapi relaksasi autogenik efektif sebagai tindakan keperawatan mandiri dan direkomendasikan diterapkan dalam pelayanan rawat inap untuk meningkatkan kualitas hidup pasien</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Sleep is a state of altered consciousness regulated by the Reticular Activating System (RAS) and the Bulbar Synchronizing Region (BSR). Patients with Non-ST Elevation Myocardial Infarction (NSTEMI) often experience sleep disturbances with shorter reduced frequency due to damage to cholinergic neurons in the brainstem and the release of inflammatory factors affecting sleep-regulating centers in the brain. Persistent sleep problems may increase inflammatory cytokine release and worsen cardiovascular conditions. This study aimed to evaluate the effectiveness of autogenic relaxation therapy in improving sleep pattern disturbances among NSTEMI patients. A case study was conducted in the CVCU of RS Labuang Baji Makassar using autogenic relaxation interventions involving mental regulation, breathing, and imagery. Sleep quality was measured using the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Before the intervention, three patients had poor sleep quality with PSQI scores of Mrs. R (11), Mr. M (9), and Mr. MK (12). After therapy was provided for</i></p>

three consecutive days, significant improvement was observed, with PSQI scores decreasing uniformly to 5 in all patients, indicating good sleep quality. Therefore, autogenic relaxation therapy is effective as an independent nursing intervention and is recommended for inpatient care to enhance sleep quality and patients' overall quality of life

**Corresponding Author: asrar.as91@gmail.com*

STUDI FENOMENOLOGI : URGENSI PENDIDIKAN OCCUPATIONAL HEALTH NURSE BERBASIS EBPB YANG APLIKATIF SESUAI DENGAN KEBUTUHAN INDUSTRI

Devanda Faiqh Albyn¹, Satiman², Agus Warseno³, Miftah Aulia⁴

¹ Institut Kesehatan dan Bisnis Annisa

² Universitas Jendral Ahmad Yani, Cimahi

³ Universitas Sebelas Maret

⁴ Universitas Mitra Bandar Lampung

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: First keyword (<i>TNR, 10, Italic</i>) Second keyword Third keyword Fourth keyword Fifth keyword</p>	<p>Occupational Health Nursing (OHN) merupakan praktik profesi keperawatan di lingkungan Industri, Indonesia memiliki kekayaan alam yang berfariatif selaras dengan industrinya. Ditengah gempuran issue surplus tenaga Perawat Indonesia berkarir di dunia industri menjadi salah satu opsi yang menarik, OHN diluarneгри sudah memiliki mata kuliah tersendiri dalam dunia keperawatan namun di luar negeri seperti Amerika, Eropa, australia-selandia baru, timur tengah, thailand, singapore, malaysia, dan afrika. Di Indonesia OHN masih masuk dalam integral Keperawatan Komunitas ataupun sub bagian dari Keperawatan Manajemen (K3 dan Keselamatan Pasien), bahkan bentuk pelaporan yang masih rancu belum terintegrasi dengan aplikasi di lapangan. Fenomenanya para freshgraduate dan praktisi senior OHN mereka menjalankannya secara “Learning by doing”, karena belum adanya teori ajar yang aplikatif berdasarkan EBPB. Menyikapi permasalahan tersebut maka disarankan para akademisi untuk berkolaborasi dengan para praktisi untuk mengembangkan mata ajar OHN yang sAplikatif berbasis EBPB dan kedepan kampus pun akan mendapatkan tuntutan bekerja sama dengan Industri setempat guna penyerapan talenta lokal OHN. Diharapkan keilmuan OHN diajarkan mulai dari jenjang vokasi, sarjana, profesi, Magister, hingga doktoral. Untuk jenjang Magister Keperawatan di Indonesia (M.Kep) belum ada konsentrasi OHN sepertihalnya M.Kep Gadar, Jiwa, Komunitas, Manajeen, Maternitas, Onkologi, Anak, KMB Karna untuk jenjang karir industri saat ini belum membutuhkan Spesialis Keperawatan sehingga para praktisi senior menyesuaikan dengan Tingkat pendidikan yang diadop oleh Industri yakni D3,S1 saja atau +Ns, S2, dan S3. Bahkan mereka condong memilih unlinier seperti magister OHS(M.KKK), Kesmas (M.K.M), Manajemen (M.M), Administrasi Rumah Sakit (MARS), Hukum (M.H Kes) dan lainnya, hanya sedikit yang linier M.Kep. bahkan ironinya ada yang dari vokasi lintas rumpun mengambil sarjana teknik maupun manajemen umum. Untuk yang dari vokasi menuju sarjana mereka kebanyakan ke SKM maupun S.KKK. Pengembangan OHN berbasis EBPB dapat mengsinergikan kebutuhan Industri dalam implementasi program SMK3 sehingga praktik OHN yang aplikatif dapat terwujud.</p> <p>ABSTRACT <i>Occupational Health Nursing (OHN) is a nursing profession practice in an industrial environment. Indonesia has a varied natural wealth in line with its industry. Amidst the onslaught of the</i></p>

issue of surplus Indonesian nurses, a career in the industrial world has become an attractive option. OHN abroad already has its own courses in the world of nursing, but abroad such as America, Europe, Australia-New Zealand, the Middle East, Thailand, Singapore, Malaysia, and Africa. In Indonesia, OHN is still included in the integral Community Nursing or a sub-section of Nursing Management (K3 and Patient Safety), even the reporting form is still unclear and has not been integrated with applications in the field. The phenomenon is that fresh graduates and senior practitioners of OHN they carry out it by "Learning by doing", because there is no applicable teaching theory based on EBPN. In response to these issues, it is recommended that academics collaborate with practitioners to develop applicable OHN courses based on EBPN and in the future, campuses will also be required to collaborate with local industries to absorb local OHN talents. It is hoped that OHN knowledge will be taught starting from vocational, undergraduate, professional, Masters, to doctoral levels. For the Master of Nursing level in Indonesia (M.Kep) there is no OHN concentration such as M.Kep Gadar, Jiwa, Komunitas, Manajeen, Maternity, Oncology, Pediatric, KMB Because for the current industrial career level does not require Nursing Specialists so that senior practitioners adjust to the level of education adopted by the industry, namely D3, S1 only or +Ns, S2, and S3. In fact, they tend to choose unlinear programs such as Masters in OHS (M.KKK), Public Health (M.K.M), Management (M.M), Hospital Administration (MARS), Law (M.H Kes) and others, only a few are linear M.Kep. even ironically there are those from cross-field vocational studies taking engineering or general management degrees. For those from vocational studies to bachelor's degrees, they mostly go to SKM or S.KKK. The development of OHN based on EBPN can synergize the needs of the Industry in the implementation of the SMK3 program so that applicable OHN practices can be realized.

**Corresponding Author: dfaiqhalbyn@gmail.com)*

HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN STRES KERJA DENGAN KINERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT: STUDI POTONG LINTANG

Hany Wihardja^{1*}, Eka Ayu Winarni², Rosa Nora Lina³

¹ STIKes Mayapada, Jakarta, Indonesia

² STIK Sint Carolus, Jakarta, Indonesia

³ Eijkman-Oxford Clinical Research Unit, Jakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Kinerja perawat ditentukan oleh keterampilan, kemampuan, dan kewenangan dalam melaksanakan tugas profesional sesuai dengan kebijakan rumah sakit. Perawat bertanggung jawab menjalankan perannya dengan tetap menjunjung standar profesional dalam pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan karakteristik demografis individu dan stres kerja dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit, Jakarta Timur. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain potong lintang dan melibatkan 99 perawat yang direkrut dari sembilan unit rawat inap, termasuk Unit Perawatan Intensif Neonatal, Unit Perawatan Intensif Anak, dan Unit Perinatologi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner penilaian mandiri terstruktur yang telah tervalidasi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menilai keterkaitan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,5% perawat memiliki kinerja baik, sedangkan 48,5% menunjukkan kinerja kurang baik. Analisis bivariat tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, lama bekerja, status kepegawaian dan stres kerja dengan kinerja perawat ($p>0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor individual dan stres kerja bukan merupakan determinan utama kinerja perawat di rumah sakit. Penelitian ini merekomendasikan agar faktor organisasi dan lingkungan kerja juga diidentifikasi sebagai aspek penting dalam upaya peningkatan kinerja perawat.</p>
<p>Keywords: Karakteristik individu, Kinerja perawat, Rumah Sakit Khusus, Stres kerja</p>	<p>ABSTRACT <i>Nursing performance is determined by nurses' skills, abilities, and authority in carrying out professional duties in accordance with hospital policies. Nurses are responsible for performing their roles while maintaining professional standards in healthcare services. This study aimed to examine the association between individual demographic characteristics, occupational stress, and nurse performance at the Duren Sawit Regional Specialized Hospital, East Jakarta. This quantitative study used a cross-sectional design and involved 99 nurses recruited from nine inpatient units, including the Neonatal Intensive Care Unit, Pediatric Intensive Care Unit, and Perinatology unit. Data were collected using a validated structured self-assessment questionnaire. Univariate analysis was used to describe respondent characteristics and study variables, while bivariate analysis using the Chi-Square test examined associations between these variables. The results showed that 51.5% of nurses demonstrated good performance,</i></p>

while 48.5% showed lower performance. Bivariate analysis indicated no significant association between age, gender, length of employment, employment status, occupational stress, and nurse performance ($p>0.05$). These findings indicate that individual factors and occupational stress are not the primary determinants of nurse performance in hospital. This study recommends that organizational and work environment factors also be identified as important aspects in efforts to improve nurse performance.

**Corresponding Author: hany.wihardja@stikesmayapada.ac.id*

MESSAGE REMINDER MENINGKATKAN DIABETES SELF MANAGEMENT SCORE PADA PENYANDANG DIABETES MELLITUS TIPE 2

Rifqi Fadhilauddin¹, Harmilah^{2*}, Catur Budi Susilo³, Rosa Delima Ekwantini.⁴
^{1,2,3,4} Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Latar Belakang: Diabetes melitus (DM) tipe 2 merupakan penyakit kronis, diperlukan manajemen diri untuk mencegah komplikasi. Pemberian edukasi menggunakan message reminder untuk meningkatkan kemampuan manajemen diri . Tujuan: Diketuinya peningkatan diabetes self management score setelah diedukasi menggunakan message reminder pada penyandang DM tipe 2. Metode: Jenis penelitian quasi experiment, dengan pre-post test with control group desain. Teknik sampling menggunakan simple random sampling, dengan spinwheel, jumlah responden 62 terdiri 31 kelompok intervensi dan 31 kelompok kontrol. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann Whitney. Hasil: Pada kelompok intervensi didapatkan Positive Ranks sejumlah 31, sedangkan kelompok kontrol Positive Ranks sejumlah 2 responden. Hasil mean rank kelompok intervensi sebesar 46.05 sedangkan kelompok kontrol sebesar 16.94. Hasil uji Mann Whitney didapatkan $p=0.000$ ($p<0.05$) artinya secara signifikan ada peningkatan diabetes self management score pada kelompok yang diedukasi menggunakan message reminder . Kesimpulan: Ada peningkatan diabetes self management score setelah diedukasi menggunakan message reminder pada penyandang DM tipe 2</p>
<p>Keywords: Diabetes Melitus Tipe 2 Diabetes Self Manajemen Score, Edukasi Message Reminder.</p>	<p>ABSTRACT <i>Background: Type 2 diabetes mellitus (DM) is a chronic disease, requiring self-management to prevent complications. education using message reminders to improve self-management skills.</i> <i>Objective: To determine the increase in diabetes self-management scores after education using message reminders for people with type 2 diabetes.</i> <i>Method: This type of research is quasi-experimental, with a pre-post test with control group design . The sampling technique uses simple random sampling. random sampling, with spinwheel, The number of respondents was 62, consisting of 31 intervention groups and 31 control groups. Data analysis using the Wilcoxon and Mann Whitney tests .</i> <i>Results: In the intervention group obtained Positive Ranks were 31 , while the control group had 2 respondents. The mean rank of the intervention group was 46.05 whereas group control of 16.94. The Mann Whitney test results obtained $p = 0.000$ ($p < 0.05$) meaning that there was a significant increase in the diabetes self-management score in the group educated using message reminder</i> <i>Conclusion: There was an increase in diabetes self-management score after educated using message reminders for people with type 2 diabetes.</i></p>

**Corresponding Author: harmilah@poltekkesjogja.ac.id*

**PENGARUH KOMPETENSI KEPEMIMPINAN DIGITAL TERHADAP BURNOUT
DAN WORK-LIFE BALANCE PADA PERAWAT GENERASI MILENIAL DI
RUANG MATERNAL RS HERMINA JATINEGARA**

Junita Maratur Silitonga¹ Ria Anugrahwati²
^{1,2}Institut kesehatan Hermina, Jakarta, Indonesia

Article Info
Article History:

Received 16/02/2026.

Revised -

Accepted 10/03/2026.

Keywords:*Kepemimpinan Digital,**Burnout,**Work Life Balance,**Perawat Generasi Milenial***ABSTRAK**

Transformasi digital dalam pelayanan kesehatan menuntut perawat memiliki kompetensi kepemimpinan digital yang adaptif untuk menjaga efektivitas kerja dan kesejahteraan profesional. Perawat generasi milenial menghadapi beban kerja tinggi, risiko burnout, serta tantangan dalam mempertahankan work life balance. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi kepemimpinan digital terhadap burnout dan work life balance pada perawat generasi milenial di Ruang Maternal RS Hermina Jatinegara Tahun 2026. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional pada 70 responden yang dipilih melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstandar dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji Pearson chi square pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan kompetensi kepemimpinan digital mayoritas berada pada kategori sedang (48,6%), burnout pada kategori sedang (50,0%), dan work life balance pada kategori sedang (64,3%). Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi kepemimpinan digital terhadap burnout ($p = 0,000$) dan work life balance ($p = 0,000$). Penguatan kompetensi kepemimpinan digital berpotensi menjadi strategi manajerial dalam menekan burnout dan meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja perawat

ABSTRACT

Digital transformation in healthcare services requires nurses to possess adaptive digital leadership competencies to maintain work effectiveness and professional well being. Millennial nurses face high workloads, risks of burnout, and challenges in maintaining work-life balance. This study aimed to analyze the influence of digital leadership competency on burnout and work life balance among millennial nurses in the Maternal Unit of Hermina Jatinegara Hospital in 2026. The study employed a quantitative design with a cross sectional approach involving 70 respondents selected through total sampling. Data were collected using standardized questionnaires and analyzed through univariate and bivariate methods using the Pearson chi square test at a significance level of 0.05. The results indicated that digital leadership competency was predominantly at a moderate level (48.6%), burnout was mostly at a moderate level (50.0%), and work life balance was also predominantly moderate (64.3%). There was a significant influence of digital leadership competency on burnout ($p = 0.000$) and work life balance ($p = 0.000$). Strengthening digital leadership competency has the potential to serve as a managerial strategy to reduce burnout and improve nurses' work life balance.

*Corresponding Author : junitasilitonga1969@gmail.com

META-HEART CARE: PENDEKATAN KEPERAWATAN BERBASIS KECERDASAN BUATAN UNTUK EDUKASI DAN REHABILITASI PASIEN GAGAL JANTUNG KRONIK

Prima Trisna Aji^{1*}, Yuni Armiyati² Elinda Rizkasari³

^{1,2}Program Studi Spesialis Medikal Bedah, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Received 16/02/2026.

Revised -

Accepted 10/03/2026.

Keywords:

Artificial intelligence
Cardiac rehabilitation
Chronic heart failure
Nursing education
Patient engagement

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal jantung kronik merupakan kondisi progresif yang memerlukan edukasi berkelanjutan dan rehabilitasi terstruktur untuk mencegah perburukan klinis. Pendekatan keperawatan konvensional sering menghadapi keterbatasan dalam menjaga keterlibatan pasien dan keberlanjutan perawatan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas META-HEART CARE sebagai pendekatan keperawatan berbasis kecerdasan buatan yang difasilitasi perawat, dalam meningkatkan pemahaman penyakit, keterlibatan pasien, dan kepatuhan rehabilitasi pada pasien gagal jantung kronik. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest. Intervensi berupa program edukasi dan rehabilitasi keperawatan berbantuan kecerdasan buatan yang difasilitasi dan dimonitor oleh perawat, disajikan melalui lingkungan virtual interaktif selama empat minggu. Variabel yang dinilai meliputi pemahaman pasien, keterlibatan dalam rehabilitasi, dan kepatuhan perawatan diri. Hasil: Intervensi menunjukkan peningkatan bermakna pada tingkat pemahaman pasien, partisipasi rehabilitasi, serta kepatuhan perawatan diri dibandingkan kondisi awal. Simpulan: META-HEART CARE efektif sebagai pendekatan inovatif keperawatan dalam mendukung edukasi dan rehabilitasi pasien gagal jantung kronik. Implikasi/Originalitas: Studi ini menawarkan model keperawatan digital berbasis kecerdasan buatan yang mereposisi peran perawat dari pemberi edukasi konvensional menjadi fasilitator adaptasi berkelanjutan, mendukung keberlanjutan perawatan (continuity of care), berpotensi meningkatkan efisiensi layanan keperawatan, serta memperkuat pencegahan perburukan gagal jantung kronik.

ABSTRACT

Background: Chronic heart failure is a progressive condition requiring continuous education and structured rehabilitation to prevent clinical deterioration. Conventional nursing approaches often face limitations in sustaining patient engagement and continuity of care. Objective: This study aimed to evaluate the effectiveness of META-HEART CARE as an artificial intelligence-based nursing approach facilitated by nurses in improving disease understanding, patient engagement, and rehabilitation adherence among patients with chronic heart failure. Methods: A quasi-experimental pretest–posttest design was applied. The intervention consisted of an artificial intelligence-assisted nursing education and rehabilitation program facilitated and monitored by nurses, delivered through an interactive virtual environment over four

weeks. Outcomes included patient understanding, rehabilitation engagement, and self-care adherence. Results: The intervention demonstrated meaningful improvements in patient understanding, rehabilitation participation, and self-care adherence compared to baseline conditions. Conclusion: META-HEART CARE was effective as an innovative nursing approach to support education and rehabilitation in patients with chronic heart failure. Originality/Value: This study presented an artificial intelligence-based nursing model that repositioned nurses from conventional educators to facilitators of sustained patient adaptation, supporting continuity of care, enhancing nursing service efficiency, and strengthening prevention of chronic heart failure progression.

**Corresponding Author: primatrisnaaji@unimus.ac.id*

FAKTOR-FAKTOR PENGHALANG YANG BERHUBUNGAN DENGAN AKTIVITAS FISIK PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DENGAN KOMPLIKASI NEUROPATI PERIFER

Rima Novia Putri^{1*}, Debie Dahlia², Masfuri³, Dikha Ayu Kurnia⁴, Siti Nurlaelah⁵

¹Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

^{2,3,4}Universitas Indonesia

⁵Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Faktor Penghalang Aktivitas Fisik Diabetes Melitus tipe 2 Neuropati Perifer</p>	<p>Aktivitas fisik berperan penting dalam pengendalian kadar glukosa darah dan pencegahan progresivitas komplikasi pada diabetes melitus tipe 2, termasuk dengan komplikasi neuropati perifer. Namun, pasien dengan neuropati perifer sering mengalami berbagai hambatan melakukan aktivitas fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghalang yang berhubungan dengan aktivitas fisik pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi neuropati perifer. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan desain cross-sectional. Variabel dependent adalah aktivitas fisik berupa jalan kaki dan peregangan statis. Variabel independent adalah nyeri neuropati, sensasi kaki, deformitas kaki, status fungsional, rasa takut, pengetahuan, malas. Sampel penelitian berjumlah 77 responden, yang diambil menggunakan teknik accidental sampling di Poliklinik Rumah Sakit pemerintah. Uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan dua variabel adalah chi square dan uji multivariat dengan logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara nyeri neuropati, sensasi kaki, dan deformitas kaki dengan aktivitas fisik jalan kaki dan peregangan statis. Malas dan pengetahuan berhubungan dengan aktivitas fisik peregangan statis, dimana malas merupakan faktor dominan. Pengetahuan, status fungsional, dan rasa takut berhubungan dengan aktivitas fisik jalan kaki, dimana status fungsional merupakan faktor dominan. Jalan kaki merupakan aktivitas fisik yang paling banyak dilakukan responden karena sederhana, tidak membutuhkan alat, mudah, dan dilakukan kapan saja.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Physical activity plays an essential role in controlling blood glucose levels and preventing the progression of complications in type 2 diabetes mellitus, including peripheral neuropathy. However, patients with peripheral neuropathy often experience barriers to engaging physical activity. This study aimed to identify the barrier factors associated with physical activity among patients with type 2 diabetes mellitus with peripheral neuropathy. This study was a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The dependent variable was physical activity, including walking and static stretching. The independent variables were neuropathic pain, foot sensation, foot deformity, functional status, fear, knowledge, and laziness. A total of 77 respondents were recruited using accidental sampling at the outpatient clinic of a government hospital. Data were analyzed using the chi-square</i></p>

test to examine bivariate associations and multiple logistic regression for multivariate analysis. The results showed no significant association between neuropathic pain, foot sensation, and foot deformity with walking and static stretching. Laziness and knowledge were significantly associated with static stretching, laziness was dominant factor. Knowledge, functional status, and fear were significantly associated with walking activity, functional status was dominant factor. Walking was the most frequently performed physical activity among respondents due to its simplicity, easy, no equipment, and flexibility

**Corresponding Author: rimaenpe87@gmail.com*

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KONDISI KESEHATAN MASYARAKAT PASCABENCANA SEBAGAI DASAR PERENCANAAN INTERVENSI PSIKOSOSIAL BERBASIS BUKTI DI KOTA PADANG

Welly^{1*}, Nurlelasari Harahap², Vebby Amelia Edwin³, Riyana Husna⁴, Deri Andika Putra⁵

^{1,2} Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Padang

^{3,4} Jurusan Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang

⁵ Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Padang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Bencana alam menimbulkan dampak psikologis dan gangguan kesehatan yang signifikan pada masyarakat terdampak. Peningkatan kecemasan pascabencana berpotensi memperburuk kondisi kesehatan dan menghambat proses pemulihan, sehingga diperlukan perencanaan intervensi psikososial yang terintegrasi dan berbasis bukti. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kondisi kesehatan masyarakat pascabencana di Kota Padang sebagai dasar perencanaan intervensi psikososial berbasis bukti. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study dengan subjek penelitian berasal dari masyarakat terdampak bencana. Tingkat kecemasan diukur menggunakan instrumen Generalized Anxiety Disorder-2 (GAD-2), sedangkan gangguan kondisi kesehatan diukur menggunakan Patient Health Questionnaire-2 (PHQ-2). Analisis bivariat dan multivariat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang berhubungan dengan gangguan kondisi kesehatan pascabencana. Hasil penelitian mayoritas responden mengalami kecemasan (83,5%) dan gangguan kondisi kesehatan (87,7%). Terdapat hubungan bermakna antara kecemasan dan gangguan kondisi kesehatan pascabencana ($p = 0,048$). Secara multivariat, kecemasan meningkatkan risiko gangguan kondisi kesehatan sebesar 7,47 kali setelah dikontrol oleh tingkat pendidikan dan tingkat kerusakan ($OR = 7,47$; 95% CI: 1,48–37,7). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecemasan merupakan faktor determinan utama gangguan kondisi kesehatan masyarakat pascabencana. Hasil penelitian ini memperkuat urgensi skrining kecemasan sebagai komponen kunci dalam perencanaan dan pengembangan intervensi psikososial berbasis komunitas pada fase pemulihan pascabencana.</p>
<p>Keywords: Kecemasan Kondisi Kesehatan Pascabencana</p>	<p>ABSTRACT <i>Natural disasters cause significant psychological impacts and health disturbances among affected communities. Increased post-disaster anxiety has the potential to exacerbate health conditions and hinder the recovery process, highlighting the need for integrated and evidence-based psychosocial intervention planning. This study aimed to analyze the relationship between anxiety levels and post-disaster health conditions among communities in Padang City as a basis for evidence-based psychosocial intervention planning. A cross-sectional study design was employed, with participants recruited from disaster-affected communities. Anxiety levels were measured using the Generalized Anxiety Disorder-2 (GAD-2) instrument, while health condition disturbances were assessed using the Patient Health</i></p>

Questionnaire-2 (PHQ-2). Bivariate and multivariate analyses were conducted to identify dominant factors associated with post-disaster health condition disturbances. The results showed that the majority of respondents experienced anxiety (83.5%) and health condition disturbances (87.7%). A statistically significant association was found between anxiety and post-disaster health condition disturbances ($p = 0.048$). Multivariate analysis revealed that anxiety increased the risk of post-disaster health condition disturbances by 7.47 times after controlling for education level and extent of damage ($OR = 7.47$; 95% CI: 1.48–37.7). This study concluded that anxiety was the primary determinant of post-disaster health condition disturbances among affected communities. These findings reinforced the urgency of anxiety screening as a key component in the planning and development of community-based, evidence-based psychosocial interventions during the post-disaster recovery phase.

**Corresponding Author: wellysajjaa@gmail.com*

HUBUNGAN PARENTAL FEEDING STYLE DAN PICKY EATING BEHAVIOR TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KOTA SUNGAI PENUH

Mimi Rosiska¹, Yosep Andri Putra², Rima Sintia³
^{1,2,3} STIKes Bina Insani Sakti

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Stunting Parental Feeding Style Picky Eating Behavior Child Nutrition Toddler Health</p>	<p>Berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia diangka 21,6%, jumlah ini menurun dibandingkan dengan sebelumnya yaitu 24,4%. Provinsi Jambi menempati urutan ke 28 dengan prevalensi Balita stunting sebanyak 18%. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan parental feeding style dan picky eating behavior terhadap kejadian stunting di Kota Sungai Penuh. Jenis penelitian ini kuantitatif bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional study. Teknik pengambilan sampel adalah Total Sampling yaitu sebanyak 31 responden. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh. Didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh 22 (71,0%) responden dengan kejadian stunting sangat pendek, lebih dari separuh 19 (61,3%) responden dengan parental feeding style rendah dengan hasil uji statistic (Chi Square) diperoleh p value 0,001 dan lebih dari separuh 22 (71,0%) responden dengan picky eating behavior dengan hasil uji statistic (Chi Square) diperoleh p value 0,012. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan parental feeding style dan picky eating behavior terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh. Saran peneliti dari hasil penelitian agar dapat diterapkan dalam praktek keperawatan sehari-hari seperti memberikan penyuluhan mengenai parental feeding style dan picky eating behavior kepada responden, untuk dapat mencegah terjadinya stunting pada anak.</p> <p>ABSTRACT <i>Based on the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI), the prevalence of stunting in Indonesia was 21.6%, a decrease compared to the previous rate of 24.4%. Jambi Province ranked 28th with a stunting prevalence of 18% among children under five. The purpose of this study was to determine the relationship between parental feeding style and picky eating behavior and the incidence of stunting in Sungai Penuh City. This study was a quantitative analytical research using a cross-sectional approach. The population in this study consisted of all mothers who had children with stunting cases, totaling 31 respondents, and the sampling technique used was total sampling. The research was conducted in the working area of the Sungai Penuh City Health Office. The results showed that more than half, 22 (71.0%) of the respondents, were categorized as severely stunted. More than half, 19 (61.3%) of respondents had a low parental feeding style, with the statistical test (Chi-Square) resulting in a p-value of 0.001. More than half, 22 (71.0%) of respondents exhibited picky eating behavior, with the statistical test (Chi-Square) resulting in a p-value of 0.012. The conclusion of the study indicates that there is</i></p>

a relationship between parental feeding style and picky eating behavior and the incidence of stunting in the working area of the Sungai Penuh City Health Office. The researchers suggest that the findings can be applied in daily nursing practice, such as providing education about parental feeding style and picky eating behavior to respondents in order to prevent stunting in children

**Corresponding Author: mimirosiska@gmail.com*

SPIRITUALITAS DAN LUARAN KESEHATAN MULTIDIMENSIONAL PADA LANSIA DENGAN HIPERTENSI: TINJAUAN SISTEMATIS DAN KERANGKA BIOPSIKOSPIRITUAL

Sri Wianti^{1*}, Lilis Lismayanti², Ade Fitriani³, Aneng Yuningsih⁴, Wiajayanti⁵

¹ STIKES Panti Kosala

^{2,3} STIKes Muhammadiyah Ciamis

⁴ Universitas Bakti Tunas Husada

⁵ Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Adaptasi penyakit kronis Hipertensi Keperawatan holistik Kerangka biopsikospiritual Spiritualitas</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis secara sistematis bukti mengenai hubungan antara spiritualitas dan luaran kesehatan multidimensional pada lansia dengan hipertensi serta mengembangkan kerangka biopsikospiritual yang relevan bagi praktik keperawatan holistik. Pencarian literatur dilakukan pada lima basis data internasional, yaitu Scopus, Web of Science, PubMed, Europe PMC, dan OpenAlex tanpa pembatasan tahun publikasi. Sebanyak 729 artikel teridentifikasi pada tahap awal, dan setelah penghapusan duplikasi serta penyaringan bertahap, 10 studi memenuhi kriteria inklusi dan kualitas studi dinilai menggunakan instrumen penilaian kritis Joanna Briggs Institute. Sintesis naratif menunjukkan bahwa spiritualitas dikonseptualisasikan dalam berbagai bentuk, termasuk partisipasi keagamaan, praktik privat, kesejahteraan spiritual, dan coping spiritual. Bukti yang tersedia menunjukkan konsistensi pada luaran psikologis, terutama dalam menurunkan distress emosional dan meningkatkan kepuasan hidup, serta pada perilaku kesehatan seperti kepatuhan pengobatan dan modifikasi gaya hidup. Hubungan dengan luaran fisik, termasuk tekanan darah dan hipertensi, ditemukan kurang konsisten dan cenderung dimediasi secara tidak langsung oleh mekanisme psikososial dan perilaku. Secara keseluruhan, spiritualitas berhubungan dengan peningkatan adaptasi terhadap penyakit kronis melalui regulasi emosi dan perubahan perilaku, sehingga mendukung integrasi dimensi spiritual dalam intervensi keperawatan holistik berbasis bukti pada lansia dengan hipertensi.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study sought to systematically synthesize evidence on the relationship between spirituality and multidimensional health outcomes in older adults with hypertension and to develop a biopsychospiritual framework relevant to holistic nursing practice. A comprehensive search was undertaken across five international databases, including Scopus, Web of Science, PubMed, Europe PMC, and OpenAlex, without restriction by publication year. A total of 729 records were identified at the initial stage, and following duplicate removal and multi-stage screening, 10 studies met the inclusion criteria. The methodological quality of included studies was assessed using Joanna Briggs Institute critical appraisal tools. Narrative synthesis indicated that spirituality was conceptualized in diverse forms, including religious participation, private devotional practice, spiritual well-being, and spiritual coping. Evidence</i></p>

demonstrated consistent associations with psychological outcomes, particularly reductions in emotional distress and improvements in life satisfaction, as well as with health-related behaviors such as medication adherence and lifestyle modification. Associations with physical outcomes, including blood pressure and hypertension, were less consistent and were largely mediated through psychosocial and behavioral mechanisms. Overall, spirituality was associated with improved adaptation to chronic illness primarily through emotional and behavioral regulation, supporting its integration into evidence-informed holistic nursing interventions for older adults living with hypertension.

**Corresponding Author: sriwianti@stikespantikosala.ac.id*

**PENGARUH KECEMASAN TERHADAP AKTIVITAS SEKSUAL PADA IBU
MENOPAUSE DI KECAMATAN MUARA DUA KOTA LHOKSEUMAWE**

Nurmila^{1*}, Hendrika Wijaya Kartini Putri²
^{1,2} Poltekkes Kemenkes Aceh

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Menopause Aktivitas Seksual Cemas</p>	<p>Menopause merupakan fase alami dalam kehidupan perempuan, ditandai dengan perubahan hormonal dan penurunan fungsi reproduksi, yang berdampak pada kondisi fisik dan psikologis, termasuk aktivitas seksual. Salah satu faktor psikologis yang berperan adalah kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecemasan terhadap aktivitas seksual pada ibu menopause di Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 82 responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan aktivitas seksual pada ibu menopause, dengan nilai $p < 0,001$ dan $p = 0,019$. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh signifikan terhadap aktivitas seksual pada masa menopause. Oleh karena itu, tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat dapat meningkatkan komunikasi, Informasi serta edukasi kesehatan terkait perubahan psikologis dan seksualitas pada masa menopause, baik melalui pelayanan di dalam maupun di luar gedung.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Menopause is a natural phase in a woman's life, characterized by hormonal changes and decreased reproductive function, which impacts physical and psychological conditions, including sexual activity. One of the psychological factors that plays a role is anxiety. This study aims to analyze the effect of anxiety on sexual activity in menopausal women in Muara Dua District, Lhokseumawe City, in 2025. This study used an observational design with a cross-sectional approach with a sample of 82 respondents. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-square test. The results showed a significant relationship between anxiety and sexual activity in menopausal women, with a p value <0.001 and $p = 0.019$. These findings indicate that anxiety significantly influences sexual activity during menopause. Therefore, health workers, especially midwives and nurses can improve communication, information, and health education related to psychological changes and sexuality during menopause, both through services inside and outside the building.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: milaabubakar75@gmail.com</p>	

**MODEL NURSE-LED INTEGRATED STUNTING PREVENTION UNTUK
OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG DAN KETAHANAN KELUARGA PADA
1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DI KABUPATEN BANGKALAN)**

M. Hasinuddin^{1*}, Luluk Fauziyah Januarti².

^{1,2} Nama Affiliasi (Universitas Noor Huda Mustofa)

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Child Developmental Monitoring;</i> <i>Family Resilience Strengthening;</i> <i>First 1000 Days Of Life;</i> <i>Nurse-Led Integrated Care;</i> <i>Stunting Reduction</i></p>	<p>Stunting masih menjadi prioritas nasional dengan prevalensi signifikan di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, serta berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Intervensi yang berjalan cenderung terfragmentasi dan belum mengintegrasikan pemantauan tumbuh kembang serta penguatan ketahanan keluarga secara sistematis pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Belum tersedia model intervensi terintegrasi berbasis perawat yang secara simultan menggabungkan pemantauan tumbuh kembang dan penguatan ketahanan keluarga sebagai strategi preventif komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas Model Nurse-Led Integrated Stunting Prevention dalam meningkatkan faktor protektif keluarga dan indikator pertumbuhan anak. Penelitian quasi-experimental dengan desain pre-post test with control group dilakukan pada 72 ibu dengan bayi usia 0–12 bulan berisiko stunting di Puskesmas Bangkalan. Kelompok intervensi menerima program terpadu selama 12 minggu meliputi monitoring pertumbuhan dan perkembangan, edukasi nutrisi berbasis praktik, stimulasi dini terstruktur, serta penguatan ketahanan keluarga oleh perawat komunitas terlatih. Peningkatan signifikan ditemukan pada pengetahuan ibu (mean difference=18,4; p<0,001; d=0,82), ketahanan keluarga (mean difference=12,7; p=0,002; d=0,76), serta perbaikan z-score tinggi badan menurut umur sebesar 0,41 poin (d=0,69) dibanding kontrol. Model ini menunjukkan efektivitas klinis dan relevansi kebijakan untuk percepatan penurunan stunting di layanan primer nasional.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Stunting remained a national priority in Indonesia with substantial prevalence in Bangkalan Regency, East Java, and long-term consequences on physical growth and child development. Existing programs were fragmented and did not systematically integrate developmental monitoring and family resilience strengthening during the First 1000 Days of Life. No integrated nurse-led intervention model had simultaneously combined child developmental surveillance and family resilience strengthening as a comprehensive preventive strategy. This study aimed to develop and evaluate the effectiveness of a Nurse-Led Integrated Stunting Prevention Model in improving family protective factors and child growth indicators. A quasi-experimental pre-post test with control group design was conducted among 72 mothers with infants aged 0–12 months at risk of stunting in primary health centers in Bangkalan. The intervention group received a 12-week integrated program consisting of structured growth and developmental</i></p>

monitoring, practice-based nutrition education, scheduled early stimulation, and family resilience strengthening delivered by trained community nurses. Significant improvements were observed in maternal knowledge (mean difference=18.4; $p<0.001$; $d=0.82$), family resilience (mean difference=12.7; $p=0.002$; $d=0.76$), and height-for-age z-scores (+0.41; $d=0.69$) compared to controls. The model demonstrated clinical effectiveness and policy relevance for national primary care-based stunting reduction initiatives.

**Corresponding Author: hasin3333.nhm@gmail.com*

PENGEMBANGAN MEDIA PROMOSI STUNTING (BUKU FLIP) UNTUK REMAJA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA, MALAYSIA DAN SURINAME

Puji Hastuti^{1*}, Ratri Ciptaningtyas², Wan Isma Hanisah³, Ari Setiawan⁴, Makmur Harun⁵

¹ Poltekkes Kemenkes Semarang

² UIN Syarif Hidayatullah

³ Universiti Teknologi MARA

⁴ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

⁵ Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Buku Flip Kesehatan Remaja Pencegahan Stunting Promosi Kesehatan</p>	<p>Stunting tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan yang memengaruhi anak-anak dan remaja, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi buku flip yang relevan secara budaya sebagai alat media promosi untuk pencegahan stunting di kalangan remaja di Indonesia, Malaysia, dan Suriname. Sebanyak 50 remaja berpartisipasi dalam desain pra-eksperimental satu kelompok pra-uji dan pasca-uji. Konten buku flip mencakup topik-topik utama seperti nutrisi, kebersihan, perawatan anak usia dini, dan penundaan pernikahan dini, dan secara visual disesuaikan dengan konteks budaya masing-masing negara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan peserta dari rata-rata pra-uji 56,2 menjadi rata-rata pasca-uji 82,6 ($p < 0,001$). Persepsi peserta sangat positif di berbagai dimensi seperti kejelasan konten (rata-rata = 4,6), daya tarik visual (rata-rata = 4,7), dan relevansi budaya (rata-rata = 4,5). Umpan balik kualitatif menyoroti peningkatan kesadaran, niat perilaku, dan saran untuk integrasi multimedia. Temuan menunjukkan bahwa buku flip (buku bergambar) merupakan alat yang efektif, berbiaya rendah, dan mudah disesuaikan untuk pendidikan kesehatan remaja dan pencegahan stunting. Studi ini merekomendasikan integrasi lebih lanjut ke dalam program kesehatan sekolah dan pengembangan versi digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Stunting remains a significant public health issue affecting children and adolescents, particularly in low- and middle-income countries. This study aimed to develop and evaluate a culturally relevant flip book as a promotional media tool for stunting prevention among adolescents in Indonesia, Malaysia, and Suriname. A total of 50 adolescents participated in a pre-experimental one-group pre-test and post-test design. The flip book content covered key topics such as nutrition, hygiene, early childhood care, and delaying early marriage, and was visually tailored to each country's cultural context. Results showed a significant improvement in participants' knowledge scores from a pre-test average of 56.2 to a post-test average of 82.6 ($p < 0.001$). Participant perceptions were highly positive across dimensions such as content clarity (mean = 4.6), visual appeal (mean = 4.7), and cultural relevance (mean = 4.5). Qualitative feedback highlighted increased awareness, behavioral intention, and</i></p>

suggestions for multimedia integration. The findings suggest that flip books are effective, low-cost, and adaptable tools for adolescent health education and stunting prevention. The study recommends further integration into school health programs and the development of digital versions to enhance accessibility and interactivity.

**Corresponding Author: pujihastuti@poltekkes-smg.ac.id*

FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PONTAP PALOPO

Resty Ryadienncy^{1*}, Dian Furqani Hamdam², Nur Asphina R. Djano³, Wahyuni Arif⁴, Ishak⁵

^{1,2,3}Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Univeristas Mega Buana Palopo

⁴Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Univeristas Mega Buana Palopo

⁵Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Univeristas Mega Buana Palopo

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Stunting pada anak tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang tinggi, dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan menengah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko stunting pada balita. Desain studi ini cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana dan proporsionalitas sisi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan pengukuran antropometri. Analisis regresi logistik dan signifikansi statistik yang dinyatakan pada 95% CI. Riwayat penyakit infeksi ($p=1,000$), Riwayat BBLR ($p=0,11$), Perilaku merokok ($p=0,000$), riwayat KEK ($0,001$), sanitasi lingkungan ($p=0,005$) merupakan faktor penyebab stunting. Faktor penyebab stunting yang paling dominan adalah riwayat KEK ($OR = 179,4$, $CI 95\%$). Oleh karena itu, diperlukan program yang tepat dalam upaya pencegahan dini stunting, dengan meningkatkan kesadaran untuk mengubah perilaku masyarakat khususnya peningkatan gizi ibu sejak kehamilan.</p>
<p>Keywords: Stunting Risk Factors Toddler Health Chronic Energy Deficiency (CED) Maternal Nutrition</p>	<p>ABSTRACT <i>Childhood stunting remains a global public health problem. Indonesia has a high prevalence of stunting, compared to other middle-income countries. This study aims to analyze the risk factors for stunting in toddlers. The study design was cross-sectional. Sampling was conducted using simple random sampling and proportionality of sides. A questionnaire was used to collect data through anthropometric measurement and interviews. Logistic regression analysis and statistical significance were stated at 95% CI. History of infectious disease ($p=1.000$), history of low birth weight ($p=0.11$), smoking behavior ($p=0.000$), history of chronic energy deficiency (CED) (0.001), and environmental sanitation ($p=0.005$) were the contributing factors to stunting. The most influential factor causing stunting is a history of CED ($OR = 179.4$, $95\% CI$). Therefore, an appropriate program is needed in early prevention efforts for stunting, by increasing awareness to change community behavior, especially improving maternal nutrition from pregnancy.</i></p>
<p>*Corresponding Author: resty@umegabuana.ac.id</p>	

**PERSEPSI DAN PENGALAMAN BIDAN DALAM PELAKSANAAN SKRINING
KESEHATAN MENTAL PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN BANTUL,
YOGYAKARTA: STUDI MIXED-METHODS**

Rohani^{1*}, Cesa Septiana Pratiwi^{2*}, Sarwinanti^{3*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Adiguna

^{2,3} Universitas Aisyah Yogyakarta

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Bidan Ibu hamil Kesehatan mental Persepsi Pengalaman</p>	<p>Kesehatan Mental ibu hamil merupakan aspek penting namun sering kurang diperhatikan dalam pelayanan antenatal. Masalah kesehatan mental yang tidak ditangani selama kehamilan berdampak negatif bagi ibu dan anak. Meskipun terdapat rekomendasi nasional, penerapan skrining kesehatan mental oleh bidan di Indonesia masih belum konsisten, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi dan pengalaman bidan terkait pelaksanaan skrining kesehatan mental pada ibu hamil serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan desain mixed-methods dengan pendekatan sequential explanatory. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur kepada 115 bidan dari puskesmas dan praktik mandiri. Tahap selanjutnya berupa wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan 12 bidan terpilih. Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik., melibatkan 115 bidan melalui kuesioner terstruktur, dilanjutkan wawancara mendalam dan diskusi kelompok dengan 12 bidan. Hasil menunjukkan 89,6% bidan menyadari pentingnya skrining, namun hanya 14% melaksanakannya pada sebagian pasien. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya privasi, stigma pasien, minimnya pelatihan, ketiadaan instrumen standar, dan keterbatasan tenaga profesional. Kesimpulan menegaskan adanya kesenjangan antara persepsi positif dan praktik nyata, sehingga diperlukan dukungan institusional dan integrasi skrining ke dalam pelayanan antenatal rutin untuk meningkatkan kesehatan mental ibu.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Maternal mental health is a critical yet often overlooked component of antenatal care. Untreated mental health problems during pregnancy can have adverse consequences for both mother and child. Although national guidelines recommend mental health screening, its implementation by midwives in Indonesia remains inconsistent, particularly in rural areas such as Bantul Regency, Yogyakarta. This study aims to analyze midwives' perceptions and experiences regarding mental health screening during pregnancy and to identify enabling and constraining factors influencing implementation. A mixed-methods sequential explanatory design was employed. Quantitative data were collected through structured questionnaires administered to 115 midwives working in community health centers and private practices. This phase was followed by in-depth interviews and focus group discussions with</i></p>

12 selected midwives. Quantitative data were analyzed descriptively, while qualitative data were examined using thematic analysis. Findings indicate that 89.6% of midwives recognized the importance of screening; however, only 14% conducted screening for some patients. Major barriers included limited consultation time, lack of privacy, patient stigma, insufficient training, absence of standardized instruments, and limited availability of mental health professionals. The study highlights a gap between positive perceptions and actual practice, underscoring the need for institutional support and integration of mental health screening into routine antenatal services.

**Corresponding Author: ghinakiyah@gmail.com*

BRAINWAVE ENTRAINMENT BERBASIS AKUSTIK GAMELAN CIREBON SEBAGAI STRATEGI REDUKSI MORNING SICKNESS

Santi Wahyuni¹, Badriah², Komarudin³, Tiffany Gita Sesaria⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Keperawatan Cirebon, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Brainwave Entrainment Gamelan Cirebon Kualitas Hidup Morning Sickness Terapi Komplementer</p>	<p>Latar Belakang: Morning sickness pada trimester pertama berdampak sistemik terhadap penurunan kualitas hidup ibu. Urgensi asuhan yang aman mendasari eksplorasi intervensi non-farmakologis yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan teknologi neurosains. Tujuan: Penelitian bertujuan untuk menilai efektivitas Audio Therapy Healthy Pregnancy-Harmoni Cinta, inovasi berbasis Gamelan Cirebon dan teknologi brainwave entrainment terhadap keparahan mual muntah, respon relaksasi, dan kualitas hidup. Metode: Desain quasi-experimental dengan pre-posttest dilakukan pada 62 ibu hamil. Instrumen penelitian meliputi skor Pregnancy Unique Quantification of Emesis, tingkat relaksasi, pemantauan gelombang otak, dan kuesioner kualitas hidup dari World Health Organization. Data dianalisis menggunakan uji paired t-test. Hasil: Terdapat perbedaan signifikan pada skor mual muntah ($p=0,000$), tingkat relaksasi ($p=0,003$), dan kualitas hidup ($p=0,000$) setelah intervensi. Inovasi ini secara efektif menstimulasi gelombang otak pada rentang relaksasi mendalam yang berkorelasi dengan penurunan gejala fisik dan stabilitas hemodinamik ibu. Simpulan: Integrasi Gamelan Cirebon dan teknologi brainwave entrainment terbukti lebih efektif dibandingkan terapi audio standar dalam mengatasi morning sickness. Implikasi/Originality/Value: Penelitian ini memberikan nilai kebaruan melalui integrasi budaya tradisional dan teknologi modern sebagai solusi asuhan keperawatan maternitas transkultural.</p> <p>ABSTRACT <i>Background: Morning sickness in the first trimester has a systemic impact on the decline of maternal quality of life. The urgency for safe care underlies the exploration of non-pharmacological interventions that integrate local wisdom with a neuroscience technology approach. Objective: The study aimed to evaluate Audio Therapy Healthy Pregnancy-Harmoni Cinta, an innovation based on Cirebon Gamelan and brainwave entrainment, on nausea, vomiting, relaxation, and quality of life. Methods: A quasi-experimental pre-posttest design was conducted with 62 pregnant women. Research instruments included the Pregnancy Unique Quantification of Emesis score, relaxation levels, brainwave monitoring, and the World Health Organization Quality of Life questionnaire. Data were analyzed using the paired t-test. Results: Significant differences were found in nausea and vomiting scores ($p=0.003$), and quality of life ($p=0.000$) after intervention. This innovation effectively stimulated brainwaves in the deep relaxation range, which correlated with reduced physical symptoms and improved maternal hemodynamic stability. Conclusion: Integrating Cirebon Gamelan and brainwave</i></p>

entrainment was more effective than standard audio therapy in managing morning sickness. Implications/Originality/Value: This research introduced a novel approach by integrating traditional culture and modern technology to provide transcultural maternity nursing care.

**Corresponding Author: bundasantiwahyuni@gmail.com*

EFEKTIFITAS TERAPI KOMBINASI MENULIS EKSPRESIF DAN MUSIK ALAM TERHADAP TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA BARU KEPERAWATAN: STUDI QUASY-EXPERIMENTAL

Rachmi Faatihah¹, Siti Khadijah^{2*}, Dwi Ariani Sulistyowati³

^{1,2,3}Department of Nursing, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Surakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Kecemasan, Mahasiswa Baru, Menulis Ekspresif, Musik Suara Alam</p>	<p>Latar Belakang: Menciptakan mahasiswa baru yang mampu meningkatkan prestasi akademiknya dengan menurunkan kecemasan. Meskipun terapi menulis ekspresif dan musik alam terbukti efektif, intervensi yang menggabungkan keduanya memaksimalkan pengurangan kecemasan bagi mahasiswa baru yang masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan efektivitas terapi menulis ekspresif yang dikombinasikan dengan musik alam pada tingkat kecemasan mahasiswa baru. Desain kuasi - eksperimental dengan penerapan pre- dan post-test, serta kelompok kontrol yang terdiri dari 56 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol menggunakan purposive sampling . Instrumen yang digunakan adalah Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), yaitu skala untuk mengukur kecemasan. Uji Wilcoxon dan Mann Whitney, intervensi dilakukan dalam empat sesi. Usia responden rata-rata 18,38 tahun . Kelompok intervensi menunjukkan penurunan yang drastis dari 17,81 menjadi 10,08 (nilai p 0,0001). Cara menulis ekspresif dan menggabungkan musik dengan cara yang lembut membantu memahami perasaan mereka sendiri. Kombinasi ini efektif. Dalam mengurangi kecemasan mahasiswa baru , intervensi disajikan sebagai program rutin bagi siswa baru sebagai strategi penanggulangan yang ekonomis, praktis, dan bermanfaat untuk menurunkan kecemasan .</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Creating new students who are able to improve their academic achievement by reducing anxiety. Although expressive writing therapy and nature music have proven effective, interventions that combine the two maximize anxiety reduction for freshmen who are still limited. The aim of this study was to prove the effectiveness of expressive writing therapy combined with natural music on the anxiety levels of freshmen. Quasi-experimental design with pre- and post-test implementation, as well as a control group of 56 respondents divided into intervention and control groups using purposive sampling. The instrument used is the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), which is a scale to measure anxiety. The Wilcoxon and Mann Whitney test, the intervention was carried out in four sessions. The average age of the respondents was 18.38 years. The intervention group showed a drastic decrease from 17.81 to 10.08 (p value 0.0001). How to write expressively and combine music in a gentle way helps to understand their own feelings. This combination is effective. In reducing new student anxiety, interventions are presented as a</i></p>

routine program for new students as an economical, practical, and useful coping strategy to reduce anxiety .

**Corresponding Author: (khadije1704@gmail.com)*

TERAPI KOMBINASI MUROTTAL AL-QUR'AN DAN AFIRMASI POSITIF SEBAGAI INTERVENSI NONFARMAKOLOGIS TERHADAP TINGKAT KECEMASAN IBU HAMIL

Siti Rofi'ah^{1*}, Sri Winarsih², Arindra Fairuz Salma³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Semarang Prodi Kebidanan Magelang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Al-Quran Recitation</i> <i>Anxiety Level</i> <i>Positive Affirmations</i></p>	<p>Kecemasan merupakan masalah psikologis yang sering terjadi sebagai respons perubahan fisiologis dan psikologis selama kehamilan. Kondisi ini berdampak pada mental ibu serta meningkatkan risiko komplikasi obstetri apabila tidak dikelola secara adekuat. Intervensi nonfarmakologis terapi murottal Al-Qur'an dan afirmasi positif aman, mudah diterapkan, serta sesuai dengan konteks agama dan budaya. Penelitian ini menganalisis efektivitas terapi kombinasi murottal Al-Qur'an dan afirmasi positif terhadap tingkat kecemasan ibu hamil. Desain quasi experimental; pretest posttest non equivalent control group. Sampel sejumlah 48 ibu hamil di Selopampang, Temanggung, dipilih secara purposive dan dibagi dua kelompok yaitu kelompok terapi kombinasi murottal Surah Maryam dan afirmasi positif, serta kelompok terapi kombinasi murottal tujuh surah (Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Insyirah, Ayat Kursi, dan Ar-Rahman) dan afirmasi positif. Pengukuran kecemasan menggunakan Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan kedua intervensi ($p=0,005$ dan $p=0,014$) menurunkan tingkat kecemasan ibu hamil. Seluruh responden pada kategori kecemasan ringan setelah intervensi, dan tidak terdapat perbedaan efektivitas antara kedua kelompok ($p = 0,530$). Terapi kombinasi murottal Al-Qur'an dan afirmasi positif efektif menurunkan tingkat kecemasan ibu hamil, dengan kecenderungan efek yang lebih besar pada murottal Surah Maryam.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Anxiety is a psychological problem that often occurs as a response to physiological and psychological changes during pregnancy. This condition impacts the mother's mental and increases the risk of obstetric complications if not managed adequately. Non-pharmacological interventions of Quranic recitation and positive affirmations are safe, easy to implement, and appropriate to religious and cultural contexts. This study analyzed the effectiveness of combined Quranic recitation and positive affirmations on the anxiety levels of pregnant women. The design was quasi-experimental; pretest-posttest non-equivalent control group. A sample of 48 pregnant women in Selopampang, Temanggung, was purposively selected and divided into two groups: the combination therapy group of Surah Maryam recitation and positive affirmations, and the combination therapy group of seven surahs and positive affirmations. Anxiety was measured using the Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). Data analysis used the Wilcoxon test and the Mann-Whitney test. The results showed that both interventions ($p=0.005$ and $p=0.014$)</i></p>

reduced the anxiety levels of pregnant women. All respondents were in the mild anxiety category after the intervention, and there was no difference in effectiveness between the two groups ($p=0.530$). The combination therapy of Al-Quran recitation and positive affirmations was effective in reducing the anxiety levels of pregnant women, with a tendency for a greater effect on the recitation of Surah Maryam

**Corresponding Author: nandasheeta@yahoo.com*

ANALISIS DAMPAK PSIKOLOGI PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEMATANGAN EMOSIONAL REMAJA PUTRI DI BALIKPAPAN

Sri Hazanah¹, Nina Mardiana², Grace Cs³, Rus Andraini⁴, Rahmawai S⁵

^{1,2,3,4,5} Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Pernikahan Dini</i> <i>Dampak Psikologis</i> <i>Kematangan Emosional</i> <i>Remaja Putri.</i></p>	<p>Pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, khususnya kesehatan psikologis dan kematangan emosional remaja putri. Berdasarkan laporan nasional, sekitar 10–11% perempuan usia 20–24 tahun di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, dengan angka yang relatif lebih tinggi di wilayah Kalimantan dan daerah dengan faktor sosial ekonomi menengah ke bawah. Pernikahan pada usia remaja terjadi ketika individu masih berada pada tahap perkembangan emosional yang belum stabil, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan ketidakmampuan mengelola emosi secara adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis pernikahan dini terhadap kematangan emosional remaja putri di Sekolah Menengah Kesehatan Airlangga Balikpapan, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri di Sekolah Menengah Kesehatan Airlangga Balikpapan, dengan sampel remaja putri berusia 15-18 tahun yang menikah dini dan tidak menikah dini, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat kematangan emosional dan kondisi psikologis responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik untuk melihat hubungan dan perbedaan tingkat kematangan emosional antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dan tingkat kematangan emosional remaja putri. Remaja putri yang menikah dini cenderung memiliki tingkat kematangan emosional lebih rendah, ditandai dengan keterbatasan dalam pengendalian emosi, pengambilan keputusan, dan kemampuan menghadapi tekanan psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan dini berdampak negatif terhadap kematangan emosional remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan reproduksi, penguatan peran keluarga dan sekolah, serta intervensi psikologis yang berkelanjutan.</p> <p>ABSTRACT <i>Early marriage remains a significant social and public health issue in Indonesia, particularly affecting adolescent girls' psychological well-being and emotional development. National data indicate that approximately 10–11% of women aged 20–24 years were married before the age of 18, with higher prevalence reported in several regions, including parts of Kalimantan. Marriage during adolescence occurs at a critical developmental stage when emotional regulation and psychological maturity are still evolving, potentially increasing vulnerability to emotional</i></p>

distress, stress, and maladaptive coping mechanisms. This study aims to analyze the psychological impact of early marriage on emotional maturity among adolescent girls at Airlangga Health Vocational High School, Balikpapan, East Kalimantan. A quantitative approach with an analytic cross-sectional design was employed. The study population consisted of female adolescents enrolled at the school, teenage girls aged 15-18 years with samples including those who experienced early marriage and those who did not, selected using purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires designed to assess emotional maturity and psychological conditions. Statistical analyses were conducted to examine the association and differences in emotional maturity between the two groups. The findings demonstrate a significant relationship between early marriage and lower levels of emotional maturity among adolescent girls. Participants who married early showed reduced emotional regulation, limited decision-making capacity, and decreased ability to manage psychological stress compared to their unmarried peers. These results suggest that early marriage has a negative psychological impact on adolescents' emotional development. In conclusion, early marriage poses a substantial risk to emotional maturity in adolescent girls. Preventive efforts through comprehensive reproductive health education, strengthened family and school support systems, and culturally sensitive psychological interventions are essential to promote healthy emotional development among adolescents.

**Corresponding Author: srihazanah@gmail.com*

ANALISIS HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KETERATURAN SIKLUS MENSTRUASI PADA MAHASISWI

Sri Musfiroh¹

¹ Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Ketidakteraturan siklus menstruasi merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami mahasiswi dan dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis. Gangguan siklus menstruasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya Indeks Massa Tubuh dan aktivitas fisik. Indeks Massa Tubuh yang tidak berada dalam rentang normal dapat memengaruhi keseimbangan hormon reproduksi, sedangkan aktivitas fisik yang tidak sesuai dapat memicu perubahan pada pola menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh dan aktivitas fisik dengan siklus menstruasi pada mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Massa Tubuh memiliki hubungan dengan keteraturan siklus menstruasi. Sebaliknya, aktivitas fisik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan siklus menstruasi. Temuan ini menegaskan bahwa status gizi berperan penting dalam menjaga keseimbangan fungsi reproduksi. Oleh karena itu, upaya menjaga Indeks Massa Tubuh dalam kategori normal menjadi bagian penting dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada mahasiswi.</p>
<p>Keywords: Indeks Massa Tubuh Aktivitas fisik Siklus menstruasi Kesehatan reproduksi Mahasiswi</p>	<p>ABSTRACT <i>Irregular menstrual cycles are one of the reproductive health problems commonly experienced by female students and can have an impact on their physical and psychological condition. Menstrual cycle disorders are influenced by various factors, including Body Mass Index and physical activity. A Body Mass Index that is not within the normal range can affect the balance of reproductive hormones, while inappropriate physical activity can trigger changes in menstrual patterns. This study aims to determine the relationship between Body Mass Index and physical activity with menstrual cycles in female students. The results of the study show that Body Mass Index is related to the regularity of the menstrual cycle. Conversely, physical activity does not show a significant relationship with the menstrual cycle. These findings confirm that nutritional status plays an important role in maintaining reproductive function balance. Therefore, efforts to maintain Body Mass Index within the normal range are an important part of maintaining reproductive health in female students.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: srimusfiroh052@gmail.com</p> <hr/>	

EXPLORING THE RISK FACTORS OF MENTALL ILLNESS THROUGH A BIBLIOMETRIC ANALYSIS

Sri Wahyuni¹, Suharno²

¹ Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Indeks Massa Tubuh Aktivitas fisik Siklus menstruasi Kesehatan reproduksi Mahasiswawi</p>	<p>Background: Isu kesehatan mental menjadi perhatian seluruh dunia seiring dengan meningkatnya angka penderita gangguan mental. Berbagai factor resiko telah banyak dilaporkan dalam banyak literatur tetapi pemetaan mengenai tren penelitian, tema dan peluang riset mengenai factor resiko gangguan mental ini masih terbatas, maka diperlukan pendekatan bibliometrik untuk mengidentifikasi trend publikasi dan mendapatkan novelty penelitian secara sistematis. Objective: Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk menganalisis trend publikasi dan kluster tematik factor resiko penyakit mental melalui network visualization, overlay visualization, and density visualization melalui analisis bibliometric. Methods: Dalam penelitian ini, digunakan analisis bibliometric, Data diidentifikasi melalui pencarian basis data di https://app.dimensions.ai/. Data yang diperoleh kemudian diseleksi menggunakan diagram alur PRISMA. Makalah dibatasi pada tahun publikasi 2022-2025 dan berfokus pada ilmu kesehatan, psikologi, kesehatan masyarakat, psikologi klinis, serta keperawatan. Jenis publikasi yang dipilih hanya artikel, Data dianalisis menggunakan VOSviewer kemudian ditinjau oleh penulis. Results: Analisis dari hasil Network visualization, teridentifikasi terdapat 182 item terbagi dalam 8 clusters dengan 5,645 links dengan total link strength adalah 42,204. Setelah mengidentifikasi clusters, didapatkan bahwa factor resiko penyakit mental adalah dementia, aggressive behavior, childhood trauma, family history, homelessness dan PTSD. Dari overlay visualization, terindikasi bahwa topik terbaru yang banyak diteliti terkait tema ini adalah alcohol consumption, medical condition and mood disorder. dari density visualization, terindikasi bahwa topik yang jarang diteliti terkait faktor risiko penyakit mental adalah social isolation, pregnancy and insomnia. Conclusion: Topik mengenai faktor-faktor risiko penyakit mental merupakan topik yang perlu dikembangkan lebih lanjut di berbagai negara, terutama dengan memilih topik yang low visualization agar dapat memperkaya ragam penelitian pada tema ini. Implikasi: Temuan pemetaan bibliometrik ini memberikan dasar evidens bagi praktik keperawatan dalam upaya promotif, preventif, dan deteksi dini gangguan mental. Identifikasi faktor risiko utama yang didapatkan menegaskan pentingnya skrining komprehensif berbasis faktor risiko dalam praktik keperawatan komunitas, keperawatan jiwa, dan pelayanan primer. Selain itu, temuan mengenai topik yang masih jarang diteliti (social isolation, pregnancy, dan insomnia) menunjukkan peluang bagi perawat untuk mengembangkan intervensi berbasis komunitas, edukasi kesehatan mental, serta program pencegahan yang lebih terarah pada kelompok rentan. Hasil ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan, panduan praktik berbasis bukti, serta</p>

kebijakan layanan kesehatan mental yang berorientasi pada pencegahan dan manajemen faktor risiko secara holistik.

ABSTRACT

Background: Mental health issues have become a global concern alongside the increasing prevalence of mental disorders worldwide. Various risk factors have been widely reported in the literature; however, mapping research trends, themes, and research opportunities related to mental disorder risk factors remains limited. Therefore, a bibliometric approach is needed to systematically identify publication trends and research novelty. Objective: This study aims to analyze publication trends and thematic clusters of mental disorder risk factors through network visualization, overlay visualization, and density visualization using bibliometric analysis. Methods: This study employed a bibliometric analysis approach in which data were identified through database searches using <https://app.dimensions.ai/>. The retrieved data were screened using the PRISMA flow diagram. Publications were limited to the years 2022–2025 and focused on health sciences, psychology, public health, clinical psychology, and nursing, with only article-type publications included. The data were analyzed using VOSviewer and subsequently reviewed by the authors. Results: Network visualization analysis identified 182 items divided into 8 clusters, with 5,645 links and a total link strength of 42,204. Cluster identification revealed several major mental disorder risk factors, including dementia, aggressive behavior, childhood trauma, family history, homelessness, and PTSD. Overlay visualization indicated that emerging research topics related to this theme include alcohol consumption, medical conditions, and mood disorders. Density visualization showed that underexplored topics related to mental disorder risk factors include social isolation, pregnancy, and insomnia. Conclusion: Research on mental disorder risk factors remains an important area for further development across countries, particularly by focusing on topics with low visualization density to enrich the diversity of research within this field. Implications: The findings of this bibliometric mapping provide evidence-based foundations for nursing practice in promotive, preventive, and early detection efforts for mental disorders. The identification of key risk factors emphasizes the importance of comprehensive risk-based screening in community nursing, mental health nursing, and primary healthcare services. Furthermore, the identification of underexplored topics (social isolation, pregnancy, and insomnia) highlights opportunities for nurses to develop community-based interventions, mental health education, and targeted prevention programs for vulnerable populations. These findings may also serve as a basis for developing nursing education curricula, evidence-based practice guidelines, and mental health service policies oriented toward holistic prevention and risk factor management.

**Corresponding Author: yuyunyuni363@gmail.com*

PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN TERHADAP PERUBAHAN Z-SCORE PADA ANAK USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DURIAN

Suaebah^{1*}, Mita Dwi Astuti², Ikawati Sulistyaningsih³, Dahliansyah⁴
^{1,2,3,4} Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Pontianak

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Pemberian PMT; status gizi; kesehatan anak.</p>	<p>Latar Belakang: Program pemberian makanan tambahan lokal merupakan kegiatan pemberian zat gizi bagi anak usia 6-59 bulan yang mengalami gizi kurang untuk memulihkan gizi balita yang kurang dengan cara memberikan makanan dengan kandungan gizi yang cukup sehingga kebutuhan gizi dapat terpenuhi. Tujuan: Untuk menganalisis program pemberian makanan tambahan terhadap perubahan Z-Score pada anak usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian. Metode: Penelitian menggunakan desain cross sectional survey design dengan rancangan sebelum dan sesudah perlakuan pada sampel balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Kubu Raya. Sebanyak 97 sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan data skunder: dokumen antropometri, riwayat pemberian makanan lokal anak balita. Data dianalisis dengan uji wilcoxon Signed Rank Test bertujuan untuk menguji perbedaan antara dua data berpasangan atau berkorelasi. Hasil: Ada perbedaan status gizi BB/U dari 97 balita ada 57 balita mengalami kenaikan BB. Status gizi TB/U dari 97 balita yang mengalami kenaikan TB sebanyak 29 dan tidak perubahan TB sebanyak 56. Status gizi BB/TB yang mengalami kenaikan BB sebanyak 50 balita dan tidak perubahan BB sebanyak 47 balita. Simpulan: Ada ada perbedaan secara signifikan status gizi sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan lokal pada Anak Usia 6-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian dengan P-value 0,00.</p> <p>ABSTRACT <i>Background: The local supplementary feeding program is an initiative aimed at providing additional nutrients to children aged 6–59 months who are undernourished, in order to improve their nutritional status. This is achieved by providing food with adequate nutritional content so that their nutritional requirements can be fulfilled. Objective: To analyze the effect of the supplementary feeding program on changes in Z-scores among children aged 6–59 months in the working area of Sungai Durian Public Health Center. Methods: This study employed a cross-sectional survey design with a pre- and post-intervention approach among children aged 6–59 months in the working area of Sungai Durian Public Health Center, Kubu Raya Regency. A total of 97 samples were selected using a purposive sampling technique. Data were collected from secondary sources, including anthropometric records and the history of local supplementary feeding among children under five. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test to examine differences between two paired or correlated datasets. Results: Differences were observed in</i></p>

nutritional status indicators. For weight-for-age (W/A), 57 out of 97 children experienced weight gain. For height-for-age (H/A), 29 out of 97 children showed an increase in height, while 56 experienced no change in height. For weight-for-height (W/H), 50 children experienced weight gain, while 47 showed no change in weight. Conclusion: There was a statistically significant difference in nutritional status before and after the provision of the local supplementary feeding program among children aged 6–59 months in the working area of Sungai Durian Public Health Center (p-value = 0.00).

**Corresponding Author: suaebahgizi@gmail.com*

MENTAL HEALTH FIRST AID DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DALAM PENCEGAHAN DEPRESI DAN KECEMASAN PADA REMAJA

Sulastr^{1*}, Siti Fatonah², dan Ruth Evilia Megasari³

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

³ RSUP Jayapura

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: (Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Konselor Sebaya, Pertolongan Pertama Psikologis Mini Mindhear Kecemasan Depresi</p>	<p>Masalah kesehatan mental remaja, khususnya kecemasan dan depresi, meningkat signifikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan penanganan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan mental dan stigma sosial. Peningkatan pengetahuan dilakukan dengan melibatkan teman sebaya. Penguatan peran teman sebaya melalui pendekatan Mental Health First Aid (MHFA), metode SUFA menjadi strategi potensial untuk deteksi dini dan pertolongan pertama psikologis di sekolah. SUFA merupakan tahapan pertolongan pertama psikologis yang meliputi, Sadari (notice), Utarakan (ajak bicara & dengarkan), Fasilitasi (beri dukungan & opsi koping), dan Arahkan (hubungkan/rujuk ke layanan) (Kitchener, 2019). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan pengujian model MHFA-SUFA berbasis konselor sebaya sebagai tahapan operasional terstruktur untuk deteksi dini, pendampingan, dan rujukan layanan kesehatan mental di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas intervensi MHFA-SUFA oleh konselor sebaya dalam menurunkan kecemasan dan depresi remaja, serta memanfaatkan instrumen skrining Mini MINDHEAR Youth Scale V.1. Penelitian melibatkan 100 siswa. Bertahap meliputi, pelatihan konselor sebaya, skrining, pendampingan intensif dua minggu pada siswa teridentifikasi, serta evaluasi pasca-intervensi. Hasil menunjukkan penurunan signifikan skor kecemasan dari 4,92 menjadi 3,50 ($p=0,01$) dan depresi dari 5,05 menjadi 3,21 ($p=0,001$). Mayoritas responden kategori gejala sedang menjadi ringan. Intervensi ini efektif dan berpotensi dilibatkan dalam program UKS sebagai strategi promotif dan preventif kesehatan mental remaja.</p> <p>ABSTRACT <i>Adolescent mental health problems, particularly anxiety and depression, have increased significantly. Addressing these issues requires interventions to improve mental health literacy and reduce social stigma. Strengthening peer involvement through Mental Health First Aid (MHFA) using the SUFA method offers a promising strategy for early detection and psychological first aid in schools. SUFA is a structured sequence consisting of: Notice, Speak up (initiate conversation and listen), Facilitate (provide support and coping options), and Refer/Direct (connect to or refer to services) (Kitchener, 2019). The novelty of this study lies in developing and testing a peer-counselor-based MHFA-SUFA model as an operational framework for early identification, peer support, and referral in school settings. This study evaluated the effectiveness of peer-counselor-delivered MHFA-SUFA in reducing adolescent anxiety and depression using the Mini MINDHEAR Youth Scale V.1. The study involved 100 students.</i></p>

Stages included peer counselor training, screening, two-week intensive SUFA-based support for identified students, and post-intervention evaluation. Results showed significant reductions in anxiety scores from 4.92 to 3.50 ($p=0.01$) and depression scores from 5.05 to 3.21 ($p=0.001$). Most participants shifted from moderate to mild symptom categories. This intervention may be integrated into the School Health Program (UKS).

**Corresponding Author: sulastris@poltekkes-tjk.ac.id*

REKAYASA ADAPTIF NYERI PERSALINAN MELALUI INTEGRASI SELF-HEALING DAN STIMULASI TAKTILE FINGER STRESS BALL PADA KALA I FASE AKTIF

Umu Qonitun^{1*}, Miftahul Munir²

^{1,2} Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Adaptasi nyeri, Persalinan, Self healing Stimulasi taktile</p>	<p>Nyeri persalinan kala I fase aktif sering meningkatkan kecemasan ibu dan berkontribusi terhadap intervensi medis yang tidak perlu ketika tidak terkelola dengan baik di pelayanan primer. Pendekatan nonfarmakologis dalam asuhan kebidanan masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan regulasi internal dengan stimulasi sensorik sederhana untuk membentuk respons adaptif ibu bersalin. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas integrasi self-healing dan stimulasi taktile finger stress ball terhadap adaptasi nyeri persalinan. Penelitian kuasi eksperimental dengan kelompok kontrol dilakukan pada tiga puluh ibu bersalin kala I fase aktif. Kelompok intervensi menerima self-healing terstruktur selama sepuluh menit yang dipadukan dengan penggunaan finger stress ball pada setiap kontraksi dalam tiga sesi, sedangkan kelompok kontrol memperoleh asuhan standar. Intensitas nyeri menurun pada kelompok intervensi dari 7,6 menjadi 4,8, sementara kelompok kontrol relatif tidak berubah dari 7,5 menjadi 7,1, dengan perbedaan bermakna berdasarkan uji perbandingan rerata. Pendekatan integratif ini tidak hanya menurunkan nyeri tetapi membentuk adaptasi nyeri fisiologis. Model ini berpotensi mengurangi kebutuhan tindakan analgesia tambahan dan menjadi strategi kebidanan komplementer yang aplikatif di pelayanan primer.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Pain during the active phase of the first stage of labor often increased maternal anxiety and contributed to unnecessary medical interventions when not properly managed in primary care. Non-pharmacological approaches in midwifery care had remained partial and had not integrated internal regulation with simple sensory stimulation to develop adaptive maternal responses. This study evaluated the effectiveness of integrating self-healing and tactile stimulation using a finger stress ball on labor pain adaptation. A quasi-experimental controlled study was conducted among thirty women in the active phase of the first stage of labor. The intervention group received structured self-healing for ten minutes combined with finger stress ball use during each contraction in three sessions, while the control group received standard care. Pain intensity decreased in the intervention group from 7.6 to 4.8, whereas the control group showed minimal change from 7.5 to 7.1, with a significant difference based on mean comparison testing. The integrative approach not only reduced pain but also promoted physiological pain adaptation. This model</i></p>

may reduce additional analgesia needs and offers an applicable complementary midwifery strategy for primary maternity services.

**Corresponding Author: hafizh.hak@gmail.com*

KESENJANGAN KEPATUHAN SURGICAL CARE BUNDLES PADA SECTIO CAESAREA OLEH PERAWAT DAN BIDAN

Wijayanti¹, Wiwik Setyoningsih^{2,4}, Sulastri³, Antia⁴

^{1,2} Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

^{3,4} Universitas Esa Unggul.

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Patient Safety Compliance Gap, Nurses and Midwives Cesarean Section Surgical Care Bundles</p>	<p>Infeksi Daerah Operasi (IDO) pasca Sectio Caesarea (SC) masih menjadi tantangan serius dalam keselamatan pasien maternal meskipun surgical care bundles telah diimplementasikan secara luas, termasuk di rumah sakit tipe menengah dengan otonomi klinis yang relatif tinggi. Pendekatan pencegahan yang berfokus pada peningkatan pendidikan dan pengetahuan individu belum tentu menjamin konsistensi kepatuhan praktik, sehingga memperlihatkan kesenjangan antara strategi edukatif dan implementasi aktual. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara determinan internal tenaga kesehatan meliputi jenjang pendidikan, tingkat pengetahuan, dan riwayat pelatihan dengan kepatuhan terhadap indikator surgical care bundles pada prosedur SC elektif. Penelitian menggunakan rancangan kuantitatif analitik desain potong lintang. Sebanyak 33 perawat dan bidan yang memenuhi kriteria penelitian disertakan sebagai responden melalui metode total sampling. Data dihimpun melalui instrumen penelitian yang teruji validitasnya serta observasi langsung berbasis checklist standar operasional rumah sakit, kemudian dianalisis dengan uji korelasi Spearman. Hasil analisis memberikan bukti korelasi negatif yang bermakna antara jenjang pendidikan responden ($p=0,017$) dan kapasitas pengetahuan ($p=0,028$) dengan kepatuhan dalam pelaksanaan surgical care bundles, sedangkan riwayat pelatihan tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,523$). Kepatuhan terendah ditemukan pada indikator pembersihan vagina (54,5%) dan penggunaan clippers (60,6%). Temuan ini menantang asumsi linear antara kompetensi kognitif dan kepatuhan praktik, serta mengisyaratkan bahwa pendekatan sistem perlu dipertimbangkan bersama intervensi individual. Signifikansi penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas kognitif tidak secara otomatis meningkatkan kepatuhan praktik, sehingga upaya peningkatan keselamatan pasien memerlukan penguatan sistem kerja, supervisi klinis, serta budaya keselamatan yang konsisten.</p> <p>ABSTRACT <i>Postoperative surgical site infections (SSIs) following cesarean section (CS) remain a serious challenge to maternal patient safety despite the widespread implementation of surgical care bundles, including in medium-sized hospitals with relatively high clinical autonomy. Preventive approaches that focus on improving individual education and knowledge do not necessarily guarantee consistent practice compliance, revealing a gap between educational strategies and actual implementation. The study was conducted to examine the association between internal determinants of health workers, including education level,</i></p>

knowledge level, and training history, with compliance with surgical care bundle indicators in elective SC procedures. The study used a quantitative analytical cross-sectional design. A total of 33 nurses and midwives who met the research criteria were included as respondents through total sampling. Information was obtained through a validated measurement tool and reinforced by direct observational assessment aligned with the hospital's operational standards. Statistical relationships were then evaluated using Spearman's rank correlation. The analysis revealed a statistically significant inverse association between educational attainment ($p=0.017$), knowledge level ($p=0.028$) compliance in the implementation of surgical care bundles, however, training experience did not demonstrate statistical significance ($p=0.523$). The lowest compliance was found in vaginal cleansing (54.5%) and clipper use (60.6%). These findings challenge the linear assumption between cognitive competence and practice compliance, and suggest that a systems approach needs to be considered alongside individual interventions. The significance of this study confirms that improving cognitive capacity does not automatically improve practice compliance, so efforts to improve patient safety require strengthening work systems, clinical supervision, and a consistent safety culture.

**Corresponding Author: hafizh.hak@gmail.com*

RIWAYAT KEKURANGAN ENERGI KRONIS IBU SEBAGAI FAKTOR DOMINAN RISIKO STUNTING PADA BADUTA

Yanuarti Petrika^{1*}, Iman Jaladri², Jonni Syah R Purba³, Suaebah⁴.

^{1,2,3,4} Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Pontianak

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Pemberian ASI; Kesehatan Anak; Gizi Ibu; Faktor Risiko; Stunting.</p>	<p>Latar Belakang: Stunting masih menjadi masalah gizi kronis pada anak usia di bawah dua tahun dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ibu dan anak. Identifikasi faktor risiko yang dominan sangat penting untuk perumusan intervensi berbasis bukti di tingkat layanan kesehatan primer. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor ibu dan anak meliputi riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) ibu, pengetahuan gizi ibu, riwayat infeksi anak, berat badan lahir, panjang badan lahir, praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta. Metode: Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan kasus-kontrol pada 188 baduta (94 kasus dan 94 kontrol) di wilayah kerja Puskesmas Pontianak Utara. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan pengukuran antropometri. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square, odds ratio (OR), dan regresi logistik. Hasil: Riwayat KEK ibu saat hamil berhubungan signifikan dengan kejadian stunting ($p=0,01$; $OR=3,15$). Faktor lain seperti pengetahuan gizi ibu, riwayat infeksi anak, BBLR, panjang badan lahir pendek, IMD, dan ASI eksklusif tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik, meskipun memiliki kecenderungan peningkatan risiko. Simpulan: Riwayat KEK ibu merupakan faktor risiko dominan stunting pada baduta. Implikasi: Penguatan intervensi gizi ibu hamil menjadi strategi kunci pencegahan stunting berbasis layanan kesehatan primer..</p> <p>ABSTRACT <i>Background: Stunting remains a chronic nutritional problem among children under two years old and is influenced by multiple maternal and child-related factors. Identifying dominant risk factors is essential to support evidence-based interventions at the primary healthcare level. Objective: This study aimed to analyze the association between maternal and child factors—including maternal Chronic Energy Deficiency (CED), maternal nutrition knowledge, child infection history, birth weight, birth length, Early Initiation of Breastfeeding (EIBF), and exclusive breastfeeding—with stunting among children under two years old. Methods: An analytical observational study with a case-control design was conducted among 188 children (94 stunted cases and 94 non-stunted controls) in the working area of Pontianak Utara Primary Health Center. Data were collected through structured interviews and anthropometric measurements. Statistical analyses included chi-square tests, odds ratios (OR), and logistic regression. Results: Maternal history of CED during pregnancy was significantly associated with stunting ($p=0.01$; $OR=3.15$). Other</i></p>

factors, including maternal nutrition knowledge, child infection history, low birth weight, short birth length, EIBF, and exclusive breastfeeding, showed no significant statistical association, although increased risk tendencies were observed. Conclusion: Maternal CED is the most dominant risk factor for stunting among children under two years old. Originality/Value: The findings highlight the critical role of maternal nutritional status during pregnancy in stunting prevention and support strengthening maternal nutrition interventions at the primary healthcare level.

**Corresponding Author: yanuartip87@gmail.com*

EFEKTIVITAS VIDEO BRAIN GYM EXERCISE TERHADAP PENINGKATAN FUNGSI KOGNITIF LANSIA

Yuldensia Avelina^{1*}, Desak Kadek Adelia Juliawati², Maria Lambertina B. Aran³

¹ Program Studi Profesi Ners Universitas Nusa Nipa

² Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Nusa Nipa

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p>	<p>Penurunan fungsi kognitif merupakan masalah umum pada lansia yang berdampak pada kemandirian, kualitas hidup, dan kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari. Intervensi non-farmakologis yang mudah diterapkan, aman, dan dapat dilakukan secara mandiri sangat dibutuhkan. <i>Brain gym exercise</i> dikenal sebagai latihan sederhana untuk menstimulasi kerja otak, namun pemanfaatan media video sebagai panduan latihan bagi lansia masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh <i>brain gym exercise</i> berbasis video terhadap fungsi kognitif lansia. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain pre-eksperimental one group pretest–posttest. Sampel berjumlah 22 lansia yang dipilih dengan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi. Pengukuran fungsi kognitif dilakukan menggunakan kuesioner Mini Mental State Examination (MMSE). Analisis data meliputi univariat dan bivariat dengan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar lansia mengalami gangguan kognitif ringan (63,6%). Setelah intervensi, sebagian besar lansia berada pada kategori fungsi kognitif normal (63,6%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000 (< \alpha 0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan <i>brain gym exercise</i> berbasis video terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia. Pemanfaatan video sebagai media dalam <i>brain gym exercise</i> memberikan kemudahan bagi lansia dalam mengikuti gerakan secara mandiri, meningkatkan motivasi, serta berpotensi menjadi model intervensi promotif-preventif yang aplikatif dalam pelayanan keperawatan gerontik di komunitas.</p>
<p>Keywords: Fungsi Kognitif Lansia Video Brain Gym Exercise</p>	<p>ABSTRACT <i>Cognitive decline is a common problem among older adults, affecting independence, quality of life, and the ability to perform daily activities. There is a need for safe, simple, and self-administered non-pharmacological interventions. Brain gym exercise is recognized as a simple activity to stimulate brain function; however, the use of video media as an exercise guide for older adults remains underexplored. This study aimed to analyze the effect of video-based brain gym exercise on the cognitive function of older adults. This quantitative study employed a pre-experimental one group pretest–posttest design. A total of 22 older adults were selected using purposive sampling based on inclusion criteria. Cognitive function was measured using the Mini Mental State Examination (MMSE) questionnaire. Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Wilcoxon test. The</i></p>

results showed that before the intervention, most participants experienced mild cognitive impairment (63.6%). After the intervention, most participants were categorized as having normal cognitive function (63.6%). The Wilcoxon test result showed $p = 0.000$ ($< \alpha 0.05$), indicating a significant effect of video-based brain gym exercise on improving cognitive function. The use of video as an exercise guide facilitates independent practice, increases motivation, and has the potential to become an applicable promotive-preventive intervention model in gerontological nursing practice in community settings.

**Corresponding Author: yuldensiaavelinaunipa@gmail.com*

PENYEBAB STUNTING DITINJAU DARI LINGKUNGAN BIOLOGI BERDASARKAN KONSEP SOCIAL DETERMINAN OF HEALTH

Yulianti Kristiani Banhae^{1*}, Yohanes Mau Abanit², Emilia Erningwati Akoit³, Maria Agustina Making⁴, Victoria Rambu Roku⁵

^{1,3,4,5} Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang

² Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Lingkungan Biologi, Stunting, Social Deteminan of Helath.</p>	<p>Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Salah satu penyebab stunting berdasarkan konsep social determinan of helath yaitu lingkungan biologi yaitu penyakit infeksi, suplemen vitamin A, status imunisasi, Iodium, usia, jenis kelamin balita, ASI, zat gizi mikro, tinggi badan orang tua. Stunting jika tidak ditangani dengan baik, maka dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik anak dan berpengaruh pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas dan berisiko terhadap penyakit degeneratif saat dewasa. Untuk mengatasi stunting maka diperlukan penanganan secara multisektor khususnya intervensi sensitif dan spesifik. Tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan lingkungan biologi terhadap kejadian stunting. Metode: Jenis penelitian kuantitatif, desain cross sectional. Populasi sebanyak 218 balita, besar sampel 60 balita stunting di Desa Letmafo Kabupaten Timor Tengah Utara, yang dipilih dengan simple random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner dan observasi. Data dianalisa dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status imunisasi ($p = 0.000$), suplemen vitamin A ($p = 0.083$), penyakit infeksi ($p = 0.000$). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suplemen vitamin A dengan kejadian stunting. Saran: Petugas kesehatan perlu memberikan edukasi pada orang tua tentang pencegahan stunting.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Stunting is one of the chronic nutritional problems and a major public health issue in Indonesia. One of the causes of stunting based on the concept of social determinants of helath is the biological enviroment, namely infectious diseases, vitamin A supplements, immunization status, iodine, age, gender, of toddler, breast milk, micronutrients, and parental height. If not properly addressed, stunting can lead to impaired physical growth in children and affect cognitive development, learning ability, productivity, and increase the risk of degenerative diseases in adulthood. Addressing stunting requires multisctoral efforts, particularly through sensitive and specific interventions. The purpose of this study was to analyze the relationship between the biological enviroment and the incidence of stunting. Methods: This was a quantitative study with a cross-sectional design. The population consisted of 218 children under five years old, with a sample size of 60 stunted children in Letmafo Village, North</i></p>

Central Timor Regency, in 2023, selected using simple random sampling. Data were collected through interviews and questionnaires and observation. Data analyzed using the chi-square test. The result showed that immunization status ($p = 0.000$) and infectious diseases ($p = 0.000$) were significantly associated with stunting, while vitamin A supplementation ($p = 0.083$) was not significantly associated. Conclusion: There is a significant relationship between immunization status and infectious diseases with the incidence of stunting, while no significant relationship was found between vitamin A supplementation and stunting. Recommendation: Health workers need to provide education to parents regarding stunting prevention so that it can improve children's growth and development.

**Corresponding Author: (yulianti.banhae@gmail.com)*

INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PENDEKATAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK DETEKSI DINI RISIKO STUNTING DAN KOMPLIKASI KEHAMILAN DI ERA DIGITAL

Zulfitriwati^{1*}, Aslim Husain², Abd. Kadir S³

¹ Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional

² Universitas Sibatokkong Mambo

³ Universitas Muhammadiyah Makassar

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Artificial Intelligence, Early Detection, Maternal and Child Health, Primary Health Care, Stunting</p>	<p>Prevalensi stunting dan komplikasi kehamilan masih menjadi isu krusial dalam bidang kesehatan ibu dan anak (KIA) di Indonesia, meskipun akses terhadap layanan antenatal menunjukkan tren peningkatan. Strategi konvensional yang cenderung reaktif dinilai belum optimal dalam melakukan identifikasi risiko secara dini, spesifik, dan berbasis individu. Penelitian ini bertujuan merancang serta menguji model prediksi berbasis Artificial Intelligence (AI) yang terintegrasi dengan layanan kesehatan primer dan pemberdayaan kader untuk mendeteksi risiko stunting serta komplikasi kehamilan secara lebih komprehensif. Studi ini menerapkan desain mixed-method dengan analisis kohort terhadap 500 ibu hamil, mencakup variabel klinis, status gizi, determinan sosial-ekonomi, dan faktor lingkungan. Algoritma machine learning dikembangkan untuk menghasilkan prediksi berakurasi tinggi dan diimplementasikan melalui aplikasi seluler yang dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu. Evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan deteksi dini, efisiensi rujukan, serta perubahan perilaku kesehatan maternal. Model prediktif menunjukkan akurasi 87% dalam mengidentifikasi risiko tinggi, disertai peningkatan deteksi dini sebesar 35% dan percepatan rujukan hingga 40%. Studi ini menawarkan kontribusi konseptual dan aplikatif melalui integrasi teknologi prediktif dan pendekatan komunitas yang adaptif serta berpotensi direplikasi dalam sistem pelayanan primer nasional.</p>
	<p>ABSTRACT <i>The prevalence of stunting and pregnancy-related complications remains a critical challenge in maternal and child health (MCH) in Indonesia, despite the continued expansion of antenatal care coverage. Conventional, reactive approaches have proven insufficient in enabling early, individualized risk identification. This study aims to develop and evaluate an Artificial Intelligence (AI)-based predictive model integrated with primary healthcare services and community health volunteers to facilitate early detection of stunting risk and pregnancy complications. A mixed-method design was employed, analyzing cohort data from 500 pregnant women, incorporating clinical indicators, nutritional status, socioeconomic determinants, and environmental factors. A machine learning algorithm was developed to generate high-accuracy risk predictions and subsequently deployed through a mobile application utilized by healthcare providers and</i></p>

community health cadres. Effectiveness was assessed by measuring improvements in early detection rates, referral timeliness, and maternal health behavior changes. The predictive model achieved an accuracy of 87% in identifying high-risk cases, with a 35% increase in early detection and a 40% acceleration in referrals. This study contributes both conceptually and practically by integrating predictive digital technology with a contextualized community-based approach, offering a scalable framework for strengthening primary healthcare systems and accelerating sustainable reductions in stunting and maternal mortality.

**Corresponding Author: zulfitriawati@gmail.com*

PENGARUH APLIKASI SIGAP GIZI TERHADAP SKRINING INSECURITY PANGAN PADA REMAJA USIA 12-18 TAHUN

Devie Ismayanty^{1*}, Rif'atul Mahmudah²

^{1,2} Poltekkes 'Aisyiyah Banten

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Aplikasi SIGAP GIZI Skrining Insecurity Pangan Remaja</p>	<p>Insecurity pangan merupakan gangguan pola makan karena kekurangan uang, ketidakmampuan mendapatkan makanan yang sehat, dan sumber daya lain. Survey sosial ekonomi nasional di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 76% dari anak dibawah lima tahun tinggal di rumah tangga dengan insecurity pangan. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan untuk skrining ketahanan pangan-gizi adalah aplikasi SIGAP GIZI. Aplikasi ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang diadopsi dari U.S. Household Food Security Survey Module (FSSM) untuk Remaja Usia 12 Tahun ke atas. Aplikasi SIGAP GIZI dapat digunakan oleh tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat untuk mengetahui insecurity pangan sehingga dapat melakukan tindak lanjut atas hasil dari skrining tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aplikasi SIGAP GIZI terhadap skrining insecurity pangan pada remaja usia 12-18 tahun. Metode yang digunakan eksperimen semu (quasi experiment). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh aplikasi SIGAP GIZI terhadap skrining Insecurity pangan pada remaja usia 12-18 Tahun ($p=0,000$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa aplikasi SIGAP GIZI memiliki pengaruh pada skrining Insecurity pangan pada remaja usia 12-18 Tahun. Saran penelitian adalah agar tenaga kesehatan dan masyarakat dapat menerapkan penggunaan aplikasi SIGAP GIZI dalam pencegahan dan penanganan insecurity pangan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Food insecurity is a disordered eating pattern due to lack of money, inability to access healthy food, and other resources. The 2021 National Socioeconomic Survey in Indonesia showed that 76% of children under five live in households with food insecurity. One innovation that can be applied for food and nutrition security screening is the SIGAP GIZI application. This application consists of several questions adopted from the U.S. Household Food Security Survey Module (FSSM) for adolescents aged 12 years and above. The SIGAP GIZI application can be used by health workers, cadres, and the community to identify food insecurity so they can follow up on the screening results. This study aims to determine the effect of the SIGAP GIZI application on food insecurity screening in adolescents aged 12-18 years. The method used was a quasi-experimental. The analysis results showed that the SIGAP GIZI application had an effect on food insecurity screening in adolescents aged 12-18 years ($p = 0.000$). The results of this study concluded that the SIGAP GIZI application has an impact on screening for food insecurity in adolescents aged 12-18 years. The research recommendation is that health workers and</i></p>

the community can implement the use of the SIGAP GIZI application in preventing and addressing food insecurity.

**Corresponding Author: devie@polisa.ac.id*

PENCEGAHAN RESISTENSI ANTIBIOTIK PADA ANAK MELALUI KONSELING BERBASIS NILAI TAT TWAM ASI DENGAN MEDIA FLIPBOOK AUGMENTED REALITY

Iwan Saka Nugraha^{1*}, Wahyuni W Udi², Putu Ayu Ratna Darmayanti³

^{1,2}Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada

³Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p>Keywords: Antibiotik, Pengetahuan, Tat Twam Asi, Flipbook, Augmented Reality</p>	<p>Anak-anak merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap resistensi antibiotik. Keputusan penggunaan antibiotik pada anak sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan sikap orang tua. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini mengkaji penerapan konseling berbasis nilai budaya Bali Tat Twam Asi, yang menekankan empati dan tanggung jawab kolektif, dengan dukungan media flipbook berbasis Augmented Reality sebagai sarana penyampaian pesan moral secara visual dan interaktif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan pengetahuan orang tua mengenai pemberian antibiotik sebelum dan sesudah intervensi konseling dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik. Metode penelitian menggunakan pendekatan quasi-experimental dengan desain pre-post-test control group. Populasi penelitian berjumlah 160 orang tua pasien anak rawat jalan di rumah sakit, dengan sampel sebanyak 110 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 50,13 (SD 19,708) sebelum intervensi menjadi 74,46 (SD 14,749) setelah intervensi. Uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Kesimpulan: konseling berbasis nilai Tat Twam Asi yang didukung media flipbook berbasis Augmented Reality terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua dan berpotensi mendukung upaya pencegahan resistensi antibiotik pada anak.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Children are highly vulnerable to antibiotic resistance, and decisions regarding antibiotic use in children are largely influenced by parents' knowledge and attitudes. This highlights the need for effective and context-specific educational interventions. This study examines the implementation of counseling based on the Balinese cultural value of Tat Twam Asi, which emphasizes empathy and collective responsibility, supported by an augmented reality-based flipbook as a visually interactive medium for conveying moral messages. The study aimed to analyze changes in parental knowledge regarding antibiotic administration before and after the counseling intervention in the context of preventing antibiotic resistance. A quasi-experimental approach with a pretest-posttest control group design was employed. The study population consisted of 160 parents of pediatric outpatients at a hospital, with a sample of 110 respondents selected using simple random sampling. The results demonstrated an increase in the</i></p>

mean knowledge score from 50.13 (SD 19.708) before the intervention to 74.46 (SD 14.749) after the intervention. The Wilcoxon signed-rank test revealed a statistically significant difference ($p < 0.001$). In conclusion, Tat Twam Asi-based counseling supported by an augmented reality-based flipbook was effective in improving parental knowledge and has the potential to contribute to the prevention of antibiotic resistance in children.)

**Corresponding Author: saka.nugraha1@gmail.com*



"Trends and Issues in Healthcare" merupakan sebuah kumpulan abstrak penelitian ilmiah yang disusun dari hasil karya para peserta dosen seluruh Indonesia yang berpartisipasi dalam lomba Pekan Raya Optimal 2024. Lomba ini diselenggarakan oleh PT Nuansa Fajar Cemerlang & PT Optimal Untuk Negeri sebagai upaya untuk menggali tren terbaru dan isu-isu penting dalam bidang kesehatan.

Buku ini menghadirkan rangkaian abstrak penelitian yang mencakup berbagai aspek kesehatan, mulai dari penelitian klinis hingga penelitian epidemiologi dan kebijakan kesehatan. Setiap abstrak menyoroti tantangan-tantangan terkini yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia.

ISSN 3047-3195

